

**POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN DALAM PUISI
“SAJAK SEONGGOK JAGUNG” DAN “SAJAK SEBATANG LISONG”**

KARYA W.S. RENDRA

TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



**Disusun oleh
Bernardus Tube**

101224058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

**POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN DALAM PUISI
“SAJAK SEONGGOK JAGUNG” DAN “SAJAK SEBATANG LISONG”**

KARYA W.S. RENDRA

TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



**Disusun oleh
Bernardus Tube**

101224058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

SKRIPSI

**POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN DALAM PUISI
“SAJAK SEONGGOK JAGUNG” DAN “SAJAK SEBATANG LISONG”
KARYA W.S. RENDRA
TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

**Disusun oleh:
Bernardus Tube
NIM: 101224058**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal, 14 Juli 2014

Pembimbing II



Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal, 22 Juli 2014

SKRIPSI

POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN DALAM PUISI
“SAJAK SEONGGOK JAGUNG” DAN “SAJAK SEBATANG LISONG”



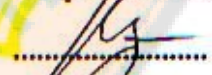
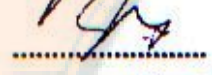

KARYA W.S. RENDRA

TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Dipersiapkan dan disusun oleh
Bernardus Tube
101224058

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 Agustus 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto, M.Pd.	

Yogyakarta, 28 Agustus 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan




Rohandi, Ph.D.

MOTO

Tak terasa pengembaraan ini telah separuh jalan terlintas

Diary perjuangan telah separuh lembar tertulis

dengan kanvas warna-warni...

Saya berjuang perlahan dari merangkak dan mencoba untuk berdiri

Sedikit demi sedikit...

Sesungguhnya,

Vita Est Militia

(Hidup adalah Sebuah Perjuangan)

Perjuangan untuk menapaki jalan-jalan sulit

Kadang kekecewaan datang bertamu

kegelisahan menjemput

tawa ria dan tetesan airmata bagai pelangi di tebing harapan

perjalanan dipenuhi tempat-tempat parkir yang menggoda untuk mampir

sampai harus berujar

“Tuhan, pergilah dari padaku...” (Luk. 5:8)

Tapi inilah hidup...

Perlahan-lahan kucoba untuk melewati semua

karena

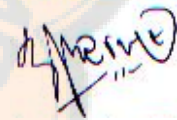
“Sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku” (Kej. 29:33)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan buat Almahrum Bapak Lodovikus Megu Beding. Walaupun telah banyak air mata tercurah setelah kepergianmu, tetapi cintamu abadi selamanya. Saya juga persembahkan skripsi ini dengan penuh cinta dan senyum buat Ibu Maria Magdalena Kewa Diaz. Ibu, tersenyumlah selalu saat kamu melihat putramu gagal menyelesaikan semuanya dengan sempurna.

Saudara-saudariku adalah orang-orang yang patut mendapatkan bingkisan ini. Ka Lorens, Ka Hendri, Ka Petrus Laba, Sr. Fransiska, CIJ, Kaka Mia, Kaka Eta, Oncu Sr. Ambrosia, CIJ; juga Pa Markus Beding sek. Bahagia sekali rasanya selalu menyebut namamu; juga anak-anakmu: Riska, Rio, Roi, Rendy, Renol, Remond, Charles, Edis, Epis, Tomy, Karno, Rani, Reni, Erni, Kons, Erfin, Reli, Rusti yang lucu, menghibur, tetapi sudah tentu terkadang menyebalkan.

Salam, Kasih, dan Doaku



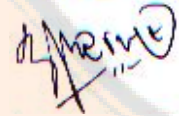
Bernardus Tube

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

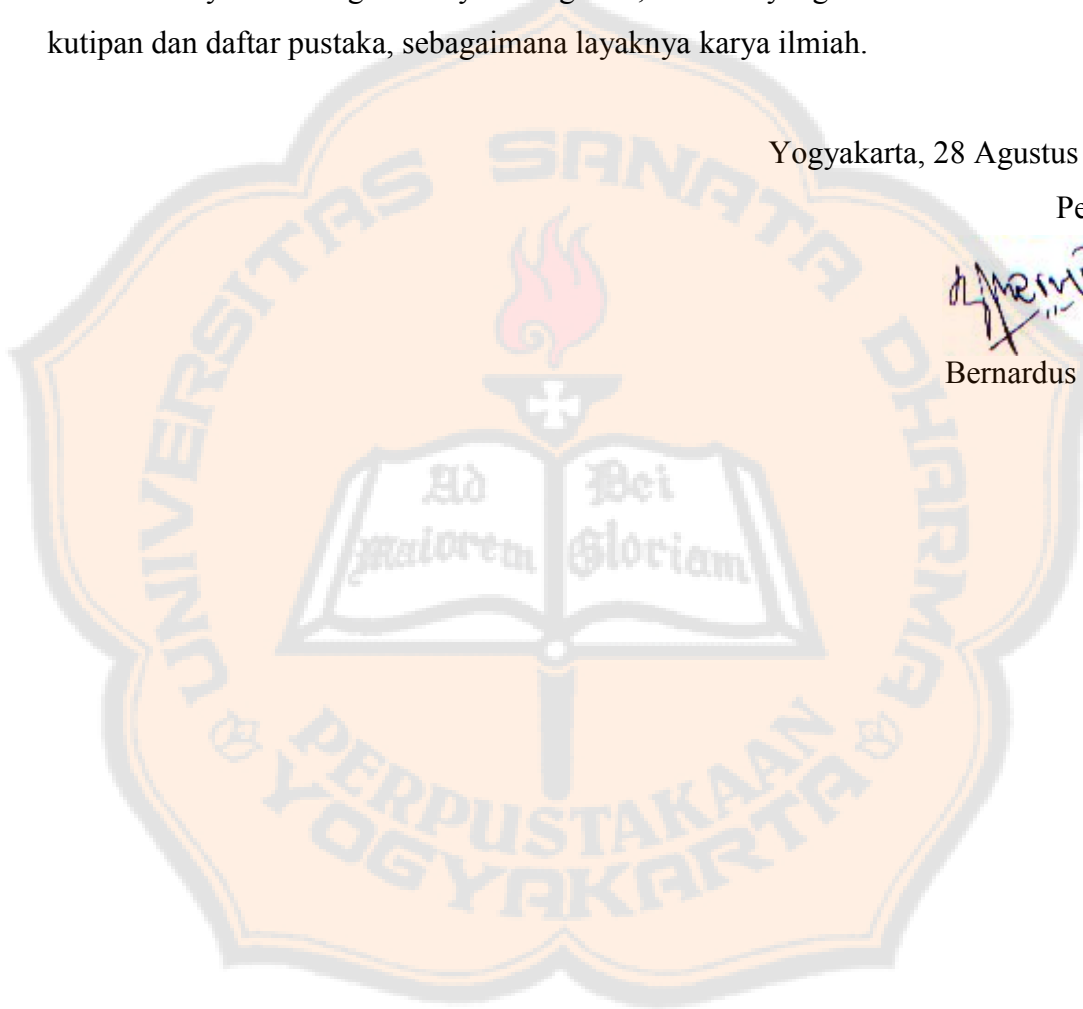
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Penulis



Bernardus Tube



**LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta:

Nama: Bernardus Tube

Nomor Mahasiswa: 101224058

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul:

**POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN DALAM PUISI
“SAJAK SEONGGOK JAGUNG” DAN “SAJAK SEBATANG LISONG”**

KARYA W.S. RENDRA

TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal 28 Agustus 2014

Yang menyatakan,



(Bernardus Tube)

ABSTRAK

Tube, Bernardus. 2014. **“Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi ‘Sajak Seonggok Jagung’ dan ‘Sajak Sebatang Lisong’ Karya W.S. Rendra Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur”**. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk dan makna bahasa kiasan metafora dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra, (2) menjelaskan makna simbol “jagung” dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan simbol “lisong” dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra, dan (3) menguraikan konsep kesenjangan pendidikan yang digambarkan Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Objek yang dikaji adalah bahasa kiasan metafora dan simbol yang diungkapkan oleh Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Sumber data primer atau utama adalah teks puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” yang terdapat dalam buku *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra (1987). Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari kajian penelitian-penelitian terdahulu, khususnya penelitian-penelitian sastra. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan instrumen pengumpulan data berupa tabel data yang berisi data bahasa kiasan metafora dan simbol. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik non interaktif, yakni analisis isi terhadap dokumen dan arsip. Peneliti menggunakan teknik ini dengan langkah-langkah, antara lain: (1) membaca berulang kali keseluruhan kedua puisi, (2) mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan dengan tema penelitian, yakni hermeneutika Paul Ricoeur, dan (3) mencatat semua data yang berupa kata, frasa, atau kalimat penting yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Sedangkan, langkah-langkah teknik analisis data, antara lain langkah objektif (penjelasan), reflektif (pemahaman), filosofis, penafsiran, dan perumusan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan data dari sumber utama, yakni puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” dan didukung oleh beberapa pendapat dalam berbagai macam teks yang berkaitan dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan demikian: *Pertama*, puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra mengandung bahasa kiasan metafora, baik metafora pokok atau *tenor* maupun metafora kedua atau *vehicle*. Metafora pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan; sedangkan metafora kedua atau *vehicle* adalah hal yang dipergunakan untuk membandingkan atau sebagai pembanding. Bahkan, ada metafora yang disebut metafora mati, yaitu metafora yang sudah menjadi klise sehingga tidak dikenali lagi sebagai bentuk metafora. Metafora yang lebih mendominasi kedua teks puisi Rendra adalah metafora pokok atau *tenor*. *Kedua*, simbol “jagung” mengandung makna

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai “situasi sulit” manusia yang menyandang predikat sebagai orang-orang miskin yang tidak berpendidikan, mereka yang hidup apa adanya; mereka yang memenuhi barisan pengangguran; mereka yang tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri; dan mereka yang gagal; sedangkan, simbol “lisong” mengandung makna sebagai “kenikmatan akan kekayaan yang mahal” yang dimiliki manusia yang menyandang predikat sebagai para cukong, para pemimpin di balik meja kekuasaan, orang-orang yang mengisap udara kebebasan, orang-orang yang di langit, para teknokrat, dan dewi kesenian, anak-anak yang mampu mengenyam pendidikan. *Ketiga*, konsep kesenjangan yang ditampilkan oleh Rendra dalam kedua puisinya tersebut, antara lain:

Puisi “Sajak Seonggok Jagung” menampilkan ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya (kesenjangan antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan); kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan informal; kesenjangan antara teori dan praktek; kesenjangan antara pembangunan pendidikan di pedesaan dan perkotaan; dan ketidakrelevanan pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan

Puisi “Sajak Sebatang Lisong” menampilkan ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya, yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat jelata, kaum miskin, yang tidak berpendidikan (tidak berijazah). Selain itu, ada kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan; kesenjangan pendidikan antara sistem pendidikan nasional dengan karakter kejiwaan anak didik; kesenjangan antara pendapatan ekonomi rakyat dan biaya pendidikan; kesenjangan antara materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi hidup atau teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman; kesenjangan antara metode dan praktek (kenyataan) dalam realitas kehidupan; ketidakseimbangan antara pilihan profesi dengan kenyataan tuntutan masyarakat; ketidakrelevansinya produk pendidikan (*out put*) dengan lapangan kerja.

Semua kesenjangan terjadi karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode asing (barat). Kesenjangan mendasar dalam kedua puisi tersebut adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Rendra menonjolkan kehidupan orang-orang miskin dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung”; sedangkan kaum kaya ditonjolkan dalam “Sajak Sebatang Lisong”. Perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Karena itu, sudah saatnya komponen-komponen pendidikan, baik pemerintah, para pendidik, para pelajar dan mahasiswa, dan orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

ABSTRACT

Tube, Bernardus. 2014. *“The Portrait of Education Imbalance in W.S. Rendra’s Poems ‘Sajak Seonggok Jagung’ and ‘Sajak Sebatang Lisong’ Based on Hermeneutic of Paul Ricoeur”*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research aimed: (1) to describe the meaning of the metaphor language which was used in W. S. Rendras’ poems *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong*, (2) to explain the meaning of symbol of W. S. Rendras’ poems “seonggok jagung” in *Sajak Seonggok Jagung* and “Sebatang Lisong” in *Sajak Sebatang Lisong*, and (3) to elaborate the concept of the education imbalance which was described in W. S. Rendras’ poems *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong*.

This research was categorized as a qualitative research because of its suitable object and aim that the researcher is going to reach in this research process. The object of this study was the metaphoric and symbolic language which expressed by Rendra in *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong*. The form of data in this research was words, phrase, clause, and sentence in those poems. The primary sources were “Sajak Seonggok Jagung” and “Sajak Sebatang Lisong” in the W. S. Rendra’s book *Potret Pembangunan dalam Puisi*. The secondary data was taken from the earlier research studies, especially the literary researches by using the hermeneutic approach of Paul Ricoeur. The research instrument was the researcher himself, supplied by the data collecting instrument, namely the data table which contains the metaphorical and symbolic language. The technique of data collection was the non interactive technique, namely, the content analysis on the document and archive. The technique had been conducted by following steps: (1) reading both of the poems as a whole and detailed, (2) collecting and analyzing some relevant theories to the topic, namely the hermeneutic theory of Paul Ricoeur, and (3) noticing all the data as the phrase or important sentence in the both poems. Then, the steps of the data analysis technique were the objective (explaining), reflective (understanding), philosophic, interpretative step, and conclusion formulation. The triangulation data was done by using the primary data, namely “Sajak Seonggok Jagung” and “Sajak Sebatang Lisong” poems and supported by some opinions on various texts that are relevant to the hermeneutic study of Paul Ricoeur.

Based on the data analysis, it could be concluded: *firstly*, W.S. Rendras’ poems *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong* held the metaphorical language, whether the primary metaphor/tenor or the secondary metaphor/vehicle. The primary metaphor or tenor mentioned the compared case; then the secondary metaphor or vehicle was the case that is used to compare or as a comparer. Moreover, there was a metaphor known as dead metaphor, which it had been out of date or *klise* that it could not be recognized more as a form of metaphor. The metaphor which more dominate the poems of Rendra was primary metaphor of tenor. *Secondly*, the symbol of “jagung” held a meaning as the “difficult situation” of human beings that are

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

labeled as the poor and uneducated people, humble people, joblessness or unemployment, and those who failed to get a better life; while “lisong” held the meaning as “hedonism life because of their wealthy” which is had by the capitalist people, the leader with their power, those free to do everything, those were as in heaven, the technician, and the queen of art, and the children who able to get a better education.

Thirdly, the imbalance concept which had been described by Rendra in his two poems as followed: 1) The poem of “Sajak Seonggok Jagung” performed the imbalance of the thinking pattern of the educated and non educated to the reality; the imbalance between formal and non formal education; the imbalance between theory and practice; the imbalance of education development between rural and urban; and irrelevance of education to the need of rural people. 2) The poem of “Sajak Sebatang Lisong” performed the imbalance of life attitude between the capitalists, the leaders, the riches, the educated (certificate) and poor people, the uneducated (non certificate). Moreover, there was an imbalance between education policy and the need of people to the education; the imbalance between education system and students character; the imbalance between people income and educational cost; the imbalance between learning subjects which is not appropriate to the living reality or the theory which is not appropriate with the problem of this era; the imbalance between method and practice in living reality; the imbalance between professionalism and the people demand; the irrelevance between out put of education with the job opportunity.

All the imbalances were happened because Indonesia education system still adopt the foreign (western) education system. The main imbalance in both of poems was the imbalance between the riches and the poor. Rendra performed the life of the poor in “Sajak Seonggok Jagung”, whereas the riches were performed in “Sajak Sebatang Lisong”. The difference of social status was the main problem to develop the education of Indonesia.

Therefore, here is the moment that all the educational components, the government, teachers, students and parents should realize the importance of education for the next generation.

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini seperti pergumulan atas perjalanan hidup saya; menantang diri saya dalam menerima dan memaknai kehidupan secara lebih matang. Ketika menulis skripsi ini, saya seperti menulis dan belajar mengenai kehidupan itu sendiri. Aktivitas menulis telah biasa saya lakukan sejak masih di bangku sekolah menengah. Pengalaman menulis itu pula ingin saya tuangkan dan maksimalkan dalam penulisan skripsi ini. Saya boleh jujur bahwa proses penulisan skripsi ini sangat melelahkan; justru bukan karena penulisan skripsi ini sendiri. Tahun pertama dan kedua mengikuti kuliah di Prodi PBSI merupakan saat adaptasi yang lumayan “membangungkan” sekaligus sebuah *passion*, juga sebagai tahun-tahun yang “lancar” bagi saya. Saya sangat menikmati kuliah empat semester awal di Prodi PBSI. Tahun ketiga dan keempat merupakan tahun “macet”, suatu perjalanan yang maju-mundur karena berkaitan dengan pengalaman di luar studi, yakni “mengais rejeki” untuk bisa bertahan hidup dan menyelesaikan kuliah. Penulisan skripsi ini kemudian bisa berjalan ketika saya mulai “belajar ikhlas” untuk menulisnya, ketika masuk semester delapan, semester terakhir.

Banyak hal yang rasanya buntu dan hampir mustahil menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa rahmat Tuhan senantiasa mencukupi setiap kesempatan, harapan, perjuangan, dan situasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena itu, penulis menghaturkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena penyelenggaraan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi ‘Sajak Seonggok Jagung’ dan ‘Sajak Sebatang Lisong’ Karya W.S. Rendra” dengan lancar dan baik. Tugas akhir dalam bentuk skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu dan meraih gelar sarjana pendidikan sesuai kurikulum Progran Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS),

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Penulis menyadari pula bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada:

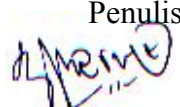
1. Dr. Yuliana Setyaningsih, Ketua Program Studi PBSI yang telah mendampingi dan mendukung penulis secara akademis selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi PBSI, USD Yogyakarta.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang dengan pengertian dan kesabaran membimbing, memotivasi, berdiskusi, dan memberi berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis sejak proses awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang dengan ketelitian telah membimbing dan memberi masukan yang berharga bagi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat dikerjakan dengan baik.
4. Segenap dosen Program Studi PBSI yang telah mendidik, mengarahkan, dan menuntun penulis selama masa studi dan berproses bersama dalam usaha mendalami berbagai ilmu pendidikan dan kebahasaan, khususnya bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bekal dan harta berharga bagi penulis untuk terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya sebagai guru dan pendidik.
5. R. Marsidiq, pegawai sekretariat Program Studi PBSI yang dengan sabar memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administratif.
6. Dr. Rohandi, Ph.D., Dekan FKIP USD yang telah mendukung proses intelektual dan perkembangan jati diri penulis selama penulis bergelut di berbagai kegiatan akademik dan non akademik di FKIP USD
7. Drs. Paulus Suparno, S.S., M.Hum., Kepala Perpustakaan USD Yogyakarta dan segenap staf perpustakaan yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagi penulis untuk mengumpulkan data penelitian dan mengerjakan skripsi ini di ruang perpustakaan USD.

8. Serikat SVD, Bapak Emanuel Dalimin sek., Ibu Umi sek., dan Bapak Sukar sek. yang telah memberikan tempat dan naungan untuk penulis dapat meletakkan kepala siang dan malam selama berdomisili di Yogyakarta.
9. Para donatur dan penderma yang telah membantu melalui dukungan material maupun spiritual selama penulis menghirup udara kehidupan di Yogyakarta.
10. Teman-teman mahasiswa PBSI Angkatan 2010, khususnya Gusti Dinda Damarsasi, Ade Supiyanto, Sr. Felisita Kontesa, JMJ, Etik Safila, Rinaldus Beatus Jo, Desti Jumariani, Dwi Retno Asih, Fransiska Isti Ningsih, yang selalu membagikan dukungan, senyum dan tawa-ria selama proses belajar di PBSI. Kebersamaan dan persaudaraan membuat kita mampu melewati segala batas dan sekat perbedaan demi tujuan mulia yang masing-masing kita cita-citakan.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih berlimpah kepada Mama, Ka Lorens sek., Hendri sek., Petrus Laba sek., Kakak Sr. Fransiska, CIJ, Kakak Mia sek., Kakak Eta sek., Oncu Sr. Ambrosia, CIJ, Saudari Herlina Nahak, Para Suster CIJ Komunitas Deresan dan Gamping, para Suster SSpS Roh Suci Yogyakarta, Sr. Gaudensia, CIJ, Sr. Angela, CIJ, Sr. Vero, SSpS, Sr. Advokata, PRR, Sr. Felisitas, PIJ, Sr. Eufrasia, FCh, Kelompok Diskusi Batu Tulis, Ibu Christin, Ibu Vero, Pa Konrad, Pa Okto, Pa Faustin, Pa Remi, Ibu Linda, Ibu Yuni, Ibu Yanti, Ibu Helmi, Pa Hagi, Jil, Jimy, Dus, Wanda, Nia, Desi, Nasti, Mince Sule, dan sahabat-kenalan yang tidak sempat saya sebutkan namanya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, masukan dan kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan oleh penulis. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi inspirasi bagi peminat studi sastra dan pendidikan.

Penulis

Bernardus Tube

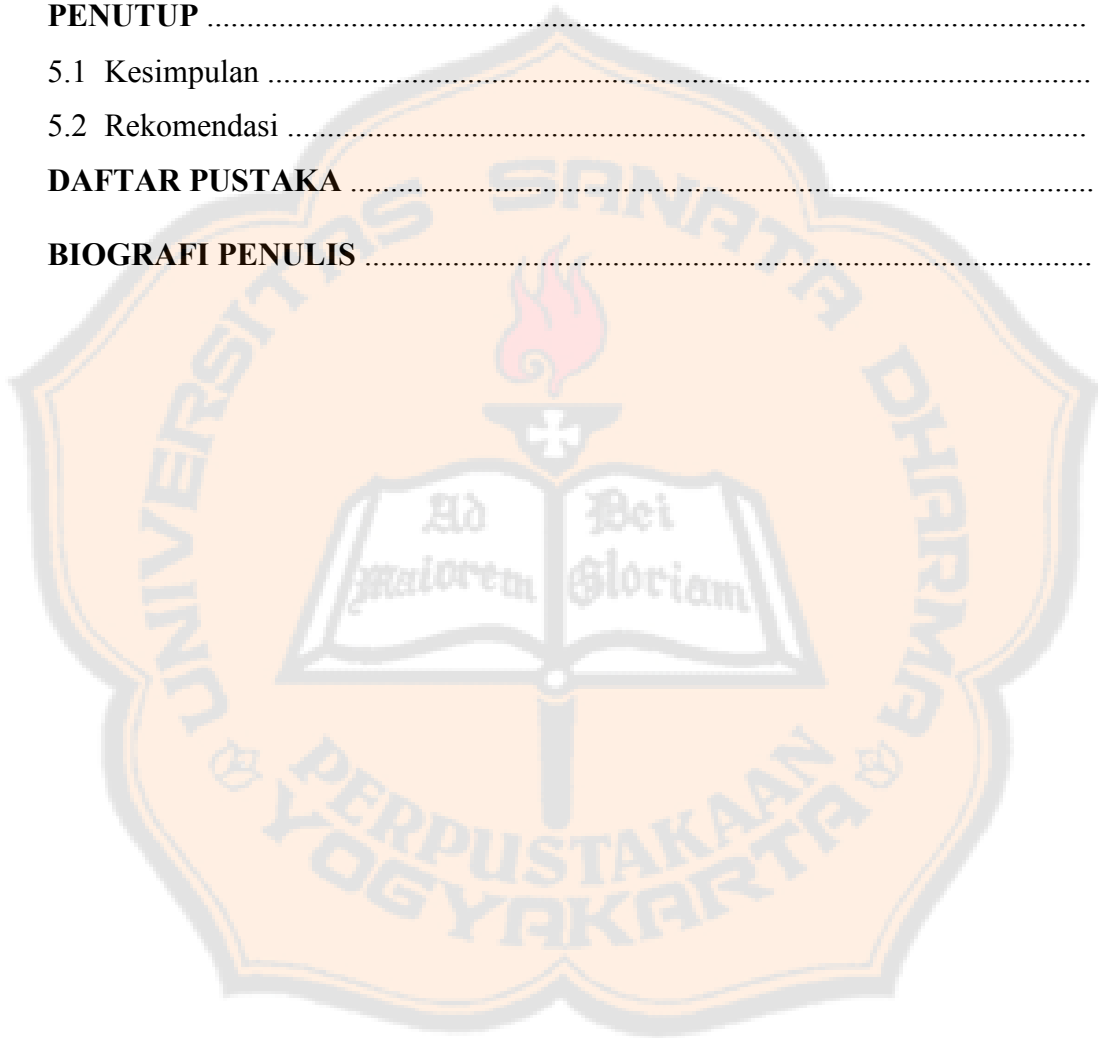
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Istilah	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Hakikat Puisi	11
2.2 Formulasi Puisi menurut Rendra	16
2.3 Teori Hermeneutika	20
2.4 Teori Hermeneutika Paul Ricoeur	26
2.4.1 Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur	26
2.4.2 Terori Metafora Paul Ricoeur	30
2.4.3 Teori Simbol Paul Ricoeur	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4.4 Kategori Hermeneutika Paul Ricoeur	41
2.5 Hakikat Kesenjangan Pendidikan	43
2.6 Penelitian yang Relevan	48
2.7 Kerangka Berpikir	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Metode Penelitian	52
3.3 Data dan Sumber Data	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5 Instrumen Penelitian	56
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.7 Triangulasi Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Konteks Penulisan Puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra	61
4.2 Hasil Penelitian Puisi “Sajak Seongkok Jagung” Karya W.S. Rendra	64
4.2.1 Puisi “Sajak Seongkok Jagung” Karya W.S. Rendra	64
4.2.2 Parafrasa Puisi “Sajak Seongkok Jagung” Karya W.S. Rendra	66
4.2.3 Metafora dalam Puisi “Sajak Seongkok Jagung” Karya W.S. Rendra.....	69
4.2.4 Simbol “Seongkok Jagung” dalam Puisi “Sajak Seongkok Jagung” Karya W.S. Rendra	75
4.2.5 Konsep Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seongkok Jagung” Karya W.S. Rendra	79
4.3 Hasil Penelitian Puisi “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra	88
4.3.1 Puisi “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra	88
4.3.2 Parafrasa Puisi “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra	90
4.3.3 Metafora dalam Puisi “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra...	97
4.3.4 Simbol “Lisong” dalam Puisi “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra	107

4.3.5	Konsep Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi	
	“Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra	109
4.4	Pembahasan	117
	PENUTUP	128
5.1	Kesimpulan	128
5.2	Rekomendasi	133
	DAFTAR PUSTAKA	135
	BIOGRAFI PENULIS	140



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir sebagai suatu bentuk kreativitas dan hasil imajinasi penyair akibat penganganan; sekaligus sebagai penemuan baru. Penemuan tersebut disusun dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga terciptalah suatu dunia baru yang mulanya belum ada. Selain itu, karya sastra adalah hasil refleksi penyair tentang kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasinya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, karena sebagai potret realitas kehidupan. Bahkan, karya sastra mampu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan.

Faruk (2012: 77) mengartikan karya sastra sebagai objek manusiawi; fakta kemanusiaan, seperti masalah pendidikan yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh penyair. Fakta tersebut melahirkan gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra karena merupakan ekspresi kebutuhan tertentu manusia. Hal ini berarti karya sastra memiliki daya gugah jiwa dan batin seseorang. Selain itu, karya sastra hadir sebagai media pengungkapan sisi kehidupan; sekaligus membangkitkan keberanian manusia untuk mengubah diri dan hidupnya.

Karya sastra puisi, misalnya, mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan, serta merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Artinya bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan hasil pikiran

dan refleksi penyair atas realitas kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, atau dialami. Kehadiran puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra senantiasa menampilkan pokok-pokok apresiatif kesusastraan, khususnya hal prinsip otonomi sastra yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa puisi merupakan lukisan kata-kata yang menghasilkan dunianya yang baru, yakni dunia teks (Oksinata, 2010: 1). Matthew Arnold mengungkapkan bahwa puisi hendaknya mengemukakan kritik terhadap kehidupan. McNaire pun menegaskan bahwa kritikan itu merupakan reaksi penyair terhadap dunia (Waluyo, 1991: 23). Sementara itu, Pradopo (2005: 7) memaparkan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting; digubah dalam wujud yang paling berkesan. Semua itu merupakan sesuatu yang penting dan direkam, diekspresikan, dinyatakan dengan menarik, serta memberi kesan. Dengan demikian, puisi dimaknai sebagai potret kritikan penyair terhadap realitas kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Kritikan yang ditampilkan dalam sebuah puisi memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu menampilkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat. Artinya, kritikan dalam puisi bukan sekadar kritik, tetapi menjadi bahan pertimbangan sekaligus pelajaran bagi masyarakat pembaca. Misalnya, sebuah pesan pendidikan dalam puisi tentunya sangat berbeda dengan pesan pendidikan secara formal. Pesan pendidikan dalam puisi lebih menekankan interaksi antar pembaca dengan teks puisi sehingga mampu memengaruhi sikap. Dengan demikian, kritikan dalam puisi merupakan potret perjuangan konkret seorang penyair untuk memperbaiki realitas kehidupan yang dialami masyarakat.

Realitas kehidupan manusia tidak jarang melahirkan kesenjangan di segala aspek kehidupan; seperti halnya dalam bidang pendidikan. Kilok (2007: 52) menyatakan bahwa salah satu faktor kesenjangan pendidikan adalah problem rendahnya sumber daya manusia (*human resources development*). Pendidikan yang bercirikan *money politics* dan intimidasi pun menjamur dan mematikan daya kemampuan setiap komponen pendidikan untuk membuat keputusan secara sadar, bebas dan etis. Sementara itu, akselerasi globalisasi memungkinkan banyak hal, termasuk meradikalkan sistem pendidikan nasional dengan cara-cara otoritarian sehingga tercapainya stabilitas pendidikan yang mekanistik. Akibatnya, masyarakat dibedah dalam dikotomi penguasa dan rakyat, pribumi dan non-pribumi, kaya dan miskin, yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, pekerja dan penganggur, pedesaan dan perkotaan, Jawa dan luar Jawa, serta Indonesia timur dan Indonesia barat. Selain itu, pribadi manusia dikendalikan oleh akomodasi politik massa sehingga tidak bebas mengekspresikan martabatnya sebagai pengontrol pendidikan; padahal pendidikan bertujuan memampukan manusia untuk sadar dan bebas berkarya.

Lebih lanjut, Kilok (2007:54) menegaskan bahwa fenomena tersebut sebagai wakil untuk mengindikasikan matinya empati terhadap perkembangan pendidikan, melemaskan daya hidup, serta inisiatif untuk bersikap kritis-korektif. Kemunafikan, sikap apatis, dan rasa malas pun membuat ikhtiar untuk menyikapinya belum mendapat perhatian serius. Inilah akarnya, mengapa sekolah-sekolah di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Kegagalan dalam perbaikan mutu

pendidikan akibat manajemen yang cenderung bersifat spekulatif harus diantisipasi, agar bangsa ini tidak menanggung bahaya “kehilangan generasi” (*lost generation*).

Rendra dalam kapasitas sebagai seorang seniman (dan budayawan) berprihatin secara berani. Ia menjadikan puisi sebagai media untuk mengemansipasi kesadaran bangsa Indonesia yang terancam latak dalam krisis yang melingkupinya. Rendra boleh dikatakan sejalan dengan Victor Shklovsky – tokoh sastra Rusia abad ini – yang berasumsi bahwa puisi (sebagai seni) dapat mengatasi efek-efek yang mematikan (Haryono, 2004: 6). Ia termasuk salah satu penyair yang peka terhadap masalah-masalah sosial, khususnya bidang pendidikan Indonesia. Beliau menanggapi problema pendidikan, kemudian melukiskannya menjadi karya-karya puisi. Puisi-puisinya disebut pamflet, istilah yang mulai populer setelah antologinya, *Potret Pembangunan dalam Puisi* diterbitkan pertama kali di Leiden dengan judul *Pamfleten van een Dichter* (Rendra, 2001: 8). Teeuw (Rendra, 1987: 15) memberi komentar terhadap puisi-puisi Rendra, sebagai berikut:

Tulisan ini adalah pamflet seorang penyair; suatu kenyataan yang diimajinasikan, kesaksian dari kecemasan dan keyakinannya, keresahan dan harapannya, pedih dan cintanya. Dia melihat kehidupan terancam, daya manusia dikekang, dan eksistensi manusia terganggu. Tema dominan pamflet-pamflet ini merupakan bayangan-bayangan kengerian generasi muda yang tanpa masa depan. Suatu generasi remaja tanpa pendidikan, hal yang sangat memprihatinkan, - tetapi ini bukan yang paling parah.

“Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” merupakan dua contoh puisi Rendra yang “menyinggung” masalah pendidikan. Rendra memaknainya sebagai bentuk kritikan terhadap kesenjangan pendidikan di Indonesia. Kedua puisi tersebut merupakan karya sastra fiksi yang bentuk dan isinya berorientasi pada

imajinasi dan memiliki berbagai kemungkinan makna. Hal ini mengarah pada hakikat puisi sebagai bentuk karya sastra fiksi yang ditulis dengan kedalaman perasaan dan imajinasi penyair atas realitas. Bahasa yang digunakan oleh penyair pun lebih konotatif, analogis, dan *multi-interpretable* (Hidayat, 2012: 106). Tentunya, hakikat tersebut berbeda dengan karya non-fiksi yang menuntut untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Puisi memunculkan banyak makna untuk memberi pencerahan kepada pembaca secara tersembunyi. Puisi pun menyampaikan pengetahuan dengan cara yang unik, yakni ditulis dengan variasi atas kekuatan gaya, bentuk, dan isi sebagai pesan yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami maksudnya; bahkan untuk dianalisis dan diinterpretasikan (Hidayat, 2012: 107). Sifat puisi yang *multi-interpretable* menjadi salah satu alasan mengapa peneliti ingin mengkaji kedua puisi tersebut; walaupun keduanya boleh dikatakan sebagai karya sastra yang “familiar” bagi para peneliti sastra.

Kajian terhadap puisi (dan karya sastra lain) tidak dapat dilepaspisahkan hermeneutika. Purkonudin (2011) menjelaskannya, demikian:

Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas, yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra – terutama dalam prosesnya – pasti melibatkan peranan konsep hermeneutik. Oleh karena itu, hermeneutik menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan.

Proses pengkajian sastra sangat erat hubungannya dengan penginterpretasian.

Teori hermeneutika sangat berperan dan tidak bisa diabaikan, bahkan menjadi hal

mutlak dalam mengkaji atau menganalisis sebuah karya sastra. Karena itu, gagasan utama dalam hermeneutika, yaitu “pemahaman terhadap teks” tetap dipertahankan. Teks yang dimaksud adalah sebuah wacana yang disampaikan dengan tulisan dan dibakukan dalam bahasa. Dengan demikian, teks puisi merupakan rekonstruksi realitas dan identifikasi kultural dari Rendra yang peka terhadap realitas kehidupan. Puisi menampilkan realitas yang telah dikonstruksi oleh penyair dengan berbagai kekuatan bahasa (Hidayat, 2012: 103-104).

Teks sebagai wacana pun dikemukakan Paul Ricoeur, seorang filsuf Prancis (1913) melalui pandangannya tentang filsafat interpretasi. Ia memiliki perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial ke analisis eidetik (pengamatan yang sedemikian detail). Keseluruhan filsafat Ricoeur terarah pada hermeneutika, terutama interpretasi. Bahkan, ia menyatakan bahwa hidup adalah interpretasi. Bilamana terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab dalam simbol terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan dan multi-tafsir (Sumaryono, 1999: 105). Lebih lanjut, Ricoeur menegaskan bahwa hubungan dengan dunia teks terletak pada pengabaian hubungan dengan subjektivitas pembaca. Artinya, ketika memahami sebuah teks, kita tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya. Ia yakin bahwa penginterpretasian teks berdaya untuk membebaskan pembaca dari alienasi, akibat kekuatan instrumentalitas bahasa sebagai tempat keterlibatan penyair menanggapi realitas (Sumaryono, 1999: 109).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya Rendra dengan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur. Keberadaan hermeneutika Ricoeur sebagai teori utama (*grand theory*) akan mengarahkan peneliti untuk melihat metafora dan simbol yang membawa nilai ideologi mengenai kesenjangan pendidikan. Penerapan teori ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis kedua puisi tersebut untuk mengungkapkan konsep kesenjangan pendidikan yang tersirat dalam kiasan metafora dan simbol. Peneliti memilih judul **“Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi ‘Sajak Seonggok Jagung’ dan ‘Sajak Sebatang Lisong’ Karya W.S. Rendra Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur”**. Peneliti menyadari bahwa kesenjangan pendidikan dalam puisi-puisi Rendra perlu disadari, sekaligus menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan secara sinergis oleh seluruh komponen pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan makna kiasan metafora dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra?
2. Apa makna simbol “jagung” dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan simbol “lisong” dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra?
3. Bagaimana konsep kesenjangan pendidikan yang digambarkan oleh Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna kiasan metafora dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra.
2. Menjelaskan makna simbol “jagung” dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan simbol “lisong” dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra.
3. Menguraikan konsep kesenjangan pendidikan yang digambarkan oleh Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan bidang pengkajian sastra, khususnya pengkajian puisi; sekaligus menjadi masukan bagi para komponen pendidikan tentang konsep pendidikan yang sesungguhnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran apresiasi puisi.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk bersikap terbuka terhadap realitas pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan sastra.

1.5 Batasan Istilah

1. **Sastra** adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, dan keindahan dalam isi serta ungkapannya (Sudjiman, 1990: 71).
2. **Sajak** (puisi bebas) adalah karya sastra yang dapat berciri matra, tanpa rima, atau pun kombinasi keduanya. Kekhususan sajak terletak pada cara kata-katanya topang-menopang, ditautkan, dijalin menurut arti dan irama. Semua itu mengungkapkan tafsiran imajinatif tentang suatu keadaan atau gagasan, serta menimbulkan perasaan pengalaman yang bulat pada pembaca atau pendengar (Sudjiman, 1990: 70).
3. **Puisi** adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Sudjiman, 1990: 64).
4. **Potret** adalah gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan) (KBBI, 2008: 1097).
5. **Kesenjangan** adalah perihal (yang bersifat, berciri) senjang; ketidakseimbangan, ketidaksimetrisan; jurang pemisah (KBBI, 2008: 1274).
6. **Hermeneutika** artinya penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999: 23).
7. **Pendidikan** adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, mendidik (KBBI, 2008: 326).
8. **Konsep** adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.
Konsepsi adalah pengertian; pendapat (paham) (KBBI, 2008: 725).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah yang mendorong peneliti untuk memilih topik sebagai materi analisis; (3) tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, peneliti menjelaskan (4) manfaat penelitian, (5) definisi istilah, dan (6) sistematika penyajian seluruh karya penelitian ini.

Landasan teori dipaparkan oleh peneliti pada bab II. Bab ini berisi uraian mengenai (1) hakikat puisi, (2) formulasi puisi menurut Rendra, (3) teori hermeneutika, (4) teori hermeneutika Paul Ricoeur, (5) hakikat kesenjangan pendidikan. Landasan teori tersebut diintegrasikan dengan beberapa (7) penelitian relevan yang terkait dengan topik penelitian ini dan (8) kerangka berpikir.

Bab III berisi uraian tentang cara dan prosedur penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti. Aspek-aspek dalam bab ini antara lain: (1) jenis penelitian, (2) metode penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, (6) teknik analisis data, dan (7) triangulasi data.

Hasil penelitian dan pembahasan secara luas terperinci dipaparkan peneliti dalam bab IV. Peneliti menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan konteks penulisan puisi, bentuk dan makna kiasan metafora, makna simbol “jagung” dan “lisong”, dan konsep kesenjangan pendidikan dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra.

Bab V merupakan bagian penutup. Peneliti mengiktisarkan seluruh penelitian ini dalam (1) kesimpulan dan (2) rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Puisi

Salah satu karya sastra yang terus bertumbuh dan berkembang dari masa ke masa adalah puisi. Secara umum, puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus (KBBI, 2008: 1112). Sudjiman (1990: 64) mengemukakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dalam bait.

Secara etimologis, kata “puisi” berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat; *poesis* yang berarti pembuatan; atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Masyarakat Inggris menyebutnya *poem* atau *poetry* yang artinya tidak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create* sehingga pernah lama sekali di Inggris puisi itu disebut *maker* (Thajhono, 1988: 49). Dengan demikian, puisi dimaknai sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat. Ketika dihubungkan dengan penelitian ini, maka dengan menciptakan puisi, Rendra telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Artinya, Rendra menampilkan realitas masyarakat, khususnya bidang pendidikan sekaligus sebagai kritik konstruktif untuk membentuk dan membuat pendidikan Indonesia lebih baik dan bermakna.

Thajhono (1988: 49) berasumsi bahwa pendefinisian puisi merupakan suatu pekerjaan yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai pendapat para pakar mengenai arti puisi, seperti yang diuraikannya, sebagai berikut:

1. HB. Jassin; Puisi adalah pengucapan dengan perasaan; sedangkan proses pengucapan dengan pikiran.
2. Matthew Arnold; Puisi merupakan bentuk oraganisasi tertinggi dari kegiatan intelektual manusia.
3. William Henry Hudson; Sastra (juga puisi) merupakan ekspresi dari kehidupan yang memakai bahasa sebagai mediumnya.
4. Bradley; Puisi adalah semangat. Dia bukan pembantu kita, tetapi pemimpin kita.
5. Ralph Waldo Emerson; Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin.
6. John Dryden; Puisi adalah musik yang tersusun rapi.
7. Isaac Newton; Puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan.
8. Willian Wordsworth; Puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang penuh daya, memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
9. Lord Byron; Puisi adalah lavanya imajinasi, yang letusannya mampu mencegah adanya gempa bumi.
10. Watts-Dunton; Puisi adalah ekspresi konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.

11. S. Effendi; Karya sastra yang terdiri atas beberapa baris, dan baris-baris itu menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih, biasa disebut puisi.

12. Samuel Johnson; Puisi adalah seni pepaduan kegairahan dengan kebenaran, dan mempergunakan imajinasi sebagai pembantu akal pikiran.

Sementara itu, para penyair romantik Inggris memberikan pengertian puisi seperti yang dikumpulkan oleh Shanon Ahmad (Pradopo, 1987: 6), sebagai berikut:

1. Samuel Taylor Coleridge; puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.
2. Carlyle mengartikan puisi merupakan pikiran yang bersifat musikal.
3. Wordsworth mengartikan puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.
4. Auden mengartikan puisi adalah pernyataan perasaan yang bercampur baur.
5. Duton mengartikan puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.
6. Shelley; puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita.

Lebih lanjut, Shahnon Ahmad menegaskan bahwa semua pengertian puisi di atas terdapat unsur-unsur yang sama, yaitu emosi, imajinasi, pikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Artinya, puisi sebagai bentuk ekspresi pikiran dan membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi

merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1987: 7). Berdasarkan konteks penelitian ini, puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” merupakan bukti ekspresi pikiran Rendra. Ia membangkitkan perasaan, ide, imajinasi, kesan pancaindra, dan menginterpretasikan pengalaman hidup masyarakat dalam bidang pendidikan melalui puisi-puisinya.

Puisi mengalami perkembangan, akibat kemampuan penyair berkeaktivitas dan berimajinasi. Proses imajinasi dapat memampukan penyair dalam mengungkapkan perasaan batin atau pengalaman jiwanya – seperti kebahagiaan, percintaan, bahkan kesedihan – kepada orang lain melalui puisi dengan tetap mempertahankan nilai estetisnya. Tentu, ungkapan perasaan atau pengalaman jiwa penyair akan lebih bermakna, jika ia mampu mengolahnya dalam runtutan kata atau kalimat yang mampu menarik pembaca untuk turut merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan atau dialaminya. Dengan demikian, puisi tersebut akan mempunyai nilai seni untuk menarik perasaan pembaca.

Pengalaman kepuhitan dalam setiap puisi tentu berbeda satu dengan yang lain, tergantung kemampuan, gaya, dan cara penyair mengolah unsur bahasa dalam puisi tersebut sehingga memiliki citarasa yang berbeda tentang sifat kepuhitisannya. Sifat kepuhitan pun relatif, karena menyangkut nilai rasa yang berbeda antara penyair yang satu dengan penyair yang lain. Hal ini memunculkan sifat puisi yang polisemik, yaitu menghadirkan berbagai macam pandangan. Pembaca pun sangat plural dalam tatanan sosial, dapat memancarkan makna teks puisi sesuai dengan latar belakang

pemahaman mereka. Karena itu, kata-kata perlu diberi bobot dan proses pemurnian terlebih dahulu, agar tidak terkesan kaku, karena kata-kata dapat berdiri sendiri dan bisa melahirkan pengalaman puitis penyair (Rosidi, 2008: 70). Hasanuddin (2002: 10) pun mengartikan keputisan sebagai keadaan atau suasana tertentu yang sengaja diciptakan dalam sastra, terutama puisi. Suasana keputisan menunjukkan suatu pemikiran yang dapat merangsang imajinasi, menarik perhatian, membangkitkan perasaan, menimbulkan tanggapan yang jelas; atau menimbulkan keharuan dan memberikan kesan tertentu kepada pembaca; bahkan dapat membuat pembaca untuk berkontemplasi (Pradopo (1987: 13).

Berbagai pengertian di atas, tentunya menggambarkan hakikat puisi. Namun, hakikat puisi tidak hanya berdasarkan pengertiannya, tetapi juga ditinjau dari struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik (bentuk) puisi sering disebut metode puisi. Namun, penggunaan istilah metode tidak lazim digunakan supaya tidak kacau dengan bidang lain, misalnya bidang penelitian. Struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi (rima, ritme, dan metrum); sedangkan, struktur batin puisi disebut juga hakikat puisi (meskipun isi yang dimaksud dalam istilah itu sama), karena hakikat puisi tidak hanya ditentukan oleh isi puisi, tetapi juga oleh bentuk dan struktur fisiknya. Struktur batin puisi mencakup (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*) (Siswanto, 2013: 102-112). Kedua unsur tersebut berhubungan, membentuk kesatuan dan keutuhan puisi sehingga lebih bermakna dari sekadar kumpulan unsur-unsur. Dengan demikian, puisi

adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, struktur fisik, dan struktur batinnya (Waluyo (1991: 25). Karena itu, unsur kebahasaan dan non-kebahasaan disebut unsur-unsur yang membangun puisi.

Begitu banyak pendapat menggambarkan hakikat puisi. Namun, sesungguhnya pendapat-pendapat tersebut, tidaklah begitu penting. Hal utama adalah bagaimana kita mampu memahami dan menikmati puisi. Rendra mengekspresikan perasaannya yang penuh daya mengenai realitas pendidikan indonesia melalui pamflet-pamflet. Pamflet-pamfletnya merupakan pepaduan kegairahan (imajinasi) sebagai pembantu akal pikiran dengan kebenaran sebagai realitas yang dialami oleh masyarakat.

2.2 Formulasi Puisi Menurut Rendra

Puisi tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan kata-kata yang kaya akan unsur estetika, tetapi sebagai potret falsafah agung mengenai realitas kehidupan manusia. Puisi menciptakan dunia pengalaman, sekaligus mengokohkan ikatan batin manusia untuk kembali kepada 'hidup'. Secara mendalam, penyair menangkap seluruh gejala kehidupan yang diciptakan oleh realitas dengan kepekaan emosional yang utuh. Gunawan Muhamad pun memaknai puisi sebagai persentuhan antara manusia dengan dunia luar, manusia dengan kegaiban yang besar, dan manusia dengan manusia lain. Kesahajaan puisi tidak menenggelamkan esensinya sebagai ungkapan sastrawi yang dekat dengan kebenaran, walaupun itu bukan sepenuhnya kebenaran (Haryono, 2004: 6).

Demikian halnya dengan W.S. Rendra. Ia dipandang oleh orang banyak sebagai penyair sekaligus politikus, padahal dalam dirinya tidak ada visi dan misi politik yang dibangun. Kekeliruan tersebut diklarifikasikannya (Haryono, 2001: 23), demikian:

Saya tidak suka menjadi anggota partai politik, karena saya tidak punya naluri politik. Politik tidak pernah masuk dalam daftar keinginan saya. Keinginan-keinginan saya sangat ambisius berdiri di wilayah kesenian dan kebudayaan. Oleh karena itu, dalam menanggapi masalah politik, selalu saya gunakan paradigma kesenian dan kebudayaan.

Rendra bukan subjek berpolitik. Ia lebih memfokuskan diri dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Jangkauannya dalam dunia politik sejauh wawasan kesenian dan kebudayaan mengharuskannya. Kapasitas Rendra lebih dari sekadar seniman yang terpaku pada urusan seni. Artinya, kepenyairannya sebagai kerja seni tidak sekadar mengangkat fenomena yang indah, tetapi ia menyertakan nilai-nilai kemanusiaan dan kritik-kritik sosial yang membangun dalam kerja seninya itu. Kita dapat membaca berbagai macam puisinya sebagai suatu bentuk hasil kerja seninya.

Puisi-puisi Rendra memiliki karakteristik yang khas, baik dari pilihan kata maupun gaya. Hal tersebut (sebagaimana diakuinya sendiri) dilatarbelakangi oleh pengaruh *tembang dolanan Jawa* yang mempunyai kelincahan-kelincahan *image* yang asosiatif (Haryono, 2005: 63). Sementara mengenai diksi yang digunakan, Rendra mengatakan bahwa kekuatan sebuah puisi bukan terletak pada kalimat-kalimat yang *njlimet*, tetapi pada kalimat-kalimat yang ditulis sangat sederhana, dengan daya ungkap yang sederhana pula (Maulana, 2009: 20-21). Salah satu nilai di balik estetika yang dipaparkan Rendra dalam puisinya adalah kiasan metafora. Rendra sebagai penyair, sangat menguasai bahasa kiasan metafora yang telah menjadi

pilihannya. Ia adalah penyair yang sangat disiplin dan tidak tergolong penyair malas dalam mempelajari teknik berpuisi.

Puisi dimaknai Rendra sebagai medium pengungkapan naluri dan kepekaan perasaan dalam menanggapi realitas hidup bangsa. Keberpihakannya pada daya hidup sebagai anasir keseimbangan penghayatan atas kehidupan, diformulasikannya melalui puisi. Keberadaan puisinya seakan mempertanyakan, siapkah integrasi kontemplasi daya-daya kultural kreatif bangsa, menghadapi problem konkrit dehumanisasi dan dunia teknologisasi informasi serta persaingan kekuasaan-kekuasaan yang dengan amat cepat mengkrisisi *inner space* bangsa? Rendra sebetulnya mengungkapkan kembali keseharian, atau menghadirkan suatu realitas dalam wajah yang baru melalui karya sastra puisi. Jadi, baginya puisi merupakan hasil perkawinan antara imaginasi dan realitas. Perkawinan inilah dibingkai dalam puisi dengan bahasa yang menawan dan sarat makna pengungkapan.

Selain itu, Rendra adalah seorang penyair yang sangat tanggap terhadap marginalitas sesamanya dalam berbagai aspek yang tidak diketahui, bahkan dilupakan oleh banyak orang. Mata kepekaan memampukan ia untuk membeberkan apa yang disebut *rangawarsita* (pujangga Jawa) sebagai *medhar warananing* gaib atau membeberkan tabir rahasia dunia (Waluyo, 2003: 42). Semua puisi Rendra merupakan jawaban atas lengkingan jerit kesakitan dan teriakan minta tolong. Kesaksian demi keselamatan hidup dan pemberontakan terhadap apa yang mengancam kehidupan itu, ditandai dengan nada puisi-puisinya yang kini meliputi periode puluhan tahun. Penderitaan manusia bagai jerit hewan yang terluka, sungguh

merebut empati-pembelaannya. Kata-kata adalah senjata kesusastraan yang memodali perjuangannya. Kata-kata adalah material yang dirakit dan dilemparkan ke pangkalan kesadaran individu atau golongan yang cenderung menghidupi azas *pro domo* (demi diri sendiri), karena egosime kewenangan. Kata-kata pun menjadi tandu motivator yang mengusung golongan yang sering menyerah kalah dan loyal secara dungu menuju wilayah integritas diri sejati; di mana ada kemauan untuk memperjuangkan dan mempertahankan mutu serta daya hidup yang lebih berkenan.

Sebuah catatan terkait dunia perpuisiannya bahwa sebagai penyair, Rendra tidak mengagung-agungkan misteri puitis. Ia berpendapat bahwa lebih penting adalah selalu mampu menyajikan fakta-fakta secara plastis (Haryono, 2004: 14). Hal ini terbukti legitim, seperti pandangan Jean Paul Sartre tentang sastrawan (penyair), yakni sastrawan yang dengan kesadaran penuh memilih salah satu dari pelbagai kemungkinan cara demi pengungkapan jiwanya (Tirtawira, 1983: 35).

Dengan demikian, titik awal tergalangnya kreativitas Rendra sampai pada wujud curahan dalam karya-karya sastra, khususnya karya puisi, yaitu tema-tema seputar situasi hidup pribadi maupun masyarakat. Pemilihan tema mempunyai arti dinamis, bergantung pada fokus kesadarannya dari waktu ke waktu. Misalnya, kepakaan Rendra terhadap tema-tema sosial-politik dan pendidikan semakin tajam sekembalinya dari Amerika (1967). *Potret Pembangunan dalam Puisi* membuktikan sangat jelas perkembangan tersebut. Secara khusus, puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” merupakan bukti atas realitas pendidikan yang diformulasikan secara tajam di dalamnya.

2.3 Teori Hermeneutika

Sejak awal mula masyarakat Yunani tidak menganut suatu agama tertentu. Namun, mereka percaya pada Tuhan dalam bentuk mitologi, yaitu kepercayaan pada dewa-dewi dan pahlawan Yunani. Bahkan, sekarang kita mengenalnya dengan sebutan mitologi Yunani, yaitu kumpulan legenda Yunani tentang dewa-dewi dan pahlawan Yunani yang disebarakan secara lisan (KBBI, 2008: 922). Mitologi itu mengisahkan bahwa terdapat dewa-dewi yang dikepalai oleh Dewa Zeus dan Maia. Mereka mempunyai anak bernama Hermes, yang dipercayakan sebagai utusan dewa untuk menjelaskan dan menginterpretasikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus dengan bantuan kata-kata atau bahasa yang dapat dipahami oleh manusia (Mulyono, 2012: 15-16, Palmer, 2003: 14, dan Sumaryono, 1999: 23). Nama Hermes inilah konsep hermeneutika digunakan. Hal ini dirangkum oleh Dua (2007: 197), demikian:

Istilah “hermeneutika” itu sendiri diangkat dari mitologi Yunani. Ceritanya, seorang dewa bernama Hermes diutus kepada manusia untuk menyampaikan pesan-pesan dari dunia dewata. Untuk dapat membuat manusia mengerti pesan para dewa, Hermes dilengkapi kemampuan menafsir dan menerjemahkan pesan tersebut dalam bahasa manusia sehingga manusia dapat mengerti pesan para dewa itu. Tugas hermeneutika, seperti halnya tugas dewa Hermes, yaitu menafsir dan memahami makna suatu teks.

Sosok Hermes ini kerap diasosiasikan sebagai Nabi Idris. Legenda memaparkan bahwa pekerjaan Nabi Idris adalah tukang tenun. Jika profesi ini dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran dewa Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata kerja “memintal” dalam bahasa latin adalah *tegree*; sedang produknya disebut *textus* atau *text*, yang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika. Persoalan yang dihadapi adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang memakai “bahasa langit”

agar bisa dipahami oleh manusia yang menggunakan bahasa “bumi”. Hal ini terkandung makna metaforis tukang pintal, yakni memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar mudah dipahami (dipakai) oleh manusia (Hidayat, 1996: 125-126). Dengan demikian, kata hermeneutika yang diambil dari peran dewa Hermes adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks.

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan; kata bendanya *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi; kata *hermeneutes* berarti interpreter (penafsir) (Mulyono, 2012: 15-16, Palmer, 2005: 14, dan Sumaryono, 1999: 23). Sementara itu, hermeneutika (Indonesia), *hermeneutics* (Inggris), dan *hermeneutikos* (Greek) secara bahasa bermakna menafsirkan. Zygmunt Bauman menerangkan bahwa hermeneutika dalam bahasa Yunani disebut juga *hermeneutikos*, yaitu upaya “menjelaskan dan menelusuri” pesan sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Keraguan ini muncul ketika dihadapkan pada berbagai dokumen yang berbeda penjelasannya mengenai hal yang sama. Karena itu, pembaca harus bekerja melakukan kajian untuk menemukan sumber-sumber yang otentik serta pesan yang jelas (Hidayat, 1996: 126-127).

Penelusuran kata Yunani tersebut mengarah pada perkembangan orisinalitas hermeneutika, yang berarti proses membawa sesuatu untuk dipahami. Proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses (Palmer, 2003: 15). Berdasarkan turunan simbol dewa, hermeneutika berarti suatu

ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu, dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Artinya, hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks.

Secara umum, hermeneutika didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna (Mulyono, 2012: 15). Pengertian ini ditegaskan oleh Paul Ricoeur bahwa hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Artinya, hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Meskipun terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks (Audifax, www.groups.yahoo.com). Bidang yang sering akrab dengan hermeneutika, yakni teologi, filsafat, dan sastra. Misalnya, ketika kita membaca sebuah karya sastra, sekaligus berusaha mencari tahu makna, maksud pengarang, kepada siapa karya sastra tersebut ditujukan, mengkontekskannya, dan mengapresiasikannya, tanpa disadari bahwa teori hermeneutika sedang diterapkan.

Teori hermeneutika memiliki fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu peristiwa pemahaman terhadap teks dan persoalan mengenai pemahaman interpretasi itu (Palmer, 2003: 8). Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama hermeneutika adalah pemahaman (*understanding*) teks. Pemahaman tersebut dibangun berdasarkan proses penafsiran atau interpretasi yang menjadi hakikat teori hermeneutika. Pengertian tersebut terangkum dalam pengertian "menafsirkan" yang melahirkan dasar pengertian dan makna hermeneutika (Palmer, 2005: 16-33), yakni:

1. *Hermeneuein* sebagai mengatakan (*to say*)

Pemaknaan ini bermula dari Hermes sebagai utusan Dewa dalam memberitahukan pesan kepada manusia. Hal ini berasumsi bahwa utusan di dalam “memberikan kata” adalah mengumumkan dan menyatakan sesuatu. Fungsinya adalah menyatakan dan mengungkapkan sesuatu melalui kata-kata sebagai medium penyampaian yang tadinya masih dalam pikiran.

2. *Hermeneuein* sebagai menjelaskan (*to explain*)

Hal paling esensial dari kata-kata adalah sesuatu bukan sekadar mengatakan, tetapi perlu menjelaskan, merasionalkan, dan membuatnya lebih jelas. Seseorang yang bisa mengekspresikan situasi tanpa harus menjelaskan, maka ekspresi tersebut merupakan interpretasi. Dengan demikian, menjelaskan juga sebagai bentuk interpretasi, yakni menjelaskan sesuatu secara rasional yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti.

3. *Hermeneuein* sebagai menerjemahkan (*to translate*)

Konsep menerjemahkan adalah bentuk khusus dari proses interpretasi dasar, yaitu membawa sesuatu untuk dipahami. Artinya, seseorang membawa apa yang asing dan tidak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa orang itu sendiri; ia menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain.

Sementara itu, pemahaman hermeneutika lebih kompleks jika mengaitkan teks dengan dunia luar teks. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dimaknai dengan melihat arti bahasa, suasana, perasaan, intensitas arti, konotasi, dan daya liris. Untuk membedakannya (dengan arti bahasa), arti sastra

disebut makna (*significance*), yaitu arti dari arti (*meaning of meaning*) (Pradopo: 1987: 122-123). Puisi sebagai bentuk ekspresi tidak langsung (konotatif), maka maknanya menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketaklangsungan ekspresi itu terjadi, karena adanya penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti oleh penulisnya sendiri. Dengan demikian, hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti; atau cara menafsirkan teks untuk menemukan arti dan maknanya. Teori ini mensyaratkan adanya kemampuan menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa depan.

Endraswara (2003: 44-45) memaparkan bahwa hermeneutika merupakan alat tafsir sastra. Hal-hal pokok dalam menafsirkan sastra, antara lain:

1. Penafsiran berawal dari pendapat bahwa teks sastra sudah jelas. Isyarat-isyarat dan susunan-susunan teks membuka kesempatan bagi pembaca yang kompeten untuk menemukan arti yang tepat. Penghayatan diperlukan dikala penafsiran. Artinya, tanpa penghayatan, penafsiran akan dangkal.
2. Penafsir berusaha menyusun kembali arti historik dengan berpedoman pada maksud pengarang seperti tampak pada teks atau di luar teks. Penafsiran disusun dengan “cakrawala harapan” pada pembaca. Penafsir menyusun kembali pandangan sosial budaya masyarakat terhadap sastra yang hidup dalam batin mereka; dan menghubungkan dengan aspek sejarah suatu teks.
3. Penafsiran hermeneutik baru – yang diwakili oleh Gadamer – ini ditentukan oleh individu dan masyarakatnya, yakni berusaha menggabungkan masa silam dengan masa kini. Penafsir mengerti bahwa teks turut dihasilkan oleh

tradisi. Sasarannya, agar penafsir memahami teks dan menerapkannya yang baku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasi itu sendiri.

4. Penafsiran yang bertolak pada pandangannya sendiri mengenai sastra, yaitu menunjukkan arti teks yang pokok. Misalnya, peneliti menafsir aspek feminis, maka peneliti fokus pada gerakan wanita dalam rangka emansipasi dan memahami karya pengarang yang bernafaskan emansipasi.
5. Penafsiran berawal dari suatu problematik tertentu; misalnya dari bidang politik, psikologis, sosiologis, dan moral. Hermeneutika ini berasumsi bahwa penafsiran karya sastra bersifat parsial, yaitu hanya bagian tertentu saja yang sejalan dengan isu strategis. Hal ini dilakukan ketika seseorang harus menjadi pembicara pada suatu temu ilmiah yang tematik.
6. Penafsir hanya menunjukkan kemungkinan yang tercantum di dalam teks sehingga pembaca sendiri menafsirkannya. Pendekatan ini disebut estetika reseptif, yaitu pengarang membiarkan lowongan, seperti peristiwa-peristiwa yang tidak diceritakan secara lengkap, tokoh tidak diajukan secara utuh, dan teka-teki yang tidak dijawab, agar mengaktifkan pembaca.

Dengan demikian, hermeneutika adalah salah satu cara (teori) dalam memahami dan menginterpretasikan sebuah karya sastra, karena hermeneutika dapat melahirkan pesan bermakna luas. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai landasan utama dalam mengkaji puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra.

2.4 Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Peneliti menjadikan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai teori utama, sekaligus pisau analisis terhadap kedua puisi Rendra tersebut. Pembahasan tentang teori hermeneutika Ricoeur mencakup konsep, kategori atau tahapan hermeneutika, dan gagasan Ricoeur tentang metafora dan simbol.

2.4.1 Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

“Tidak ada pengetahuan langsung tentang diri sendiri,” kata Paul Ricoeur (Kieser, 2001: 61). Secara tidak langsung, Ricoeur ingin menegaskan bahwa pengetahuan tentang diri atau suatu hal sangat erat hubungannya dengan masalah penafsiran. Karena itu, dengan berani Ricoeur meng-iya-kan pendapat Nietzsche bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi (Sumaryono, 1999: 105). Ricoeur mendefinisikan hermeneutika dengan mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Ia juga merancang hermeneutika sebagai teori umum interpretasi dengan menggarap epistemologi interpretasi, tetapi secara lebih spesifik diarahkan pada interpretasi teks, pada hermeneutika tanda-tanda, dan secara lebih fundamental pada hermeneutika kenyataan “aku berada” (*Je suis*), yaitu hermeneutika keberadaan subjek (Poespoprodjo, 2004: 107). Hal ini berarti kemungkinan yang lebih dalam dari hermeneutika adalah penemuan “diri” lewat teks.

Ricoeur pun memiliki perspektif kefilsafatan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis eidetik (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologis, historis, hermeneutik, hingga pada akhirnya semantik. Namun, keseluruhan filsafat Ricoeur terarah pada hermeneutik, terutama pada interpretasi teks. Bahkan, ia sendiri mengatakan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi (Sumaryono, 1999: 105). Artinya, pada hakikatnya filsafat adalah suatu hermeneutika, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan dan mengandung makna (Kaelan, 2009: 306).

Dengan demikian, hermeneutika Ricoeur lebih mengarah ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Hal ini berarti teks menjadi perhatian sentral. Ia mengatakan bahwa teks adalah *any discourse fixed by writing* (Mulyono, 2012: 256), yaitu penafsiran atau interpretasi membantu mengungkap makna teks. Setiap interpretasi adalah usaha membongkar makna-makna terselubung atau membuka lipatan-lipatan dari tingkatan makna yang terkandung dalam makna kesusastraan (Sumaryono, 1999: 105; Kaelan, 2009: 306). Berdasarkan penelitian ini, maka peran interpretasi adalah upaya peneliti untuk membongkar makna atau usaha peneliti membuka lipatan makna yang terselubung dalam kedua puisi Rendra tersebut.

Perspektif hermeneutika Ricoeur bahwa semua bentuk monopoli kebenaran (termasuk teks sastra) dipertanyakan karena makna teks terlalu kaya untuk direduksi menjadi satu kebenaran. Prinsip ini hadir sebagai dasar dalam menerima pluralisme makna teks. Dengan kata lain, hermeneutika menciptakan pluralisme sebagai sarana untuk mengungkapkan kepenuhan pesan dan nilai (yang keberadaannya secara

misterius) dalam sebuah teks. Misalnya, hakikat sebuah puisi adalah mengandung banyak makna dan pesan sehingga tidak hanya satu pendekatan atau teori – yang tentu saja terbatas – dapat terungkap secara menyeluruh kepenuhan puisi tersebut. Oleh karena itu, reinterpretasi kritis dan kontekstual yang terus menerus akan membantu melengkapi pemaknaan dan pengkajian sebuah teks sehingga pemahaman terhadap teks tersebut semakin baik dan kompleks.

Sementara itu, Ricoeur selalu peka terhadap perkembangan dan perubahan pemikiran filosofis di Prancis, yaitu tergesernya pemikiran fenomenologi dan eksistensialisme, kemudian diganti strukturalisme. Pandangan kaum strukturalisme dipaparkan oleh Kaelan (2009: 304-305), demikian:

Strukturalisme di bawah Ferdinand de Saussure mengangkat ilmu bahasa modern, khususnya fonologi (bahasa lisan), untuk menjelaskan semua model penggunaan tanda dalam kehidupan manusia. Bahasa harus dimengerti sebagai suatu sistem, sebelum dapat dipandang sebagai suatu proses kreatif. Sistem ini tidak disadari oleh pemakai bahasa, akan tetapi menentukan dia pada taraf tidak sadar. Sikap radikal strukturalisme diungkapkan dengan menolak prioritas subjek yang begitu ditekankan dalam eksistensialisme dan fenomenologi. Bahasa tidak menunjuk sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Bahasa merupakan suatu sistem tertutup, di mana setiap unsur menunjuk ke semua unsur yang lain. Oleh karena itu, sia-sia belaka untuk mencari makna yang menunjuk ke luar bahasa, yaitu ke “dunia”, sebagaimana dikemukakan oleh hermeneutika. Bagi strukturalisme, bahasa tidak menunjuk ke suatu dunia di luar bahasa itu sendiri; bahasa membentuk dunianya sendiri. Demikian juga dalam hubungannya dengan penutur dan pengarang, yang memaksudkan suatu makna dan dengan pendengar atau pembaca yang menafsirkan makna itu. Hal ini menurut kaum strukturalisme disebut sebagai subjektivisme yang tidak dapat diterima.

Sikap radikal kaum strukturalisme tersebut membawa Ricoeur pada pemikiran tentang filsafat bahasa, khususnya hermeneutika teks. Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh

tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan. Dengan kata lain, teks adalah semua wacana yang terpatri melalui tulisan. Jadi, yang terpatri adalah wacana tanpa mempermasalahkan mana yang lebih dulu, lisan atau tulisan, karena ada wacana yang langsung ditulis tanpa harus dikatakan (Kieser, 2001: 62)

Hermeneutika Paul Ricoeur menggambarkan bahwa teks sebagai wacana yang dituliskan berdiri secara otonom atau berdiri sendiri; tidak bergantung pada maksud pengarang, pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum, dan pada para pembaca. Teks bukan turunan dari bahasa lisan, seperti pemahaman kaum strukturalisme. Apabila hermeneutika diterapkan pada teks, maka sifat hermeneutika itu sendiri berubah. Hermeneutika tidak sekadar mencari makna tersembunyi di balik teks, melainkan mengarahkan perhatiannya kepada makna objektif dari teks, terlepas dari maksud subjektif pengarang atau orang lain. Ketika menginterpretasikan sebuah teks, bukannya mengadakan suatu relasi intersubjektif antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan hubungan antara diskursus teks dan diskursus interpretasi. Interpretasi dianggap mencapai tujuannya bilamana 'dunia teks' dan 'dunia interpreter' telah berbaur menjadi satu (Kaelan, 2009: 305). Karena itu, untuk mengkaji hermeneutika Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akar perkembangan hermeneutika sebelumnya. Posisi hermeneutika Ricoeur sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutika, misalnya teori penafsiran kitab suci dan hermeneutika metode filologi (Palmer, 2005: 38-47).

Dengan demikian, konsep utama pandangan Ricoeur bahwa begitu makna obyektif diekspresikan dari niat subyektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Artinya, makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup (*world view*) pengarang, tetapi juga menurut pandangan hidup pembacanya (Zarkasyi, 2006: 1). Pembaca dengan bebas memaknai maksud pengarang dalam sebuah teks sastra, karena teks pada dasarnya memisahkan tindakan menulis dan tindakan membaca. Penulis tidak hadir pada saat pembaca membacakan teks; juga pembaca tidak hadir pada saat penulis menuliskan teks. Karena itu, mediasi melalui kiasan metafora dan simbol diperluas dan dimodifikasi melalui teks. Namun, perluasan ini mencabut teks dari hubungan intersubjektif, yakni maksud pengarang tidak lagi tampil seperti dikehendaki pada kondisi awal (kondisi saat wacana dihasilkan), dan karenanya harus dibangun kembali bersama makna teks itu sendiri. Hermeneutika tidak lagi dimengerti sebagai mencari kesamaan antara pemahaman penafsir dan maksud pengarang. Tugas hermeneutika, adalah mencari dinamika yang diarahkan strukturasi karya dan mencari kemampuan karya untuk memproyeksikan diri serta melahirkan suatu pesan dari teks itu (Kieser, 2001: 63).

2.4.2 Teori Metafora

Bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa atau penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah, melainkan pada makna yang ditambahkan; makna tersirat (Nurgiantoro, 2007: 297). Hal ini berarti bahasa kiasan berperan membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak merujuk pada makna

denotasi langsung. Penggunaan bahasa kiasan sangat memengaruhi gaya dan keindahan sebuah karya sastra. Bahasa kiasan berperan untuk membangkitkan suasana, kesan, dan tanggapan indra. Penggunaannya juga untuk mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkatnya (Sayuti, 1985: 75).

Hal ini dipertegas Perrine (Baduru, 1989: 26) bahwa:

Penggunaan bahasa kiasan dapat menyampaikan makna secara efektif karena (1) bahasa kiasan dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, dari awal sampai puncak; (2) bahasa kiasan merupakan jalan untuk menyampaikan imaji tambahan, yang dalam hal ini mengkonkretkan sesuatu yang bersifat abstrak; (3) bahasa kiasan merupakan sesuatu cara untuk menambah intensitas emosi; dan (4) bahasa kiasan merupakan alat untuk pemusatan, sekaligus mengatakan sesuatu secara jelas.

Dengan demikian, bahasa kiasan hadir sebagai suatu sarana kepuhitan untuk memungkinkan sesuatu yang digambarkan dalam sebuah karya sastra menjadi lebih jelas, hidup, intensif, dan menarik (indah) ketika dibaca. Pengungkapan bahasa kiasan dapat ditemukan dalam jenis-jenis bahasa kiasan. Altenbernd membedakan bahasa kiasan menjadi beberapa macam, antara lain: perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori (Pradopo, 1987: 62). Meskipun demikian, bahasa kiasan mempunyai suatu hal (sifat) umum, yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan atau membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Berdasarkan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur, peneliti hanya memfokuskan pada bahasa kiasan metafora.

Metafora tidak absen untuk dijumpai dalam lingkungan sastra, sebagai salah satu wujud kreativitas bahasa. Kaum retorika memaknai metafora semacam analogi

yang memperbandingkan dua hal secara langsung. Demikian pula dalam karya sastra, metafora bermakna figuratif, yaitu sebuah bentuk kebahasaan yang maknanya sengaja disimpangkan kepada referen lain untuk berbagai tujuan, seperti estetis (keindahan), etis (moral), dan insultif (penghinaan). Fungsi metafora untuk menamai suatu benda yang sebelumnya tanpa nama, memperjelas informasi, memperoleh efek seni, dan menghindari kemonotonan berbahasa. Metafora dalam puisi sebagai sarana puitik mampu memengaruhi kedalaman makna puisi tersebut. Imajinasi yang ditimbulkan metafora membuat makna harfiah, berkonotasi luas, dan lebih hidup.

Konsep pemikiran Paul Ricoeur mengenai metafora terlahir ketika tahun 1975, ia menerbitkan buku berjudul *La Metaphore Vive* yang banyak mengupas atau menganalisis tentang aturan-aturan metafora sehingga 'pengoperasian' metafora itu menjadi hidup. Ricoeur menganggap bahwa metafora adalah sebuah bahasa yang digunakan secara metaforis atau hasil ketegangan antara dua kata dalam suatu tuturan metaforis. Makna metafora akan diperoleh melalui proposisi sebagai unsur terkecil wacana dan bahasa bila dipergunakan dalam kalimat (Sumaryono, 1999: 104).

Pradopo (1987: 62) mengartikan metafora sebagai suatu jenis bahasa kiasan (*figuratif language*). Bahasa kiasan menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Artinya, bahasa kiasan adalah pergantian arti dari apa yang dipahami sebagai arti standar (asli) menjadi arti lain untuk mendapatkan efek tertentu. Hal ini berarti terdapat ketidaklangsungan arti dalam puisi, karena bahasa digunakan bersifat konotatif sehingga dapat melahirkan arti baru (Atmazaki, 1991: 49).

Hartoko dan Rahmanto (1985: 85) mengemukakan bahwa metafora berasal dari kata Yunani *monroe*, yaitu puisi dalam miniatur yang berarti melimpahkan arti. Pandangan tradisional bahwa metafora terjadi apabila kata yang satu dipakai sebagai pengganti kata yang lain berdasarkan kemiripan arti maupun konteks; atau kata tertentu dipakai menurut suatu arti yang mirip sekaligus berbeda dari arti biasa. Pemahaman ini berkembang seiring perkembangan pengetahuan sehingga hampir semua pakar bahasa dan sastra memiliki pemahaman mengenai makna metafora.

Selain itu, Altenbernd menyatakan bahwa metafora dapat menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Sementara itu, Becker menegaskan bahwa metafora adalah bahasa kiasan berupa perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata perbandingan (implisit), misalnya *seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa*. Metafora lebih mencerminkan cara mengungkapkan sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Pradopo, 1987: 66). Sudjiman (1984: 41) pun menyatakan bahwa kiasan (*metaphor*) adalah majas yang mengandung perbandingan tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Dengan kata lain, metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda yang menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata perbandingan seperti pada perumpamaan. Dengan demikian, metafora adalah bahasa kiasan perbandingan yang berfungsi membandingkan suatu kenyataan dengan kenyataan atau hal lain tanpa menggunakan kata perbandingan.

Proses perbandingan tersebut melahirkan jenis metafora yang disebut term. Pradopo (1987: 66-67) memaparkan bahwa bahasa kiasan metafora terdiri dari dua term atau bagian, yaitu term pokok (*principal term*) atau tenor dan term kedua (*secondary term*) atau vehicle. Term tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term vehicle digunakan untuk membandingkan atau sebagai pembanding. Misalnya, “bumi adalah perempuan jalang”. ‘Bumi’ adalah term pokok, sedangkan ‘perempuan jalang’ merupakan term vehicle. Namun, seringkali penyair langsung menyebutkan term vehicle tanpa menyebutkan term tenor. Metafora ini disebut metafora implisit (*implied metaphor*). Misalnya, “hidup ini mengikat dan mengurung”. Hidup diumpamakan sebagai tali yang mengikat, juga sebagai kurungan yang mengurung. Hal yang disebutkan adalah sifat pembandingnya dan bukan pembandingnya. Ada pula metafora mati (*dead metaphor*), yaitu metafora yang sudah klise sehingga tidak dikenal sebagai metafora. Misalnya, kaki gunung, lengan kursi.

Selain itu, Pateda (1989: 114) membedakan metafora menjadi tiga golongan, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora sinestetik. Metafora antropomorfis ialah bahasa kiasan yang berhubungan dengan diri manusia. Misalnya, *mulut sungai*. Mulut merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang terletak di kepala bagian depan. Mulut berfungsi memasukkan atau mengeluarkan makanan. Kata *mulut* jika diasosiasikan dengan *mulut sungai*, maka asosiasinya mengacu pada tempat yang di depan. Demikian juga sungai adalah tempat berkumpulnya air, tempat keluar masuk air. Tempat yang di depan pada sebuah sungai adalah muara. Jadi, *mulut sungai* diasosiasikan dengan muara sungai. Metafora binatang adalah bahasa

kiasan yang membandingkan sifat binatang dan sifat manusia yang tampak. Misalnya, *tulisanmu cakar ayam*. Kalimat tersebut diasosiasikan untuk menyatakan tulisan yang buruk. Metafora sinestetik ialah metafora yang didasarkan perubahan kegiatan indra yang satu ke indra lain. Misalnya, *warna yang manis* merupakan bentuk perubahan dari indra pengelihatian ke indra perasa. Kalimat *warna yang manis* diasosiasikan untuk mengatakan warna yang cocok atau serasi.

Dengan demikian, metafora adalah proses kognisi, yakni menghubungkan atau mengasosiasikan dua hal berbeda yang dilihat dari segi persamaannya. Kedua hal itu adalah makna sebenarnya atau denotasi dan makna tidak sebenarnya atau konotasi (figuratif). Proses asosiasi ini dilakukan melalui imajinasi, perasaan, dan pemikiran penyair. Sebagai sarana sastra, metafora memberikan banyak kemungkinan kepada penulis atau pembaca untuk menjelajahi dunia yang tidak terbatas, yaitu asosiasi-asosiasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Unsur-unsur metafora, yakni hal yang dibandingkan, pembanding, dan motif atau titik persamaan. Jadi, metafora adalah sebuah imajinasi yang diciptakan oleh penulis kepada pembacanya melalui kata-kata yang memiliki kiasan yang khas. Teori ini juga merupakan sebuah unsur keindahan yang diciptakan sehingga dapat menarik perhatian para pembaca.

Setiawan (2010) memaparkan bahwa kegiatan menganalisis metafora pada puisi berawal dari analisis metafora kepada teks pada level “arti” (*sense*) dan penjelasan atas “arti”, kemudian dari teks kepada metafora level interpretasi. Analisis metafora dalam penelitian ini bergerak pada dua kajian di atas yang dilakukan secara simultan. Hal ini dimaksudkan agar keutuhan makna puisi dapat diungkapkan sehingga

pemahaman atas maknanya bisa menyeluruh. Adapun konsep analisis metaforanya mencakup ketegangan (*tension*) dalam satu baris dalam bait yang komposisinya membentuk proposisi, ketegangan antarbaris atau antarproposisi, dan ketegangan anatarbait sehingga membentuk satu kesatuan wacana.

Paul Ricoeur menegaskan bahwa metafora memiliki ide lebih banyak dari kata untuk mengungkapkan kata itu; metafora akan meregangkan makna kata-kata yang dimiliki melampaui pemakaian biasanya. Demikian halnya puisi akan menemukan eksistensinya setelah diapresiasi (Kurniawan, 2011: 23). Karena itu, metafora dapat bertugas sebagai analisis persiapan yang mengarah pada analisis simbol (Ricoeur, 2002: 43). Sebaliknya, teori simbol akan meluaskan makna dengan membebaskan penafsir untuk masuk di dalamnya, tidak hanya makna ganda non-verbal (Setiawan, 2010: <http://sastra-sastradanseni.blogspot.com>).

2.4.3 Teori Simbol

Seluruh aktivitas kehidupan manusia berkaitan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasikan menggunakan bahasa. “Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia,” kata Paul Ricoeur (Sumaryono, 1999: 107). Ricoeur ingin mengatakan bahwa hermeneutik adalah cara baru ‘bergaul’ dengan bahasa, karena interpretasi atas ekspresi kehidupan ditentukan secara linguistik. Ricoeur berpikir lebih jauh bahwa setiap kata adalah simbol, karena kata-kata penuh dengan makna dan intensi tersembunyi; sekaligus merupakan simbol-simbol sebab

menggambarakan makna lain yang figuratif. Jadi, Ia mengalamatkan penafsiran kepada simbol-simbol yang dianggap sebagai teks. Simbol memiliki pluralitas makna yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat sebagai ungkapan yang berupa bahasa. Tampaknya, Ricoeur hendak mengatakan bahwa terdapat kebutuhan laten, yaitu hermeneutika dalam bahasa untuk mengungkapkan konsep-konsep melalui kata-kata. Ricoeur ingin menyatakan bahwa hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Hermeneutika membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol (Sumaryono, 1999: 105-106).

Secara etimologis, kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbollein* yang berarti melontar bersama (Hadi, 2001: 89). Hal ini dipertegas Herusatoto (2005: 10) bahwa istilah simbol yang berasal dari kata Yunani, juga bisa *simbolos* yang berarti tanda atau ciri sesuatu hal pada seseorang. Dengan kata lain, kata simbol berarti lambang (KBBI, 2008: 1308). Simbol merupakan proses dalam otak yang dapat dikatakan sebagai perekam pengalaman-pengalaman manusia; selanjutnya, diterjemahkan ke dalam lambang-lambang oleh manusia sendiri. Namun, menurut Ricoeur, kata simbol dari bahasa Yunani bukan *symbollein*, melainkan *sumballo* yang berarti menghubungkan atau menggabungkan (Poespoprodjo, 2004: 117). Ricoeur (2002: 125) menilai bahwa simbol mengandung pemikiran. Ia menegaskan bahwa simbol ditengarai melalui “bahasa imajiner” sehingga memungkinkan adanya suatu corak yang secara seksama dicangkup para pemikir konseptual secara memadai.

Leslie White berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dari seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. Aspek simbolis (sebagai lambang) terpenting adalah bahasa, pengganti objek dengan kata-kata. Stanley Salthe pun menegaskan bahwa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi, dan sebagainya) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang (Haviland, 1988: 339). Sementara itu, Hidayat (2012: 8-9) menjelaskan bahwa simbol adalah lambang (*symbol*) yang mewakili nilai-nilai tertentu. Lebih lanjut, ia menerangkan demikian:

Wujud dari perwakilan ini sesungguhnya bukanlah sebuah kesamaan, tetapi lebih merupakan persamaan untuk mengilustrasikan fenomena, yaitu antara realitas sebelumnya dengan sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan realitas tersebut di dalam teks. Dengan demikian, pada hakikatnya simbol menerangkan adanya analogi yang membentuk simbol untuk mengilustrasikan pemikiran atau realitas imajiner. Karena itu, simbol sering muncul dalam puisi untuk mewakili ungkapan penyair mengenai fenomena yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dirasakan keberadaannya.

Wachid (Hidayat, 2012: 9) menerangkan bahwa pemakaian simbol dalam puisi karena adanya bahasa kiasan, seperti metonimi, metafora, atau pun personifikasi. Simbol dalam puisi biasanya bersifat personal karena ditulis oleh penyair berdasarkan imajinasinya. Hal ini membedakan dengan simbol konvensional yang mengacu pada kehidupan sehari-hari dan mampu menjadikan simbol mati. Artinya, simbol berperan hanya sebatas konteks pemaknaan dan tidak membutuhkan kontekstualisasi. Simbol tidak lagi memiliki lapisan dimensi untuk diinterpretasikan dalam makna paling umum (Hidayat, 2012: 9). Karena itu, pemahaman secara khusus mengenai simbol dan bentuk-bentuk lain yang dapat menjadi simbol, seperti bahasa-bahasa kiasan

perlu dicermati secara kritis, karena banyak bahasa kiasan dapat menjadi simbol, tetapi simbol belum tentu sebagai bahasa kiasan tersebut.

Ricoeur memaknai simbol sebagai *triple korespondensi* – sekaligus penjelasan atas alasan simbol berbeda dengan metafora –, yaitu mengandung pemikiran, dengan merujuk pada konteks dan kontekstualisasi suatu tanda, tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Kieser (2001: 62) memperjelas hakikat simbol dan tanda, demikian:

Kehadiran tanda menunjukkan bahwa kondisi awal dari semua pengalaman manusia adalah bahasa: persepsi selalu dikatakan, keinginan juga diungkapkan dengan kata-kata. Kehadiran simbol menunjukkan semua ungkapan yang ada bermakna ganda yang dikaitkan dengan penamaan unsur-unsur kosmos (api, air, angin), penamaan dimensi (ketinggian, kedalaman), penamaan aspek-aspeknya (terang, gelap).

Hal ini berarti simbol lebih dekat kepada konstelasi kehidupan, relasi manusia, ruang-waktu, perasaan, dan alam semesta yang bertahan lama sehingga simbol tidaklah mati. Simbol hanya ditransformasikan ke dalam bahasa yang lebih sempit; sedangkan metafora diambil dan diterima oleh komunikasi linguistik yang memungkinkannya untuk mati (Ricoeur, 2002: 139). Dengan demikian, simbol sebagai sebuah misteri yang mengutarakan suatu maksud tersembunyi sehingga membutuhkan pembacaan secara terus-menerus atau berulang-ulang. Artinya, dalam simbol ada sesuatu yang tersembunyi dan menuntut penjelasan eksistensial serta kontekstualisasi karena memandang wacana dalam teks sebagai peristiwa yang berdimensi lain. Hal ini sebagai gambaran secara implisit mengenai simbol dengan adanya perwujudan makna di baliknya yang berbeda dengan tanda.

Ricoeur menjadikan teks otonomi atas dunia yang dipresentasikan untuk merujuk pada simbol. Simbol yang berstruktur polisemik adalah ekspresi yang mengkomunikasikan banyak arti. Bagi Ricoeur, yang menandai suatu tanda sebagai simbol adalah arti ganda atau intensionalitas arti gandanya. Ia mendefinisikan simbol sebagai struktur penandaan yang dalamnya terdapat sebuah makna langsung (pokok atau literer) menunjuk kepada makna tidak langsung (tambahan, sekunder, dan figuratif) yang hanya dapat dipahami melalui arti pertama (Poespoprodjo, 2004: 119). Hal ini berarti simbol adalah figurasi analogis yang disamakan dengan metafora, yakni mengganti sebuah ujaran dengan penanda yang lain, bukan dengan penanda terdekat seperti dalam metonimi; tetapi dengan penanda yang mempunyai kemiripan dengan penanda yang lain. Misalnya, antara bahasa mimpi dengan bahasa sastra menemukan perbedaan. Bahasa mimpi berupa mekanisme tidak sadar; sedangkan bahasa sastra berupa tindakan sadar (Sumaryono, 1999: 106). Hal ini berarti simbol sebagai tanda, pengertiannya tergantung dari konvensi atas persetujuan masyarakat tertentu. Artinya, simbol (tanda yang sesuai) adalah hubungan antara penanda dengan petanda yang tidak alamiah melainkan kesepakatan masyarakat semata-mata.

Dengan demikian, hakikat hermeneutika Paul Ricoeu berlandas pada konsep teks adalah simbol yang memiliki banyak makna (*multiple meaning*) dan multi tafsir; Ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren, sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Ia menegaskan pula bahwa sebuah kata adalah simbol, sebab menghadirkan sesuatu yang lain (Palmer, 2005: 47-48). Ricoeur melihat teks sastra pada dasarnya adalah pengetahuan tentang

simbol. “Jagung” dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “lisong” dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong” merupakan simbol-simbol yang ditampilkan Rendra sebagai ungkapan realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Karena itu, peneliti memfokuskan penelitian terhadap kedua simbol tersebut dengan menggunakan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur. Tentu, proses analisis kedua simbol tersebut merupakan elaborasi lebih mendalam terhadap analisis metafora berdasarkan kategori hermeneutika Paul Ricoeur.

2.4.4 Kategori Hermeneutika Paul Ricoeur

Ricoeur mengkategorikan hermeneutika dalam empat tahap, yakni obyektivasi melalui struktur teks, distansiasi melalui tulisan, dunia teks dan apropiasi, dan mimesis (Haryatmoko, 2000). Secara singkat, keempat kategori tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Obyektivasi Melalui Struktur Teks:

Tahap ini merupakan upaya pemahaman peneliti melalui penjelasan hubungan-hubungan intern atau struktur teks. Struktur yang dimaksud adalah keseluruhan elemen teks. Karena itu, peneliti membiarkan diri untuk disapa oleh teks. Proposisi dunia teks pun ditempatkan di atas perasaan, karena bahasa rawan dengan subjektivitas, latar belakang sejarah, budaya, dan kepentingan. Ricoeur berpendapat bahwa dalam tahap ini analisa struktur mengabaikan bahasa sebagai wacana. Beberapa unsur wacana tidak mendapat tempat bagi temporalitas, karena wacana pada waktu dan konteks

tertentu membuat analisa struktur mengabaikan segi kesejarahan. Wacana selalu mempunyai subjek yang menyatakan dan interlokutor kepada siapa pesan itu disampaikan. Apabila hal ini ditiadakan, maka analisa struktur mengabaikan proses komunikasi dalam bahasa.

2. Distansi Melalui Tulisan

Teks adalah wacana yang tertulis. Hal ini berarti wacana dalam teks bisa ditafsirkan sehingga tidak *fugitive*. Penafsir mengambil jarak dengan teks. Artinya, penafsir mengambil jarak terhadap kenyataan sehari-hari dan menuju suatu keinginan baru. Implikasinya, teks menjadi terbuka terhadap penafsir-penafsir baru selanjutnya. Dengan demikian, apa yang ditulis oleh penulis, maknanya bisa lepas dari apa yang dimaksudkan.

3. Dunia Teks dan Aprioriasi Diri

Pemaparan teks merupakan tahap membentuk sekaligus mengubah pembaca. Artinya, makna baru teks tidak berasal dari maksud pengarang secara langsung, tetapi disingskapkan melalui struktur teks. Teks akan berarti ketika pembaca memperoleh makna baru yang menjadi pemahaman dirinya (apropriasi diri). Apropriasi menandai pertemuan antara 'dunia pesan' yang ditawarkan oleh teks dengan dunia konkret pembaca. Gadammer menyebutnya dengan istilah 'pembauran cakrawala', karena pembaca tidak mengambil alih dunia teks secara keseluruhan dan meninggalkan dunia aktual yang dihayatinya sekarang, sehingga ia tidak membiarkan dunianya sekaligus tidak menolak dunia yang ditawarkan oleh teks.

4. Mimesis (figurasi, konfigurasi, transfigurasi)

Paul Ricouer mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan langsung tentang diri sendiri. Oleh karena itu, tindakan manusia bersifat tekstual, yaitu dapat dimengerti sebagai teks yang dapat ditafsirkan. Proses penafsiran ini membuat orang mampu meniru tindakan manusia lainnya. Bahkan, Ricouer mengatakan bahwa tidak ada perbuatan manusia yang terjadi dengan sendirinya. Setiap tindakan pasti ada hubungannya dengan tindakan lain yang ada sebelumnya. Tindakan manusia yang meniru secara kreatif inilah oleh Ricouer disebut *mimesis*. Mimesis merupakan tindakan seseorang yang diperoleh dengan cara belajar dari orang lain yang dilihat kemudian ditiru. Mimesis terjadi apabila antara kisah dan diri penafsir terdapat tanda, simbol, dan teks yang memediasi keduanya. Mediasi inilah membuat manusia dapat meniaru dan semakin memahami diri.

Umumnya, keempat kategori tersebut berkaitan dengan teknik kajian puisi, yakni memparafrasakan dan menganalisis metafora serta simbol puisi. Hal ini tampak dalam teknik dan hasil analisis, serta pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

2.5 Hakikat Kesenjangan Pendidikan

Secara umum, kesenjangan berasal dari kata “senjang” yang berarti berlainan sekali; berbeda; ada (terdapat) jurang pemisah. Kesenjangan berarti perihal (yang bersifat, berciri) senjang; ketidakseimbangan; ketidaksimetrisan (*tt* ukuran dsb); jurang pemisah (KBBI, 2008: 1274). Senjang merupakan kata sifat yang berarti

timpang, pincang; berbeda, berlawanan, divergen, kontradiktif. Kesenjangan merupakan kata benda yang berarti disequilibrium, ketidakseimbangan; kontradiksi; gap, jurang (*ki*), ketimpangan (Untara, 2012: 504). Dengan demikian, kesenjangan pendidikan adalah perbedaan atau ketidakseimbangan dalam dunia pendidikan, baik secara struktural dan sistematis, maupun praktis.

Realitas kesenjangan pendidikan, khususnya pendidikan formal senantiasa menjadi potret kehidupan masyarakat Indonesia. Realitas ini ditandai dengan berbagai fenomena kesenjangan yang berasal dari *input* (dari dalam diri lembaga pendidikan, manajemen pendidikan, dll), proses (proses pendidikan), maupun *output* (dari luar lembaga pendidikan). Kesenjangan pendidikan terrefleksi dalam beberapa dimensi. Misalnya, *pertama*, kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Sudah lama ditengarai penyelenggaraan pendidikan formal di perkotaan lebih maju daripada pedesaan. Fasilitas pendidikan di perkotaan secara umum lebih baik daripada di pedesaan. *Kedua*, kesenjangan pendidikan antara Jawa dan luar Jawa. Kualitas peserta didik dan pendidik sekolah maupun perguruan tinggi di Jawa rata-rata lebih baik daripada di luar Jawa. *Ketiga*, kesenjangan pendidikan antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Fasilitas pendidikan di Indonesia bagian barat rata-rata lebih baik daripada di Indonesia bagian timur. Selain itu, adanya kesenjangan pendidikan yang dialami oleh komponen pendidikan, yaitu antara kaum miskin dan kaya. Tentu, anak-anak orang kaya memiliki keluasaan untuk mengenyam pendidikan. Mereka bisa mengenyam pendidikan; sedangkan, anak-anak orang miskin harus bersusah payah untuk bisa mengenyam pendidikan.

Hal positif terpancar bahwa pemerintah telah dan sedang berusaha menyusun sistem dan kebijakan pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkompetensi. Artinya, bukan hanya lulusan yang memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan alternatif solusinya, serta memanfaatkan dan menciptakan peluang di sekitarnya. Namun, harapan dan cita-cita tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal sesuai tujuan yang diharapkan. Angka pengangguran sarjana masih cukup tinggi. Jumlah sarjana yang memiliki kemampuan mengembangkan inovasi, berjiwa *entrepreneurship*, dan mampu mengembangkan industri produktif pun belum memadai (Kilok, 2007: 55).

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan, “Mengapa tendensi tersebut terjadi?” “Bukankan pemerintah telah mengambil kebijakan dengan menerapkan kurikulum yang baru, menambah anggaran pendidikan, dan mencanangkan program sertifikasi guru-dosen?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut membangkitkan kesadaran peneliti untuk melihat dan menyadari sungguh bahwa dunia pendidikan Indonesia masih menyimpan persoalan penting sekaligus mendasar, yaitu eksisnya kesenjangan pendidikan. Benar bahwa pendidikan sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, namun acapkali kandas dalam metode dan sistemnya sehingga hanya menghasilkan angkatan-angkatan yang gagap. Bahkan, pendidikan kadang disalahgunakan sebagai alat dominasi dan penindasan sistematis (Gobang, 2003: 25).

Realitas kesenjangan menjadi mudah dipahami ketika peserta didik dan pendidik dari daerah perkotaan, dari Jawa, atau dari Indonesia bagian barat, dan anak orang-orang kaya lebih banyak dan mudah memperoleh akses pendidikan, baik yang

disediakan oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga atau negara donor. Implikasi lain dari kesenjangan tersebut adalah setiap tahun terus terjadi mobilitas peserta didik yang berkualitas dari pedesaan ke perkotaan, dari luar Jawa ke Jawa, atau dari Indonesia bagian timur ke Indonesia bagian barat. Arus mobilitas semacam itu hampir mustahil dihentikan kalau masalah kesenjangan pendidikan tidak mendapat solusi atau jalan penyelesaiannya (Usman, 2013). Situasi kesenjangan ini disangsikan Rendra (1987: 16), demikian:

Bagaimana mereka yang mendapat pendidikan, apakah mereka pelajari? Menghafal pelajaran yang tidak sesuai dunia tempat mereka harus hidup; teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman yang nyata; bukan berfikir kritis namun membeo tanpa memakai otak; tidak sibuk kreatif, tetapi melaksanakan segala sesuatu sebagai pelaku konsumtif.

Kesangsian Rendra tersebut dimaknai oleh Kilok (2007: 45) sebagai bentuk kesangsian seluruh warga akan mutu para penguji pendidikan, karena terbukti bahwa seluruh sistem penghafalan dalam belajar dianggap sebagai hal yang baik. Untuk sekadar mengingat bahan pengajaran melalui cara menghafal, apalagi kalau materi “konsumsinya” tidak sesuai dengan dunia tempat mereka hidup, maka lebih tepat arah pendidikan di Indonesia dilihat sebagai ajang kelolah generasi yang gagap.

Mardimin (1994: 21) pun bersikap realistis terhadap problem ini, karena di tengah perubahan akibat globalisasi dunia pendidikan seakan dipersulit untuk mempersiapkan kurikulum yang sungguh menyentuh kebutuhan. Ia berkata:

“Perkembangan ilmu dan teknologi pada dasawarsa terakhir ini terasa sangat cepat. Dengan cepatnya perubahan-perubahan itu, gambaran masa depan menjadi semakin sulit untuk diramalkan sehingga kurikulum yang telah didesain untuk menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan problem masa depan tidak akan pernah relevan.”

Kurikulum mengkompilasi banyak pokok bahasan tetapi korelasi satu dengan yang lain tidak cukup adekuat. Sasaran pengajaran lebih pada pembahasan jumlah topik yang banyak (aspek kuantitas) ketimbang pendalaman dan aplikasi (aspek kualitas). Hal yang paling urgen adalah ukuran keberhasilan guru yang menyajikan pengajaran, bukan tingkat pemahaman siswa. Siswa hanyalah tabula rasa, kertas kosong yang atas kemauan dan cara guru sendiri akan diisi. Prinsip ini sangat mematkan kreativitas anak didik. Sayangnya, penguasaan anak terhadap sekian banyak materi yang diceramahkan sangat ditentukan oleh kemampuan menghafal (Suparno, 2004: 29).

Syafaruddin (2002, 14-15) pun menjelaskan bahwa alasan adanya kelumpuhan manajemen pendidikan, yakni dioperasikannya manajemen pendidikan yang sentralistik. Akibatnya, kepemimpinan dan manajemen di sekolah menjadi tidak efektif. Demikian pula, pendidikan yang tambal sulam dan berorientasi proyek justru telah menghabiskan energi dan waktu yang panjang bagi sebuah ketertinggalan. Marginalisasi pendidikan dari aspek pembangunan dengan mendewakan kebijakan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik menyebabkan politik ekonomi kurang berpihak bagi pendidikan. Bahkan, kita hampir belum menemukan kesungguhan pemberdayaan tenaga pendidikan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Inilah akarnya, mengapa sekolah-sekolah di Indonesia sulit menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini dipertegas Kilok (2007: 54) bahwa efektivitas lembaga pendidikan tidak pernah berhenti dipertanyakan karena transformasi manajemen pendidikan dengan idealisasi kualitas tertentu masih bertolak dari komitmen yang

dangkal. Kegagalan dalam perbaikan mutu pendidikan akibat manajemen yang lemah, yang lebih cenderung spekulatif, harus diantisipasi agar bangsa ini tidak menanggung bahaya kehilangan generasi (*lost generation*). Transformasi manajemen pendidikan perlu dijalani sebagai jawaban kebijakan atau strategi bagi perbaikan mutu pendidikan nasional.

2.6 Penelitian yang Relevan

Keaslian sebuah karya tulis ilmiah perlu ditinjau. Salah satu proses peninjauannya, yakni meninjau penelitian-penelitian terdahulu. Karena itu, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat diuraikan di bawah ini.

Penelitian dilakukan oleh Christina Maya Meilawati (2000) dalam skripsinya berjudul “Metafora dalam Kumpulan Sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU”. Pendekatan yang digunakan oleh Meilawati adalah struktural. Temuan Meilawati bahwa metafora yang paling mendominasi dalam buku kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra adalah metafora implisit. Selain itu, metafora dalam kumpulan sajak PPDP dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Kesamaannya dengan penelitian ini bahwa sama-sama meneliti metafora. Namun, perbedaannya dengan penelitian ini adalah jenis pendekatannya. Meilawati menggunakan pendekatan struktural, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Peneliti lebih mendalami dua puisi Rendra, yakni “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”. Selain itu, peneliti memfokuskan pada penilititan simbol

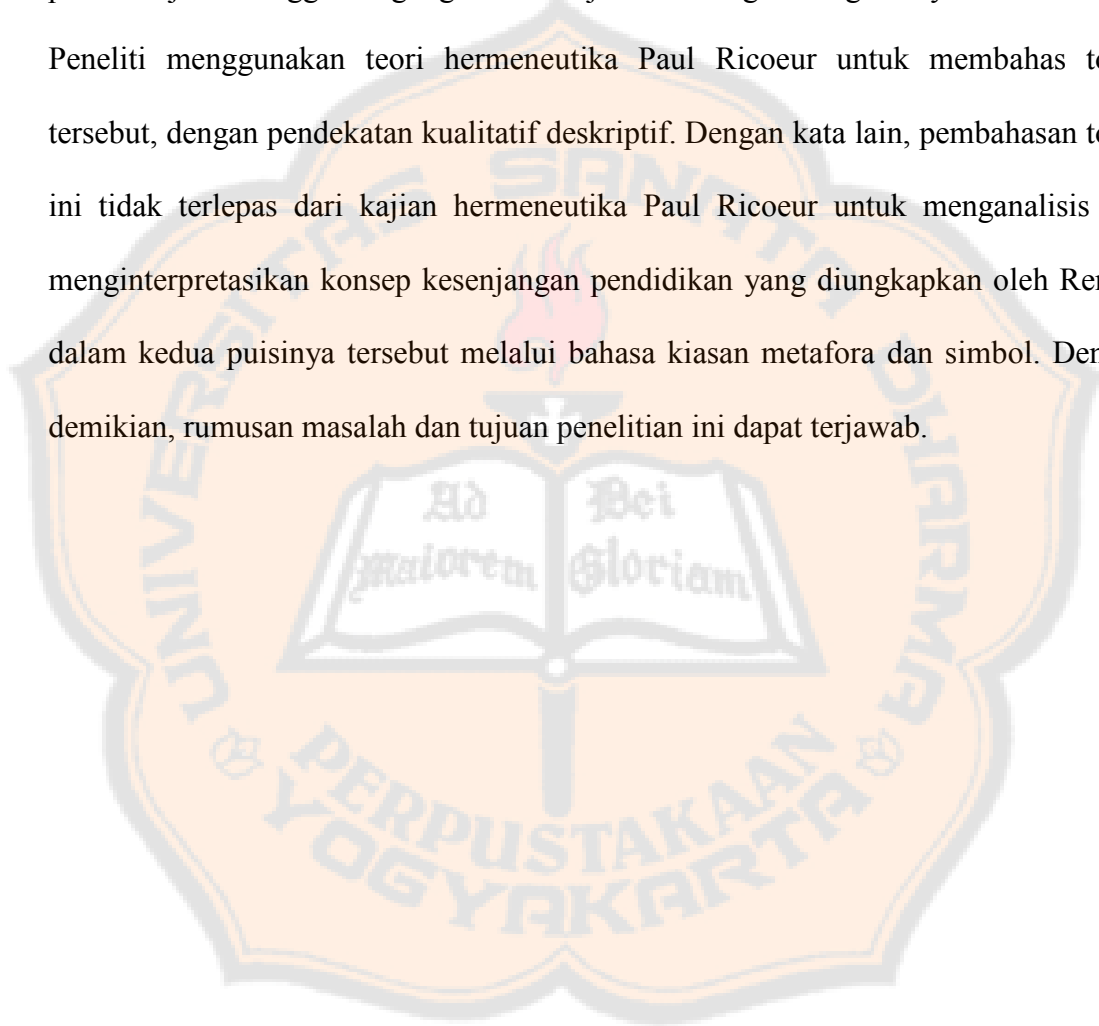
“jagung” dan “lisong” dalam kedua puisi tersebut. Penelitian metafora hanyalah “jembatan” untuk masuk penelitian inti, yaitu mengenai simbol sesuai konsep hermeneutika Paul Ricoeur, kemudian peneliti mendeskripsikan potret kesenjangan pendidikan dalam kedua puisi tersebut. .

Penelitian dilakukan Irena Bestylla Diwul Takdir (2012) sebagai skripsinya berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi Karya W.S. Rendra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X.*” Pendekatan yang digunakan Takdir adalah struktural dan kritik sastra Takdir menyimpulkan bahwa kumpulan puisi tersebut terkandung kritik sosial, antara lain kritik sosial antara manusia dengan penguasa, antara manusia dengan intitusi-institusi, antara masyarakat dengan masyarakat. Ia pun menganalisis kritik sosial dari berbagai bidang yang disiratkan dalam kumpulan puisi tersebut, yakni bidang hukum, bidang moral, bidang politik, dan bidang pendidikan. Adapun kesamaan penelitian Takdir dengan penelitian ini terletak pada acuannya, yaitu puisi. Namun, perbedaannya dalam jenis pendekatan. Takdir menggunakan pendekatan kritik sosial, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Rocoer. Peneliti lebih mendalami dua puisi Rendra, yakni “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”.

Berdasarkan uraian tersebut dan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu lainnya, peneliti menemukan bahwa penelitian terhadap kedua puisi W.S. Rendra tersebut dengan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur belum pernah diteliti sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

2.7 Krangka Berpikir Penulis

Penelitian ini terfokus pada topik mengenai kesenjangan pendidikan dalam puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra. Peneliti menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk membahas topik tersebut, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, pembahasan topik ini tidak terlepas dari kajian hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis dan menginterpretasikan konsep kesenjangan pendidikan yang diungkapkan oleh Rendra dalam kedua puisinya tersebut melalui bahasa kiasan metafora dan simbol. Dengan demikian, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat terjawab.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebelum mendeskripsikan metodologi penelitian, peneliti perlu menerangkan arti dan makna penelitian. Kata “penelitian” berasal dari gabungan kata dasar “teliti” dengan konfiks pe+-an. Kata “teliti” memiliki arti cermat; saksama dan hati-hati; ingat-ingat. Demikian halnya, kata “penelitian” memiliki arti (1) pemeriksaan yang teliti; penyelidikan, dan (2) kegiatan mengumpulkan, mengelola, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (KBBI, 2008: 1427-1428). Karena itu, kata “penelitian” merupakan makna yang cocok untuk digunakan oleh peneliti, karena tindakan penelitian ini mengarah pada konteks dunia ilmu pengetahuan. Artinya, peneliti mencermati dengan saksama (dan hati-hati) kedua puisi Rendra yang hendak diteliti, kemudian mengelola dan menganalisisnya. Tentu, hasil analisis disajikan dan dibahas secara sistematis dan objektif sehingga tujuan dalam penulisan ini dapat tercapai.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kualitatif, karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Moleong (2007: 6) mengartikan kualitatif sebagai suatu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik; dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa; pada suatu konteks khusus yang alamiah; serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal ini dipertegas Ratna (2009: 47) bahwa jenis penelitian ini sebagai pendekatan yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, yaitu data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya. Dengan demikian, secara *nature*, penelitian terhadap sebuah karya sastra tidak dapat diharapkan memiliki objektivitas dan kepastian yang mutlak seperti penelitian-penelitian dalam ilmu kimia, matematika, atau fisika. Objek yang dikaji adalah bahasa tertulis yang diungkapkan oleh penyair dalam puisi-puisinya.

Puisi “Sajak Seenggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” merupakan karya Rendra yang mengangkat realitas sosial masyarakat dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya, Rendra menghormati kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas realitas kesenjangan pendidikan dalam kedua puisi tersebut secara kualitatif.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam menganalisis sebuah karya sastra, bahkan suatu keharusan. Purbani (2010) menguraikan bahwa metode penelitian digunakan dengan tujuan agar penelitian menjadi lebih terarah, valid dan objektif, serta kajian bisa dipercaya atau reliabel. Kedudukan metode adalah sekadar cara untuk membantu peneliti melakukan kajian secara lebih baik, yaitu menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Sifatnya hanya membantu, bukan mau menjerat dan mengungkung peneliti.

Peneliti menggunakan metode analisis isi atau analisis konten (*content analysis*) dalam proses penelitian ini. Barelson (Purbani, 2010) mengemukakan bahwa analisis konten adalah salah satu metode penelitian yang sistematis untuk menganalisis dan medeskripsikan secara objektif serta sistematis mengenai makna pesan (isi) yang terkandung dalam media komunikasi (baca: karya sastra). Hal ini dipertegas Mulyana (2005: 82-83) bahwa metode analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis isi suatu wacana (misalnya, karya sastra). Peneliti dapat memaknai data-data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau wacana (baca: puisi) dengan memperhatikan dan memformulasikan pada konteks (tempat, waktu, dan situasi berlakunya suatu peristiwa) yang melingkupi data tersebut. Dengan kata lain, metode analisis konten adalah proses mencari tahu isi dan maksud suatu teks; atau memberikan perhatian pada isi pesan yang merupakan gaya tulisan seorang pengarang (Ratna, 2006: 49).

Darmiyati Zuchdi (Mulyana, 2005: 83) memaparkan langkah-langkah penelitian yang menggunakan metode analisis konten, sebagai berikut:

1. Pengadaan data, yakni (a) penentuan satuan (unit), (b) penentuan sampel, dan (c) perekaman/pencatatan.
2. Reduksi data (data yang kurang relevan dikurangi)
3. Inferensi (proses pengambilan kesimpulan)
4. Analisis (mencari isi dan makna simboliknya).

Para pakar *content analysis* mengatakan bahwa analisis konten kualitatif mirip dengan analisis hermeneutika (*hermeneutic analysis*) dan interpretatif (Purbani,

2010), sebab dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran (Ratna, 2006: 49). Oleh karena itu, peneliti menyertakan metode hermeneutika dalam proses penelitian ini untuk mencari tahu isi teks. Lebih lanjut, Ratna (2006: 45-46) memaparkan bahwa pada dasarnya medium pesan sebuah karya sastra adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, sebuah karya sastra perlu ditafsirkan sebab karya sastra terdiri atas bahasa yang memiliki banyak makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Sementara itu, metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Peneliti menyadari bahwa kedua metode ini pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (bdk. Ratna, 2006: 46). Artinya, peneliti tidak hanya menggeneralisir persoalan yang terdapat dalam kedua puisi Rendra, melainkan memperlihatkan kompleksitasnya yang didukung oleh pikiran-pikiran alternatif dari berbagai referensi pustaka.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti tentang objek penelitian (Soewandi, 2007: 16). Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti. Data yang dimaksud berupa kata, frasa, dan kalimat (Sangidu, 2004: 61). Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai peneliti, maka data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yakni (1) data berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan bahasa kiasan metafora dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra, (2) data berupa

kata “jagung” dan “lisong” sebagai simbol dalam masing-masing puisi, dan (3) data yang menunjukkan potret kesenjangan pendidikan dalam kedua puisi Rendra tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah teks puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya Rendra. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari penelitian-penelitian yang relevan dan literatur pustaka untuk memperlihatkan kompleksitas analisis puisi Rendra tersebut. Moleong (2007: 157) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki data utama berupa kata-kata atau bahasa, sedangkan data pendukungnya berupa dokumen (pustaka).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik non interaktif, yakni *content analysis* (analisis isi) terhadap dokumen dan arsip. Peneliti melakukan teknik ini dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca berulang kali keseluruhan teks puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra.
2. Mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan, yaitu hermeneutika Paul Ricoeur sesuai judul penelitian.
3. Mencatat semua data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder yang penting dan sesuai dengan permasalahan serta teori yang diterapkan dalam penelitian.
4. Data-data yang dikumpulkan tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap kedua puisi Rendra tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data, atau alat pemeroleh data (Soewandi, 2008: 1). Dengan kata lain, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik; dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menjadikan peneliti sebagai kunci (*key instrument*) dari proses pengumpulan sampai analisis data. Peneliti sebagai *human interest* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Karena itu, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena instrumen atau alat dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 222).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data, antara lain:

1. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat objek analisis yang ditetapkan, yaitu teks puisi “Sajak Seenggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”.
2. Peneliti memilih sampel sebagai data yang digunakan untuk analisis, yaitu puisi “Sajak Seenggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya Rendra yang mengandung kiasan metafora dan simbol sebagai tematik analisis.
3. Peneliti mengumpulkan data-data, baik data utama maupun tambahan yang mendukung analisis ini.

4. Peneliti menganalisis secara cermat puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra berdasarkan teknik kajian puisi dan langkah-langkah hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah kerja analisis mencakup:
- a. Langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik teks puisi berdasarkan tataran linguistiknya. Langkah ini dilakukan dengan memparafrasakan kata atau kalimat setiap bait dalam masing-masing puisi. Artinya, objektivitas teks ditampilkan secara terstruktur atau linguistik.
 - b. Langkah reflektif (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia acuan (*reference*) yang non-linguistik. Langkah ini mendekati tingkat ontologis, yakni memaknai hasil parafrasa setiap puisi. Artinya, distansiasi melalui tulisan ditampilkan.
 - c. Langkah filosofis, yaitu menganalisis metafora dan simbol dari masing-masing puisi. Peneliti mulai menggabungkan dunia teks dan aproiasi teks, dengan berpikir menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini pun mengarahkan peneliti untuk menggambarkan (konsep) kesenjangan pendidikan sesuai isi teks puisi.
 - d. Langkah penafsiran, yaitu proses interpretasi untuk menggambarkan konsep kesenjangan pendidikan berdasarkan kedua puisi Rendra tersebut. Langkah ini merupakan hasil dari langkah filosofis. Karena bersifat interpretatif, maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan.

Namun, hal ini dapat dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain, validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data. Langkah penafsiran seyogianya diterapkan sejak penerapan langkah objektif (objektivitas teks) hingga analisis konseptualisasi (mimesis) kesenjangan pendidikan.

e. Langkah kontekstualisasi (mimesis), yaitu proses penafsiran atau interpretasi untuk menggambarkan sejauh mana kesenjangan pendidikan dalam teks puisi-puisi Rendra tersebut tampak dan terlihat dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang.

5. Peneliti merumuskan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan.

3.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik validitas data yang lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan; atau teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007: 330). Proses ini dilakukan untuk menguji hasil metode yang digunakan dalam penelitian ini, apakah berjalan dengan baik atau tidak. Denzin (Moleong, 2007: 330) membedakan proses ini menjadi empat jenis, yakni triangulasi data, metode, dan analisis. Dengan demikian, triangulasi data dalam penelitian ini, yaitu teknik validaitas data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para kritikus sastra memandang pamflet Rendra, *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1987) sebatas contoh puisi kritik sosial atau protes dan tidak memiliki nilai sastra yang “tinggi”. Anggapan ini menunjukkan bahwa puisi-puisi pamflet hanya memiliki relevansi sosiologis atau politis, tetapi kurang memiliki kualitas kesastraan. Bahkan, hampir tidak ada kajian atau kritik sastra akademis yang lebih mendalam perihal puisi-puisi Rendra (Kris, 2014). Teeuw (1983: 120-121 & 126) pun menyatakan bahwa umumnya struktur dalam puisi-puisi pamflet Rendra dibina atas dasar prinsip kesejajaran dan pengulangan secara sejajar yang dikembangkan dalam sebuah perspektif waktu; sedangkan, hal mengenai metafora berkekuatan grafis yang mampu menghadirkan relasi-relasi simetris, rupanya tidak menjadi hal menarik bagi Teeuw. Ia sekadar mengatakan secara singkat – dalam nada minor pula – bahwa dari segi perkiasan puisi pamflet tidak banyak menyodorkan metafora dan perumpamaan. Seandainya ada kiasan di sana, terbatas pula jumlahnya; bahkan hampir seluruhnya konvensional, tidak mengejutkan, dan tidak membawa inovasi yang merombak konvensi puisi (Kris, 2014).

Namun demikian, setiap struktur pamflet Rendra mengandung skema dan metafora yang mempunyai kekuatan grafis. Artinya, setiap skema memiliki italiks sesuai aslinya. Peneliti pun tidak sepakat dengan penilaian yang dikemukakan Teeuw di atas. Puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” adalah dua

puisi Rendra yang sesungguhnya menyiratkan banyak bahasa figuratif ketika ditinjau berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur. Ricoeur menegaskan bahwa setiap kata adalah simbol. Karena itu, setiap kata dalam sebuah teks tentunya penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi (Sumaryono, 1999: 105). Sementara itu, puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya Rendra memiliki koherensif, yaitu keselarasan bentuk dan isi; juga keterkaitan ungkapan tertentu. Tentunya, ada hidangan sintesa yang saling bertentangan. Rendra bermaksud mengungkapkan apa yang tidak terungkapkan (bdk. Wiyatmi, 2006: 17).

Oleh karena itu, peneliti mengawali analisis dengan menggambarkan konteks penulisan kedua puisi tersebut; kemudian menggali gagasan pokok (*subject matter*) setiap bait dengan memparafrasakan puisinya; menelusuri bentuk dan makna kiasan metafora; dan menganalisis simbol yang diperoleh dari kata kunci dalam masing-masing puisi, yaitu “jagung” dan “lisong”. Hal-hal tersebut mengarahkan peneliti untuk menggali konsep kesenjangan pendidikan berdasarkan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur. Kesadaran dan dasar pemikiran filosofis teoritis Paul Ricoeur mengenai hermeneutika diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengungkapkan kesenjangan-kesenjangan pendidikan yang ditampilkan secara tersirat oleh Rendra dalam kedua puisinya. Permasalahan mengenai kesenjangan pendidikan dapat menggugah kesadaran nurani setiap komponen pendidikan dan pemerintah untuk senantiasa menjunjung tinggi pemerataan pendidikan.

4.1 Konteks Penulisan Puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra

Penulisan kedua puisi tersebut di tengah kehidupan masyarakat Indonesia di bawah stabilitas Orde Baru produk Soeharto. Rendra (2000: 2) meng gambarkannya, demikian:

Zaman penjajahan rezim Orde Baru yang didukung oleh ABRI, rakyat dianggap hanya koor bebek. Pemerintah menganggap mereka sebagai massa pembangunan yang daya kritisnya dirusak oleh penataran-penataran. Cara berpikir dalam bidang apa pun diseragamkan. Rakyat tidak berdaya melawan kejahatan-kejahatan penguasa yang transparan, ...karena ABRI mengamankan penjarahan-penjarahan itu dengan sistem dan fasilitas-fasilitas yang dalam level kekuasaan tidak bisa ditandingi oleh orang sipil. ABRI sebagai aparat keamanan justru menjadi teroris resmi yang menjarah keamanan rakyat.

Peran ABRI serta-merta terjaring dalam mafia politik elite eksekutif, yakni tampil memproteksi kekuasaan. Relasi politis yang *patron client* tersebut bernada minor bagi ketentraman rakyat. Partisipasi ABRI sangat radikal, karena keterhipnotisannya di hadapan stimulus-stimulus menarik dari “iktikad kotor” yang diprakarsai oleh kekuasaan otoriter. Militerasi kekuasaan demikian seperti menjadi proses inklusif politik penguasa. Masyarakat sipil kehilangan martabatnya, atau dikorbankan oleh ketidakimbangan potensi resistensinya dengan sistem dan fasilitas pihak militer.

Selain itu, dunia industri masa Orde Baru pun menjadikan realitas kehidupan masyarakat tidak seimbang. Rendra (Haryono, 2001: 36-37) menjelaskan, demikian:

Pembangunan dunia industri masih dilatarbelakangi oleh mental feodal dan agraris. Memperluas industri seperti memperluas sawah. Memonopoli alat-alat produksi vital dan jalur-jalur distribusi produk vital. Pembagian kekuatan ekonomi dalam masyarakat kurang merata sehingga kita punya kelas menengah yang mengambang: tidak punya kekuatan ekonomi (sekadar kaya saja).

Elaborasi (perluasan) industri semacam ini ditangani oleh seperangkat kerja sama saling menguntungkan antara pengelola negara dan dunia industri. Komponen internal dari kerja sama ini memonopoli dalam skala besar berbagai instrumen penting aktivitas industri, serta seluruh mekanisme distribusinya. Pengalokasian wewenang yang tidak seragam, lebih jauh akan menciptakan disparitas derajat ekonomi yang menonjol dalam masyarakat. Negara Indonesia dengan citra seperti ini seakan merupakan ekosistem untuk sejumlah kelas menengah yang mengambang. Sambil tidak memiliki kekuatan ekonomi yang memadai dan konstan, kekuatan politik yang sepadan melanglang jauh dari dunia harapan mereka. Dengan respon kontroversial bagaimanapun, iktikad meluluhlantahkan keamanan elitis penguasa oleh yang dianaktirikan, selalu dikendalikan oleh fasisme politik penguasa untuk menjauhkan segala resiko buruk bagi kekuasaannya (Kilok, 2007).

Sementara itu, suasana sosial ekonomi tidak seimbang akibat terjadi peristiwa Malari (malapetaka 15 Januari) tahun 1974 (Ali, www.kompasiana.com). Peristiwa ini tepat saat kunjungan perdana menteri Jepang, Tanaka Kakuei ke Indonesia (14-17 Januari) yang dianggap sebagai simbol modal asing dan mesti dienyahkan. Kehadiran investasi asing dianggap memeras dan membunuh para pengusaha kecil pribumi. Hal ini mendapat perhatian masyarakat, khususnya mahasiswa dengan melakukan demonstrasi di pusat ibukota. Pergerakan yang dipimpin Hariman Siregar, sebagai ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia (DMUI), dengan mengusung tiga tuntutan, yakni pemberantasan korupsi, perubahan kebijakan ekonomi mengenai

modal asing, dan pembubaran lembaga Asisten Pribadi (Aspri) Presiden Soeharto (Ali Moertopo dan Soedjono Humardani) yang memiliki kekuasaan besar.

Sesungguhnya, peristiwa malari membawa dampak pada dunia pendidikan. Para mahasiswa (dan seluruh peserta didik) masuk dalam mafia pendidikan yang dikuasai orang-orang yang bermodal dan penguasa. Bahkan, konsep pendidikan yang diterapkan masa itu sangat beraroma asing. Semua sistem dan metode menggunakan konsep asing. Hal ini sangat berpengaruh pada keluaran pendidikan (*out put*). Karena itu, Rendra mengkritik berbagai kebijakan yang ditetapkan pemerintah Orde Baru; sekaligus memberi pesan kepada mahasiswa melalui puisi “Sajak Sebatang Lisong”.

Sesungguhnya, masa pemerintahan Orde Baru menjadikan Indonesia berada pada keadaan ekonomi yang sangat buruk. Zaman Orde Lama yang sangat fokus pada manifesto politik meninggalkan masalah ekonomi pada masa Orde Baru. Akibatnya, terjadi inflasi besar-besaran dan hutang menumpuk yang berdampak pada banyaknya masalah di berbagai bidang. Negara-negara asing (khususnya Jepang) dengan leluasa menanamkan modalnya di Indonesia yang dianggap membunuh para pengusaha kecil pribumi. Masyarakat sipil tidak mendapatkan kehidupan layak sehingga membawa mereka pada kemiskinan. Hal ini berimbas pada pendidikan. Banyak anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak karena factor ekonomi yang sangat terbatas. Selain itu, akses penjualan hasil pertanian tidak mendukung, bahkan tidak membawa perubahan kehidupan para keluarga petani. Situasi ini dikritik oleh Rendra melalui puisi pamfletnya, “Sajak Seonggok Jagung” yang dibacakannya di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tanggal 12 Juli 1975.

Beberapa peristiwa di atas kiranya senada dengan kritik Syed Husein Alatas (Waluyo: 1991: 166-167) tentang kesesatan pelaksanaan modernisasi di negara-negara berkembang, antara lain (1) ilmu digunakan secara membabibuta tanpa konsep ilmiah, penelitian, dan relevansi; (2) pencapaian tujuan melupakan aspek pemerataan kesejahteraan dan penghargaan manusiawi; (3) peniruan negatif terhadap proyek-proyek pembangunan; dan (4) menerima ketergantungan terhadap pengetahuan dan keterampilan asing.

4.2 Hasil Penelitian Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra

4.2.1 Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra

- I Seonggok jagung di kamar
 dan seorang pemuda
 yang kurang sekolahan.
- II Memandang jagung itu,
 sang pemuda melihat ladang;
 ia melihat petani;
 ia melihat panen;
 dan suatu hari subuh,
 para wanita dengan gendongan
 pergi ke pasar
- Dan ia juga melihat
 suatu pagi hari
 di dekat sumur
 gadis-gadis bercanda
 sambil menumbuk jagung
 menjadi maisena.
 Sedang di dalam dapur
 tungku-tungku menyala.
 Di dalam udara murni
 tercium kuwe jagung

- III Seenggok jagung di kamar
dan seorang pemuda.
Ia siap menggarap jagung
Ia melihat kemungkinan
otak dan tangan
siap bekerja
- IV Tetapi ini:
Seenggok jagung di kamar
dan seorang pemuda tamat SLA
Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.
Hanya ada seenggok jagung di kamarnya.
- V Ia memandangi jagung itu
dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.
Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik.
Ia melihat sepasang sepatu kenes di balik etalase.
Ia melihat saingannya naik sepeda motor.
Ia melihat nomor-nomor lotre.
Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.
Seenggok jagung di kamar
tidak menyangkut pada akal,
tidak akan menolongnya.
- VI Seenggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tidak dari kehidupan.
- VII Yang tidak terlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan,
yang hanya terlatih sebagai pemakai,
tetapi kurang latihan bebas berkarya.
Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.
- VIII Aku bertanya:
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
di tengah kenyataan persoalannya?
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya mendorong seseorang
menjadi layang-layang di ibukota
kikuk pulang ke daerahnya?

Apakah gunanya seseorang
belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
atau apa saja,
bila pada akhirnya,
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:
“ Di sini aku merasa asing dan sepi!”

TIM, 12 Juli 1975

Potret Pembangunan dalam Puisi (Rendra, 1987: 38).

4.2.2 Parafraza Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra

Puisi memiliki makna yang dapat diperoleh dari setiap kata, kalimat, bait, maupun keseluruhan teksnya. Siswanto (2013: 113) menjelaskan bahwa puisi yang konvensional memiliki makna, tetapi mulai berkurang pada puisi modern atau kontemporer. Puisi-puisi kontemporer hanya memiliki gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair. Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra, tentunya memiliki makna atau gagasan pokok. Makna dalam puisi tersebut dapat terungkap dalam kata, baris, bait, bahkan keseluruhan teks yang penelusurannya melalui proses parafrasa sehingga gagasannya terungkap dengan jelas dan tepat.

Rendra memberikan dua pernyataan dalam bait I puisinya itu, yakni *seonggok jagung di kamar dan seorang pemuda yang kurang sekolahan*. *Seonggok jagung* mengartikan keterbatasan harta yang tidak berarti bagi kehidupan; sedangkan, *seorang pemuda yang kurang sekolahan* mengartikan seorang pemuda tidak memiliki pendidikan yang memadai. Dengan demikian, bait ini menggambarkan seorang pemuda yang kurang berpendidikan, tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai karena situasi dan kondisi ekonomi yang serba terbatas.

Bait II, Rendra menggambarkan bahwa sang pemuda *melihat petani* dan hasil panen ladangnya, yaitu jagung. Saat subuh, ia melihat para wanita dengan gendongan jagung pergi ke pasar dan para *gadis* asik *menumbuk jagung menjadi maisena* dengan gembira, serta aroma khas *kuwe jagung* yang senantiasa *tercium* dari balik dinding dapur. Situasi tersebut menggambarkan kehidupan pedesaan yang dibayangkan oleh pemuda ketika ia *melihat seonggok jagung* di kamar.

Bait III, Rendra menyatakan bahwa walaupun hanya *seonggok jagung di kamar*, pemuda itu siap *menggarapnya* karena *kemungkinan otak dan tangannya siap bekerja*. Walaupun berbekalkan ilmu pengetahuan yang terbatas, pemuda memiliki inisiatif, potensi, dan semangat untuk berjuang keluar dari situasi dan berusaha mengubah hidupnya untuk menghadapi kehidupan global.

Rendra menghadirkan bait IV bertentangan dengan bait-bait sebelumnya, dengan pernyataan *tetapi ini*. Rendra menonjolkan kekurangan pemuda yang hanya *tamat SLA* dan tidak cukup berpendidikan. Ia *tak punya uang* sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan *menjadi mahasiswa*. Karena hanya memiliki seonggok jagung di kamar, si pemuda itu tidak punya harapan.

Bait V, Rendra mempertegas bahwa ketika *memandang jagung itu*, pemuda itu *melihat dirinya* terlunta-lunta; bahkan ia *ditendang* (baca: ditolak) dari kalangan sosial seperti *diskotik*; ia hanya *melihat* keinginannya akan barang mewah seperti *sepasang sepatu kenes* yang ada di *balik etalase*; ia *melihat* sesama pemuda adalah *saingannya* yang hidup dalam kemewahan *naik sepeda motor*; ia mencoba untuk mengadu nasib lewat judi ketika matanya *melihat nomor-nomor lotre*. Namun,

hanyalah kegagalan yang diperoleh sehingga *ia* tetap miskin dan *gagal*. Keadaan ini menyadarkan ia bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak menjadi jaminan untuk menolongnya keluar dari situasi yang sedang dihadapi. Bahkan, *seonggok jagung* pun *tidak menyangkut pada akal*; bahkan *tidak menolongnya* untuk memberikan stimulus, inisiatif, dan kreativitas dalam mengolahnya.

Bab VI, Rendra menggambarkan bahwa *seonggok jagung* yang dimiliki oleh si pemuda *di kamar tidak akan menolongnya* untuk keluar dari situasi dan keadaan hidupnya. Kemiskinan senantiasa merong-rong kehidupannya. Selain itu, *pandangan hidup si pemuda* pun hanya mengandalkan *buku* sehingga pengetahuannya sangat terbatas. Ia *tidak* mengandalkan pengetahuan yang berasal dari *kehidupan* sehingga situasi kehidupan yang dialami semakin berat.

Bait VII, Rendra menyatakan bahwa pendidikan *tidak* membangun *latihan dalam metode*, tetapi hanya menekankan teori berupa *hafalan kesimpulan*. *Si pemuda hanya terlatih sebatas sebagai pemakai dan kurang latihan bebas berkarya* serta membangun daya cipta. Dengan demikian, pendidikan hadir sebagai jurang pemisah antara teori hafalan dan kenyataan hidup. Pendidikan berjalan tidak selaras dengan kehidupan nyata. Teori yang diperoleh secara formal tidak dapat diaplikasikan dalam dunia kerja sehingga hanya menciptakan perbedaan. Artinya, *pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan*.

Bait VIII, Rendra menggambarkan bahwa *si aku bertanya* sebagai bentuk protes, pengaktualisasian diri sebagai pendobrak, dan senantiasa mempertanyakan segala sesuatu yang bertentangan dengan realitas pendidikan sesungguhnya. Artinya,

pendidikan bukan hadir untuk membantu orang menjawab dan menyelesaikan persoalan hidup, tetapi membuat orang saling bermusuhan dan menyingkirkan sesama sehingga mereka dapat berkuasa. *Pendidikan hanya akan membuat seorang menjadi asing di tengah kenyataan persoalan, hanya mendorong seorang menjadi layang-layang di ibukota.* Selain itu, apa yang diajarkan, *baik filsafat, teknologi, dan ilmu kedokteran* tidak berguna. Sikap korupsi, egois, dan tidak bermoral senantiasa hidup dalam diri seseorang sehingga membuat orang menjadi asing di daerahnya sendiri. *Ketika ia pulang ke daerahnya,* tidak ada yang ingin dikerjakan karena keterbatasan pengetahuan. Kemiskinan senantiasa menjadi “lagu wajib” si *aku* sehingga “aku” *merasa asing dan sepi* di daerahnya sendiri.

Rendra melihat adanya ketidakadilan dalam pendidikan. Pendidikan hanyalah milik orang-orang berada; sedangkan orang miskin dilarang sekolah. Bahkan, kehidupan sosial tidak mengakui keberadaan dan kemampuan pengetahuan yang mereka miliki. Karena itu, keadilan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia harus ditegakkan, tanpa kecuali.

4.2.3 Metafora dalam Puisi “Sajak Seongkok Jagung” karya W.S. Rendra

Bahasa sebagai wujud medium ungkapan perasaan pengalaman seseorang; kemudian dituangkan menjadi karya sastra yang imajinatif. Bahasa ungkapan penyair tersebut memiliki arti dan makna yang diperoleh melalui bahasa kiasan metafora. Bahasa kiasan metafora dalam puisi “Sajak Seongkok Jagung” dapat dipaparkan di bawah ini.

Bait I:

- (1) *Seonggok jagung* di kamar
- (2) dan *seorang pemuda*
- (3) *yang kurang sekolahan.*

Rendra menggunakan metafora (1) “seonggok jagung” ini untuk memaparkan kondisi keterbatasan ekonomi (harta); sedangkan (2)-(3) “seorang pemuda yang kurang sekolahan” mengartikan seorang pemuda tidak memiliki pendidikan yang memadai. Artinya, seorang pemuda yang mengalami keterbatasan ekonomi, membuat ia kurang mengenyam pendidikan. Klausa (1) merupakan metafora tenor dan klausa (2)-(3) merupakan metafora vehicle karena keduanya dapat disetarakan.

Bait II:

- (4) *Memandang jagung* itu,
- (5) sang pemuda *melihat ladang;*
- (6) *ia melihat petani;*
- (7) *ia melihat panen;*
- (8) dan suatu hari *subuh,*
- (9) *para wanita dengan gendongan*
- (10) *pergi ke pasar*
- (11) Dan ia juga *melihat*
- (12) *suatu pagi hari*
- (13) *di dekat sumur*
- (14) *gadis-gadis bercanda*
- (15) *sambil menumbuk jagung*
- (16) *menjadi maisena.*
- (17) Sedang di dalam *dapur*
- (18) *tungku-tungku menyala.*
- (19) Di dalam *udara murni*
- (20) *tercium kuwe jagung*

Rendra menampilkan metafora berdasarkan bagian-bagiannya (*term*), yaitu term tenor dan term vehicle. Klausa (4) sebagai metafora *tenor* yang menggambarkan situasi keterbatasan ekonomi. Sedangkan, klausa (5), (6), (7), (9), (14), dan (18)

merupakan metafora pembanding atau *vehicle* yang menggambarkan situasi kehidupan di desa atau kampung. Metafora *tenor* dapat disetarakan atau disamakan dengan metafora *vehicle*. Kedua metafora ini menjelaskan seorang pemuda sedang berangan-angan untuk bisa bekerja seperti orang-orang desa, walaupun menghadapi situasi dan kondisi yang serba terbatas.

Bait III:

- (21) *Seonggok jagung* di kamar
- (22) dan seorang pemuda.
- (23) Ia siap *menggarap jagung*
- (24) Ia *melihat kemungkinan*
- (25) *otak dan tangan*
- (26) *siap bekerja*

Rendra menggambarkan metafora (21) berarti situasi keterbatasan ekonomi; (23) berarti memanfaatkan apa yang dimiliki; dan (24) ada harapan karena pikiran dan tindakan siap berkreasi. Klausa (21) merupakan term *tenor*, sedangkan klausa (23) dan (24) merupakan term *vehicle* karena keduanya dapat disamakan atau disetarakan. Artinya, ada inisiatif dan kreativitas dari pemuda. Ia siap memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan memungkinkan pikiran dan tindakan untuk bekerja dan berkreasi. Sesungguhnya, pendidikan tanpa kreativitas akan menjauhkan peserta didik dari kemerdekaan dan kebebasan diri untuk mengaktualisasikan diri.

Bait IV:

- (27) Tetapi ini:
- (28) *Seonggok jagung* di kamar
- (29) dan *seorang pemuda tamat SLA*
- (30) *Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.*
- (31) Hanya ada *seonggok jagung* di kamarnya.

Rendra menggambarkan metafora yang bertentangan dengan I, II, dan III. Hal ini dibuktikan dengan adanya klausa (27). Klausa (28) merupakan *term tenor* yang menggambarkan kondisi keterbatasan ekonomi; sedangkan klausa (29), (30), dan (31) merupakan *term vehicle* yang menggambarkan bahwa pemuda tidak bisa melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa karena tidak ada biaya. Ia hanya berpasrah pada kondisinya yang terbatas.

Bait V:

- (32) Ia *memandang jagung* itu
- (33) dan ia *melihat dirinya terlunta-lunta*.
- (34) Ia *melihat dirinya ditendang dari diskotik*.
- (35) Ia *melihat sepasang sepatu kenes di balik etalase*.
- (36) Ia *melihat saingannya naik sepeda motor*.
- (37) Ia *melihat nomor-nomor lotre*.
- (38) Ia *melihat dirinya sendiri miskin dan gagal*.
- (39) *Seonggok jagung* di kamar
- (40) tidak *menyangkut pada akal*,
- (41) tidak akan menolongnya.

Rendra menampilkan metafora berdasarkan *term*, yaitu klausa (32) sebagai metafora *tenor* yang menggambarkan keterbatasan ekonomi. Klausa (33), (34), (35), (36), (37), dan (38) merupakan metafora pembandingan yang menggambarkan bahwa akibat keterbatasan ekonomi, si pemuda menyadari dirinya tidak berguna (33); ditolak dari kehidupan sosial (34); tidak mampu membeli kebutuhan sandang (35); tidak mampu bersaing dengan orang-orang sebayanya (para sahabat) (36); ia tidak mampu mengadu nasib, walaupun hanya melalui judi (37); dirinya adalah seorang yang miskin dan gagal (38); keterbatasan ekonomi (39) tidak membuatnya berbikir (40) bahwa tidak menolongnya untuk keluar dari situasinya (41). Kedua metafora

dapat disetarakan atau disamakan. Metafora tersebut memberi makna bahwa seorang pemuda takut gagal sebelum mencoba atau berjuang membangun inisiatif dan kreativitas dirinya. Bahkan, ia putus asa dengan situasi dan kondisi yang dialaminya.

Bait VI:

- (42) *Seonggok jagung* di kamar
- (43) *tak akan menolong seorang pemuda*
- (44) *yang pandangan hidupnya berasal dari buku,*
- (45) *dan tidak dari kehidupan.*

Rendra menampilkan metafora implisit, yaitu metafora vehicle tanpa menghadirkan metafora tenor. Kalimat (42)-(45) merupakan metafora pembandingan. Makna metafora tersebut adalah kekayaan yang terbatas dimiliki oleh si pemuda (42) tidak menolongnya: menjadi aset untuk merealisasikan pengetahuan yang diperoleh dari teori (44) dan bukan dari pengalaman hidup (45). Artinya, peserta didik tidak mengfungsikan pengetahuan untuk mengubah situasinya, sebab pikiran mereka sudah didoktrin sedemikian rupa untuk menjadi pasif, mencatat apa yang ditulis oleh guru, dan menghafal semua konsep dari buku.

Bait VII:

- (46) *Yang tidak terlatih dalam metode,*
- (47) *dan hanya penuh hafalan kesimpulan,*
- (48) *yang hanya terlatih sebagai pemakai,*
- (49) *tetapi kurang latihan bebas berkarya.*
- (50) *Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.*

Rendra memaknainya bahwa pendidikan hanya bertaut pada metode yang sistematis (46) sehingga siswa hanya menghafal teori-teori dari buku (47); siswa dilatih sebagai pemakai (konsumtif) (48), tanpa ada daya juang atau kebebasan

berkreativitas sesuai kemampuan dan minat masing-masing (49). Hal inilah yang menjadikan pendidikan seakan jauh dari kehidupan (50). Artinya, pendidikan yang ada belum memberikan kehidupan yang layak dan belum mampu mengeluarkan orang dari pemikiran yang sempit karena hanya berpatok pada sistem dan aturan. Rendra mendahulukan metafora pembanding atau *vehicle*, yaitu klausa (46), (47), (48), dan (49), kemudian metafora tenor, yaitu klausa (50).

Bait VIII:

- (51) Aku bertanya:
- (52) Apakah gunanya pendidikan
- (53) bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
- (54) di tengah kenyataan persoalannya?
- (55) Apakah gunanya pendidikan
- (56) bila hanya mendorong seseorang
- (57) menjadi layang-layang di ibukota
- (58) kikuk pulang ke daerahnya?
- (59) Apakah gunanya seseorang
- (60) belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
- (61) atau apa saja,
- (62) bila pada akhirnya,
- (63) ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:
- (64) “ Di sini aku merasa asing dan sepi!”

Bait terakhir dari puisi “Sajak Seonggok Jagung” dideskripsikan Rendra dengan pertanyaan-pertanyaan retoris. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan gambaran mengenai pendidikan. Rendra menggambarkan bahwa pendidikan tidak membantu seseorang menjawab persoalan kehidupan (52)-(54); pendidikan hanya menghasilkan orang-orang tanpa pekerjaan sehingga melahirkan pengangguran di jalan-jalan kota (55)-(58); pengetahuan yang diperoleh hanya menjadikannya terasing dan sepih dari kehidupan sosial, karena teori-teori yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan

dan masalah di daerahnya. Sesungguhnya, pendidikan telah memisahkan seseorang dari kehidupannya.

Latar belakang kemiskinan menjadikan seorang yang tidak mampu secara ekonomi, tidak bisa mengenyam pendidikan karena biaya yang mahal. Rendra mau mengeritik dunia pendidikan hanya berpatok pada pengetahuan teori tanpa praktek; pendidikan yang serba instan; dan pendidikan yang melatih generasi sebagai pemakai tanpa daya cipta. Selain itu, pendidikan hanya menghasilkan orang-orang yang tidak mampu mengimplementasikan pengetahuan di tengah kehidupan nyata. Artinya, potret pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia, semakin meminggirkan kehidupan anak didik. Dengan demikian, apa yang diperolehnya, menjadikan mereka asing di tempatnya sendiri.

4.2.4 Simbol “Jagung” dalam Puisi “Sajak Seongkok Jagung” karya W.S.

Rendra

Pencapaian tingkat pemaknaan dalam puisi “Sajak Seongkok Jagung” karya W.S. Rendra pada proses analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai metafora dan simbol yang terdapat di dalamnya. Seluruh gagasan yang dipaparkan oleh Rendra dalam puisi itu didominasi dengan kata “jagung”. Kata “jagung” muncul dalam bait I, II, III, IV, V, dan VI. Artinya, jagung merupakan simbol sekaligus menjadi kerangka dasar kesadaran utama seorang pemuda. Simbol “jagung” menduduki peristiwa utama dalam enam bait puisi Rendra tersebut, karena isi bait-bait selanjutnya (VII-VIII) merupakan penjelasan dan jawaban atas makna filosofi simbol “jagung”.

Analisis metafora yang telah dilakukan peneliti, “jagung” menunjukkan suatu keterangan kata (*word metaphor*). Akan tetapi, dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, keterangan “jagung” justru pada aspek bahasa kiasan metafora (*statement metaphor*), sebagai dialektika antara peristiwa dengan makna. Selain sebagai metafora, pada tataran lebih, jagung diposisikan sebagai simbol yang mengungkapkan makna puisi secara menyeluruh. Simbol “jagung” berperan sebagai subjek pokok sekaligus menjadi kunci dari penganalisisan puisi “Sajak Seonggok Jagung”.

“Jagung”, (Latin: *zeamays*, Inggris: *maize*, Belanda: *mais*, Amerika: *corn*) termasuk tanaman keluarga *gramineae* (tanaman rumput-rumputan atau rumput menahun), batangnya pejal mencapai 2m, berdaun pita lebar, umurnya sekitar 3 bulan, buahnya dapat dimakan sebagai makanan pokok (KBBI, 2008: 556). Berdasarkan perkembangan kepopuleran istilah, “jagung” sebagai tanaman yang termasuk keluarga; bahkan, “jagung” diartikan sebagai ruang dalam kapal atau perahu tempat menyimpan tali (Darmawan dkk, 2010: 255, 257).

Beberapa ahli botani memaparkan bahwa “jagung” diturunkan dari rumput asal teosin (*euchlena mexicana*) sehingga aslinya ada di Amerika Tengah. Jagung dapat ditanam di mana-mana, khususnya di daerah kering. Umumnya, negara-negara bagian Amerika Tengah menjadikan jagung sebagai bahan makanan pertama. Butir-butir jagung digiling menjadi beras jagung. Bahkan, manfaatnya pun bermacam-macam; sebagai makanan manusia, buahnya yang muda digunakan sebagai sayuran, untuk makanan ternak (buah, batang, dan daun), sebagai bahan kertas, tepung jagung (maizena), pembalut rokok (klobot) atau campuran dalam pembuatan kopi. Negara

penghasil jagung adalah Amerika, di mana ilmu pengetahuan membawa banyak kemajuan; sedangkan di Indonesia, jagung merupakan bahan makanan utama rakyat di samping beras dan ketela. Bahkan di beberapa daerah, jagung mengalahkan kedudukan beras (YDBFJ, 1991: 486). Dengan demikian, jagung merupakan makanan pokok bagi rakyat pedesaan, khususnya para petani ladang.

Pemaknaan simbol “jagung” dioperasikan pada tataran non-semantis, yaitu menyangkut kemiskinan, kesederhanaan, kekurangan harta yang dimiliki oleh seseorang; bahkan melambangkan ketiadaan modal atau harta sama sekali; benar-benar hidup dalam kemiskinan. Hal ini berarti “jagung” dapat mengungkapkan suatu situasi kehidupan, prinsip hidup, nasihat, atau aturan tingkah laku yang dibahasakan secara kias. Misalnya, kata “jagung” dapat menghasilkan beberapa peribahasa yang memiliki arti yang berbeda. (1) *Berjagung-jagung sementara padi belum masak* yang berarti mempergunakan barang yang kurang baik dahulu (apa adanya), sementara barang yang baik belum ada (yang lebih baik); (2) *Habis air habislah kayu, jagung tua tak hendak masak* yang berarti pekerjaan yang tak memberi hasil, hanya mendatangkan rugi dan penat; dan (3) *Seperti pipit menelan jagung* yang berarti orang kecil hendak meniru orang-orang besar, niscaya akan mendapat susah atau malu (Pusposaputro, 1996: 145).

Simbol “jagung” dimaknai Rendra berdasarkan konteks kehidupan masyarakat pada zamannya, yaitu sebagai “situasi sulit” manusia yang menyandang predikat sebagai orang-orang miskin yang tidak berpendidikan. Mereka adalah manusia yang hidup apa adanya; mereka yang memenuhi barisan pengangguran; mereka yang tidak

mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri; juga mereka yang gagal dan hidup apa adanya. Tentunya, kehidupan mereka diwarnai dengan hal-hal yang serba kesulitan, baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maupun dalam memperoleh pendidikan yang layak. Bahkan, Rendra menggambarkan orang-orang miskin yang kurang berpendidikan itu secara khusus dalam puisi “Orang-orang Miskin di Jalan” (Rendra, 1987: 70). Ia berkata:

*Orang-orang miskin di jalan
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledak oleh impian.*

.....
*Jangan kamu bilang negara kita kaya
karena orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa.
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memangsa bangkai kucingnya.*

Orang-orang miskin yang kurang berpendidikan adalah potret kehidupan sosial kita. Bahkan, kemiskinan dan kesengsaraan tersebut dinilai Teeuw sebagai bayangan kengerian generasi muda yang membuatnya kurang memperoleh pendidikan sehingga mereka dihadapkan pada situasi yang sungguh memprihatinkan (Rendra, 1987: 15). Sebenarnya, anak-anak orang miskin seharusnya diberi kesempatan lebih untuk menikmati pendidikan dan pembelajaran, agar mereka dapat memperbaiki kualitas diri dan menciptakan citra diri lebih baik. Dengan demikian, simbol “jagung” dinilai peneliti sebagai representasi makna kesadaran sang pemuda menjadi orang miskin yang menghadapi situasi sulit. Oleh karena itu, kaum pemuda harus berjuang, membangkitkan inisiatif, berkeaktivitas, kerja keras, serta menjauhkan rasa malas dan mental instan.

4.2.5 Konsep Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra

Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra menyimpan sejuta makna. Pertama-tama, Rendra menghadirkan suatu kenyataan (I-III) bahwa ada seonggok jagung di kamar dan seorang pemuda kurang sekolahan. Walaupun pemuda kurang sekolahan, ada kemungkinan ia siap menggarap jagung. Ia siap memanfaatkan apa yang dimiliki. Rendra memaparkannya, demikian:

*Seonggok jagung di kamar/ dan seorang pemuda/ yang kurang sekolahan./
Memandang jagung itu/ Sang pemuda melihat ladang;/ Ia melihat petani;/ Ia
melihat panen;.../ Para wanita dengan gendongan/ pergi ke pasar// Gadis-
gadis bercanda/ sambil menumbuk jagung/ menjadi maisena/ Sedang di dalam
dapur tungku-tungku menyala/ .../ Seonggok jagung di kamar/ dan seorang
pemuda/ Ia melihat kemungkinan/ otak dan tangan/ siap bekerja.*

Rendra menampilkan sejumlah eksposisi yang mengisyaratkan kesadaran dan ketajaman orang-orang yang kurang berpendidikan, dalam mencari nilai lebih di balik kemiskinan yang mereka hadapi setiap hari. Selain itu, rakyat tanpa ijazah (para petani, para wanita, para pemuda dan gadis desa) berkat ekstra keras perjuangannya, berhasil memaknai dan menyadari secara optimal arti penting seonggok jagung. Seonggok jagung menyimpan banyak alternatif penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini berarti kemiskinan dan keterbatasan bukan menjadikan seseorang (yang kurang berpendidikan) berpasrah diri dan berputus asa, tetapi justru membangkitkan kesadaran untuk berinisiatif mengolah apa yang dimilikinya menjadi sesuatu yang bermanfaat demi kehidupan yang lebih baik. Situasi kehidupan di pedesaan membuat dia sadar akan arti sebuah perjuangan.

Selain itu, Rendra mengedepankan kenyataan yang sungguh bertentangan (IV-VII) dengan penggalan-penggalan puisi sebelumnya (I-III). Rendra menampilkan seorang pemuda memiliki ijazah sekolah menengah tetapi terasing dari kehidupan desanya. Ia tidak dapat melihat kemungkinan dalam onggokan jagung itu. Ia tidak menyadari kemiskinan yang sedang dihadapinya. Tidak sekelumit pun dari apa yang pernah dipelajari pada SLA dapat diimplementasikan. Pengetahuan yang diperoleh malah memisahkan dirinya dari kehidupan. Rendra menyinggungnya, demikian:

Seonggoh jagung di kamar/ dan seorang pemuda tamat SLA/ Ia memandang jagung itu/ dan ia melihat dirinya terlunta-lunta/ Ia melihat dirinya ditendang dari discotique./.../ Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal/ Seonggok jagung di kamar/ tidak menyangkut pada akal,/ yang tidak akan menolongnya./.../ Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan

Gambaran ini merepresentasikan ketidakbermutuan orang-orang sekolah di satu pihak, serta kenyataan luar diri dan arogansi mereka di pihak lain. Ilmu yang diperoleh sulit diaplikasikan secara independen, karena sistem dan metode berpikirnya sudah ditata secara mekanis. Materi dalam otaknya cenderung dibungkus dalam bentuk-bentuk kebanggaan yang pongah. Agaknya sulit untuk memprediksi apa idealismenya, karena tampaknya ia enggan berpegang pada kebenaran identitas asalnya. Bahkan, apa yang telah diperolehnya dari sekolah tidak membuat dirinya berkembang. Seonggok jagung sama sekali tidak merebut simpatinya, entah karena tidak mampu melihat, atau sesungguhnya menolak untuk mempedulikan nilai penting kandungannya.

Berbagai konsep kesenjangan pendidikan ditampilkan Rendra dalam puisi ini. Ketidakseimbangan pandangan terhadap suatu realitas yang membentuk perbedaan

pola tindakan dengan realitas yang dihadapi merupakan kesenjangan pendidikan. Kesenjangan ini tampak dalam gambaran mengenai seongok jagung yang dilihat oleh dua orang muda dengan pandangan yang berbeda.

Seongkok jagung di kamar/ dan seorang pemuda yang kurang sekolahan/.../ Ia siap menggarap jagung/ Ia melihat kemungkinan/ otak dan tangan/ siap bekerja.
Seongkok jagung di kamar/ dan seorang pemuda tamat SLA/ Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa/ seongkok jagung di kamar/ tidak menyangkut pada akal

Seorang pemuda hadir sebagai potret anak-anak tidak berijazah; anak-anak desa yang tidak mampu menempuh pendidikan. Walaupun tidak berpendidikan, ia memandang keterbatasan atau sedikitnya harta yang dimiliki sebagai sebuah alternatif untuk bisa mengembangkan potensi diri; juga sebagai bentuk kesadaran untuk bangkit dari situasi yang sedang dihadapinya, yakni kemiskinan. Seorang pemuda yang lain hadir sebagai potret orang-orang sekolah yang berijazah. Walaupun berpendidikan, ia tidak mampu menyadari dan berinisiatif serta kreatif melihat kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan apa yang diperolehnya di sekolah melalui sedikitnya harta yang dimiliki. Hal ini berarti adanya ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya.

Terkadang muncul pandangan bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya membuat orang berhasil memiliki pengetahuan yang baik. Bersekolah memberikan jaminan bahwa seseorang dapat memperoleh banyak hal yang sangat berbeda dengan orang yang tidak bersekolah. Dengan kata lain, orang yang memperoleh pendidikan di sekolah akan bisa berhasil mencapai masa depan. Mereka setidaknya bisa memiliki

nilai lebih ketimbang bagi kebanyakan orang yang tidak bersekolah. Namun, muncul pertanyaan apakah benar pernyataan yang selalu dilontarkan ke publik tersebut? Hal yang jelas, seperti ditegaskan oleh Rendra bahwa realitas pendidikan sekolah masih mengalami ketidakmampuan menjawab realitas kehidupan dan persoalan zaman. Bahkan, orang yang bersekolah malah mengalami kesulitan dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat, sedangkan orang yang tidak bersekolah justru sangat peka terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan bukan semata membangun kecerdasan akal, tetapi juga membangun kedewasaan hidup agar semakin matang dalam mencerna realitas hidup.

Sementara itu, kesenjangan tersebut membias dan tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk menggambarkan bahwa situasi pedesaan telah mencerminkan perjuangan dan kreativitas anak-anak *out put* pendidikan non-formal, dibandingkan dengan anak-anak sebagai *out put* pendidikan formal. Karena itu, secara tersirat pernyataan Rendra tersebut dapat menggambarkan kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan informal. Model pendidikan tersebut sama-sama mendapat prioritas. Banyak orang yang sukses dalam hidup dan senantiasa memberi kontribusi kepada masyarakat tanpa dibekali dengan pendidikan formal. Tidak sedikit pula kaum intelektual sukses karena dibekali pendidikan formal. Namun demikian, *out put* pendidikan informal lebih mengasah ketrampilan, bakat, dan minat anak didik sehingga dapat mengalahkan *out put* pendidikan tinggi yang hanya mengejar gelar tanpa mau *improve* dengan pendidikan yang dimilikinya. Seseorang yang mampu mengasah ketrampilan, bakat, dan minat dengan sebaik-baiknya, tentu semakin besar

peluangnya untuk berinovasi dan memunculkan sesuatu yang baru. Bahkan, ia bisa mengalahkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi atau mempunyai gelar sarjana. Alangkah hebatnya bila seseorang dengan latar akademis atau pendidikan formal yang bagus di tunjang dengan pergaulan dan pendidikan informal yang memadai, tentu akan menghasilkan pribadi istimewa yang bisa di andalkan.

Ketidakseimbangan pola pemikiran pun dapat melahirkan kesenjangan dalam dunia pendidikan, yaitu antara teori dan praktek. Adanya ketidakseimbangan antara relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Artinya, ada perbedaan antara teori yang diperoleh dari bangku pendidikan dan realitas atau kenyataan di masyarakat. Rendra menggambarannya demikian:

Seonggok jagung di kamar/ tak akan menolong seorang pemuda/ yang pandangan hidupnya berasal dari buku,/ dan tidak dari kehidupan./ Yang tidak terlatih dalam metode,/ dan hanya penuh hafalan kesimpulan,/ yang hanya terlatih sebagai pemakai,/ tetapi kurang latihan bebas berkarya./ Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.

Murid-murid dijejali dengan teori-teori dan rumus-rumus yang harus dihafal agar lulus ujian. Pembelajaran peraktek sepertinya sangat jauh dari predikat mereka sebagai pelajar; dan hanya buku yang selalu menjadi acuan dalam pembelajaran di kelas. Akibatnya, mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena kehidupan nyata berbeda dengan buku. Mereka pun merasa asing di daerahnya, seperti dilahirkan kembali. Situasi kemiskinan pun senantiasa merong-rong setiap gerak langkah kehidupan mereka. Akibat kesenjangan ini, pemuda lulusan sekolah dengan sendirinya hanya akan bergantung pada buku dan teori. Ketiadaan pelajaran peraktek menjadikan

mereka kurang berpengalaman. Hasilnya, pemuda kita tidak bisa mandiri dan hanya akan terus-menerus bergantung pada negara dan orang lain.

Kesenjangan tersebut akan berdampak pada hakikat belajar. Sesungguhnya, belajar menempatkan setiap orang untuk bisa mengenal diri dan lingkungannya dengan pandangan yang terbuka serta rasional; bukan hanya berkenalan dengan kertas yang berpredikat sebagai kumpulan tulisan yang terangkum dalam buku. Artinya, belajar tidak sebatas menghafal dan mengulang teori-teori; tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan. Belajar yang hanya menghafalkan teori-teori dan mengandalkan buku akan membutuhkan diri terhadap kenyataan-kenyataan hidup yang ada di tengah kehidupan masyarakat sebab tidak semua teori yang dibaca dan dipelajari bisa menjawab persoalan-persoalan nyata dalam masyarakat.

Secara tersirat, peneliti menggambarkan ada kesenjangan antara pembangunan pendidikan di pedesaan dan perkotaan. Rendra menggambarkan bahwa pendidikan di perkotaan lebih maju, bahkan sebagai pusat pendidikan daripada di daerah pedesaan sehingga banyak orang muda melakukan urbanisasi. Artinya, pendidikan mendorong tumbuhnya urbanisasi.

*Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya mendorong seseorang/ menjadi layang-layang di ibukota/ kikuk pulang ke daerahnya?/
Apakah gunanya seseorang belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,/ atau apa saja,/ bila pada akhirnya,/ ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:/ “Di sini aku merasa asing dan sepi!”*

Rendra menegaskan bahwa orang-orang kota yang berijazah hanya sebagai penganggur yang tidak tertampung dalam sektor pekerjaan, bahkan tidak mampu berinisiatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Mereka hidup terlunta-

lunta, miskin, dan gagal sehingga mereka pun merasa canggung untuk kembali dan membangun desanya. Artinya, relevansi pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan. Generasi muda masa itu – bahkan hingga masa sekarang – masih menyandang predikat sebagai generasi kabur masa depan; generasi yang belum mengetahui dan memahami arti masa depan hidup mereka. Mereka adalah generasi yang masih menjadi “boneka permainan” kurikulum dan ambisi orang tua. Padahal, kondisi miskin apa pun, situasi sulit mana pun adalah “mutiara” berharga bagi pendobrak kesadaran dan inisiatif untuk membangun aset masa depan yang lebih baik. Pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tidak harus kaya dan berhasil memiliki modal atau banyak harta duniawi. Sebuah usaha dan perjuangan untuk hidup yang baik, tidak perlu harus menunggu kuliah sarjana.

Puisi “Sajak Seongkok Jagung” pantas direspon sebagai koreski proporsional Rendra terhadap dunia pendidikan Indonesia. Potret para gelandangan berijazah adalah prasasti hidup sejarah pendidikan bangsa yang gagal. Manakala *out put* pendidikan hanya menegaskan eksistensinya dalam aktualitas timbrungan pesangsi-pesangsi kemampuan diri, justru terkesan “idiot” di antara kelumrahan daerahnya, harus diajukan pertanyaan ini: “Apa maknanya sejumlah gembengan formal di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi?” Rendra menilai bahwa sesungguhnya pendidikan kita tidak melahirkan sesuatu yang baik dan berguna. Sistem dan metode pendidikan hanya membuat pelajar (dan mahasiswa) menjadi asing dari kehidupannya. Bahkan, pendidikan hanya membuat bertambahnya

pengangguran di Ibukota. Lebih dari itu, Rendra secara terang-terangan menyindir anak-anak desa yang melakukan urbanisasi untuk mengenyam pendidikan di perkotaan. Setelah lulus, mereka malah merasa asing dan sepi ketika pulang ke daerahnya. Hal ini berarti pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan sehingga

Rendra merefleksikannya melalui beberapa pertanyaan lugas:

Apa gunanya pendidikan/ bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/ di tengah kenyataan persoalannya?

.....
Apakah gunanya seseorang/ belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,/ atau apa saja,/ bila pada akhirnya,/ ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:/ “Di sini aku merasa asing dan sepi”//

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan penegasan atas realitas kesenjangan pendidikan nasional yang sulit punya solusi. Potret kesenjangan pendidikan dapat dilihat sebagai akibat ketidakilmiahnya kurikulum nasional sehingga *out put* pendidikan hanya merasa asing di tengah kehidupan bermasyarakat. Keilmiahn kurikulum pendidikan tidak dilihat pada relevansinya dengan kehidupan. Maksudnya, sebuah sistem dan metode pendidikan harus dapat dibuktikan kebenarannya, yaitu adanya relevansi antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan hidup dan situasi masyarakat. Namun, realitas masih menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan nasional belum begitu ilmiah. Sistem dan metode pendidikan yang diterbitkan dalam kurikulum tidak jarang menghalalkan praktek ilmu-ilmu asing. Hal ini mengakibatkan ketidakrelevanan antara pendidikan dengan realitas kebutuhan hidup masyarakat.

Puisi Rendra mengangkat sisi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bidang pendidikan. Rendra menunjukkan keadaan masyarakat kita yang sebenarnya. Setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dipaparkannya sebagai bentuk laporan tentang kondisi kemiskinan dan pendidikan kita. Kita tentunya membaca, mendengar, dan mengalami sendiri fenomena kemiskinan, bahkan digembar-gemborkan melalui media-media masa. Namun, tanpa disadari bahwa fenomena ini dialami oleh masyarakat Indonesia di tengah kekayaan alam yang dimilikinya. Realitas ini sebagai bukti bahwa pendidikan kita masih berkiblat pada barat dan rumusan-rumusan asing.

Permenungan peneliti terkait inkonsistensi aktualisasi diri para pengeyam pendidikan tersebut, setidaknya harus membuka ruang bagi adanya ikhtiar menyelidik akar masalahnya. Rendra – betapa pun dalam tataran minimal – telah berusaha memaparkan latar belakang kesenjangan pendidikan dalam arti benar atau teruji keabsahannya. Bahwasannya “seonggok jagung” sangat menolong mereka yang belajar dari kehidupan, bukan yang pandangan hidupnya hanya berasal dari buku. Berhadapan dengan “seonggok jagung” hampir kebanyakan anak sekolah tidak mampu menggandakan fungsinya atau melihat nilainya. Boleh jadi, hal itu dikarenakan mereka “tidak terlatih dalam metode, dan hanya penuh hafalan kesimpulan; yang hanya terlatih sebagai pemakai, tetapi kurang latihan bebas karya”.

Kesenjangan mendasar dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” adalah ketidakseimbangan faktor ekonomi. Seonggok jagung sebagai modal ekonomi merupakan ironi perjuangan seorang anak petani. Mereka memiliki banyak jagung tetapi tidak mendapatkan akses penjualan, karena jagung tidak memiliki nilai atau

harga lebih dibandingkan dengan komoditi beras. Bahkan, pangan dipolitisir oleh rezim Orde Baru. Politik pangan dijadikan perhatian penting dan menjadi obsesi besar Suharto setelah mendapatkan masukan bahwa politik logistik adalah lanjutan dari politik minyak. Namun, saat itu negara tidak memiliki uang untuk membangun ketahanan pangan. Akibatnya, anak-anak desa belum bisa menjadi pelajar dan menikmati pendidikan di sekolah. Sesungguhnya, pendidikan menuntut kreativitas dan inisiatif peserta didik untuk mengembangkan diri dalam menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

4.3 Hasil Penelitian Puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra

4.3.1 Puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra

- I Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka
- II Matahari terbit.
Fajar tiba.
Dan aku melihat
delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.
- III Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

- IV Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.
.....
- V Menghisap udara
yang disemprot deodorant,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya;
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.
- VI Dan di langit;
para tekhnokrat berkata:
bahwa bangsa kita adalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun;
mesti di-up-grade
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor
- VII Gunung-gunung menjulang.
Langit pesta warna di dalam senjakala
Dan aku melihat
protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam.
- VIII Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.
- IX Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya,
di bawah iklan berlampu neon,
Berjuta-juta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.
.....

- X Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.
Kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.
- XI Inilah sajakku
Pamflet masa darurat.
Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,
bila terpisah dari masalah kehidupan.

ITB Bandung, 19 Agustus 1977

Potret Pembangunan dalam Puisi (Rendra, 1987: 29).

Sajak ini dipersembahkan kepada para mahasiswa Institut Teknologi Bandung, dan dibacakan di dalam salah satu adegan film “Yang Muda Yang Bercinta”, yang disutradarai oleh Sumandjaya.

4.3.2 Parafrasa Puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra

Teeuw (1983: 120) pernah menganalisis dengan serius puisi Rendra, “Sajak Sebatang Lisong”. Ia konsisten dengan asumsi dasar bahwa pamflet Rendra adalah dunia rekaan yang dapat dan harus dikupas, ditafsirkan, serta dinilai dengan penalaran dan teknik ilmu sastra, bukan yang lain. Namun, peneliti beranggapan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dinilai dengan penalaran dan teknik sastra, tetapi nilai sebuah karya sastra akan lebih mendalam dan komplit jika penalarannya pun berdasarkan pada teknik filsafat, khususnya hermeneutika. Dengan demikian, puisi “Sajak Sebatang Lisong” – juga puisi “Sajak Seonggok Jagung” – tidak hanya terpaut pada nilai-nilai estetika, tetapi ada ‘nilai pesan’ di balik estetika.

Peneliti ingin menggali gagasan pokok puisi “Sajak Sebatang Lisong” sebagai produk literer melalui proses parafrasa, sebelum masuk pada bentuk bahasa kiasan metafora dan simbol. Puisi yang dipersembahkan kepada para mahasiswa Institut Teknologi Bandung ini, sarat dengan kritikan terhadap kebijakan pemerintah. Rendra mengkritik bahwa kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia 32 tahun yang lalu (masa kemerdekaan sampai Rendra menulis puisi ini), tidak membawa perubahan pada segala bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bait yang dikemukakan oleh Rendra, berikut:

Bait I, Rendra mengawali puisinya dengan kata kerja aktif, tanpa subjek yang ditampilkan secara eksplisit, yakni *menghisap sebatang lisong/, melihat Indonesia Raya/, dan mendengar 130 juta rakyat, dan di langit,/ (melihat) dua tiga cukong menganggang/, dan berak di atas kepala mereka*. Suatu masalah, yaitu pelepasan subjek sehingga muncul pertanyaan demikian: siapa yang menghisap sebatang lisong, melihat Indonesia Raya, mendengar 130 juta rakyat, dan melihat dua tiga cukong menganggang? Peneliti terdorong untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengisi ruang kosong subjek dengan kata *aku*, meskipun bukannya tidak mungkin pada baris (5) peneliti sempat ragu, mungkin saja *cukong*-lah subjeknya. Artinya, belum ada kepastian, siapakah subjek yang melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan penelitiannya, Teeuw (1983: 121-122) cenderung memilih kemungkinan terakhir, yakni *cukong*-lah subjeknya. Ia mendasarkan pertimbangan bahwa *lisong* (1) adalah sebuah kiasan metafora yang merujuk pada makna “kenikmatan”. Ia mengungkapkan bahwa yang *mengisap lisong, melihat..., dan mendengar..., jelas bukan si aku*. Ketika

mengikuti pertimbangan stereotipikal tertentu, maka pernyataan Teeuw bisa diterima apabila sosok yang mengisap lisong dan sungguh-sungguh menikmatinya adalah *cukong*, meskipun peneliti merekomendasikan si *aku* sebagai subjek karena bisa diterima dan masuk akal. Dengan demikian, bait I dapat difrasakan, demikian:

Aku menghisap sebatang lisong/, aku melihat Indonesia Raya/, dan aku pun mendengar 130 juta rakyat. Dan di langit,/ aku melihat dua tiga cukong mengangkang/ dan berak di atas kepala mereka.

Ketika peneliti memperhatikan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek, baik *aku* maupun *cukong*, akan terbaca suatu pola diagramatik, yaitu *melihat-mendengar* yang berposisi dengan *mengangkang-berak*.

Bait II, Rendra menampilkan paralelisme semantik yang mendeskripsikan latar temporal peristiwa ini, yakni pagi hari; kemudian diikuti pengulangan leksikal (*melihat*) dengan subjek yang mulai eksplisit ditampilkan. Pengeksplisitan subjek tersebut semakin meyakinkan peneliti bahwa subjek *aku* yang melakukan tindakan *menghisap...*, *melihat...*, dan *mendengar...* Rendra menggambarkan bahwa *ketika matahari terbit./ fajar pun tiba./ Dan saat itu aku melihat/ delapan juta kanak-kanak/ tanpa pendidikan*. Rendra memberi protes terhadap realitas yang menggambarkan bahwa generasi yang mau memulai pembangunan adalah generasi buta huruf, tanpa pendidikan layak sehingga kemerdekaan yang sudah terbit tidak diisi secara optimal.

Bait III, Rendra menampilkan suatu tindakan *bertanya*. Namun, secara grafis bertentangan karena ditandai dengan konjungsi *tetapi*. Pertentangannya terlihat antara tindakan dan hasil yang tidak diharapkan karena *membentur*. Tindakan *membentur* ini berlabuh pada *meja kekuasaan* dan *papantulis-papantulis* yang secara gramatik atau

paralel, masing-masingnya diikuti dengan prediksi, yaitu *macet* dan *terlepas* (dari persoalan kehidupan). Rendra menggambarkan bahwa *ketika melihat delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan, aku bertanya mengenai pendidikan. Namun, pertanyaan-pertanyaanku hanya membentur meja milik para penguasa yang biasa disebut meja kekuasaan dan papantulis-papantulis para pendidik di sekolah.*

Bait IV, Rendra mengsubstitusikan subjek dengan *kanak-kanak* yang *menghadapi satu jalan panjang*. Ada rangkaian atribut negatif yang berpola grafis terarah dan berurutan (*digraph*), yakni *tanpa pilihan, tanpa pepohonan, tanpa dangau persinggahan, dan tanpa ada bayangan ujungnya*. Ia menggambarkan secara eksplisit bahwa *delapan juta kanak-kanak yang tidak memiliki pendidikan* terpaksa harus memilih dan *menghadapi satu jalan panjang*, yakni hidup tanpa pendidikan, buta huruf, dan tanpa harapan untuk berubah. *Tak ada pilihan*, selain pilihan yang diberikan oleh penguasa dan pendidik dari balik meja dan papantulis yang digunakan. *Tanpa pepohonan* sebagai naungan untuk belajar, juga *tanpa dangau persinggahan*, yaitu sekolah yang bisa menampung dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan persoalan kehidupan masyarakat. Bahkan, *tanpa ada bayangan di ujungnya*; tidak ada arah yang pasti untuk maju sehingga tidak ada cita-cita yang mau diwujudkan.

Bait V, Rendra memaparkan sisi kehidupan yang lain. Ia memaparkan bahwa *aku melihat sarjana-sarjana menganggur dan berpeluh di jalan raya*, meskipun mereka memperoleh pendidikan dan berijazah. Mereka hidup sebagai gelandangan karena tidak ada lapangan pekerjaan yang layak sesuai latar belakang pengetahuan

yang telah dipelajarinya. Bahkan, *aku juga melihat wanita bunting sedang antri uang pensiun*. Mereka hamil akibat rayuan gombal cukong dan orang-orang yang beruang.

Bait VI, Rendra memaparkan kehidupan *di langit, para teknokrat* – yang kedudukannya sama dengan orang asing dan para cukong – mengatakan bahwa *bangsa kita adalah bangsa yang malas*. Kemalasan bangsa kita akibat ketiadaan lapangan kerja sehingga bangsa kita harus menanggung keberadaan pengangguran di berbagai sudut pedesaan maupun perkotaan. *Para teknokrat* dengan lantang bersuara bahwa bangsa mesti dibangun, *di-up-grade*, dan *disesuaikan dengan teknologi yang diimpor*.

Bait VII digambarkan Rendra bahwa *gunung-gunung menjulang dan langit pesta warna di dalam senjakala* memiliki makna bahwa manusia yang menyandang predikat sebagai teknokrat melakukan *pesta* dalam suasana yang dihiasi lampu penuh warna. *Si aku melihat protes-protes terpendam* ditujukan kepada para teknokrat, tetapi tidak membawa dampak bagi kesenangan mereka, bahkan tidak mengusik sedikit pun dan protes pun *terhimpit di bawah tilam*, di bawah pijakan kaki mereka.

Bait VIII digambarkan oleh Rendra bahwa *si aku* mengajukan *pertanyaan* kepada para seniman, *para penyair salon* – yang dimaknai Rendra sebagai penyair yang bersajak dari ruangnya. Namun, pertanyaan *si aku* hanya *membentur jidat* mereka karena sajak-sajaknya yang memabukkan, menghidangkan keindahan tanpa ada rasa, *sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya*. *Delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan* mengharapkan suatu pencerahan dan jalan keluar dari para penyair agar ketidakadilan dapat pergi dari samping penyair, tetapi harapan mereka dibalas dengan kebisuan, mereka *termangu-mangu di kaki dewi kesenian*.

Bait IX digambarkan Rendra bahwa *bunga-bunga bangsa tahun depan*, yakni anak-anak tulang punggung masa depan bangsa, dapat membangun dan membawa masa depan bangsa ke arah lebih baik. Mereka tidak dapat melihat dan menemukan masa depan karena *mata* mereka *berkunang-kunang* ketika berkompetisi dengan *iklan lampu neon* sebagai lambang pengadopsian teknologi asing. Hal ini membuat *berjuta-juta orangtua* kehilangan *harapan*. Pikiran orangtua menjadi galau, perasaan mereka yang *kacau*, bahkan tertumpuk *menjadi karang di dasar samudera* kehidupan bangsa Indonesia. Besar harapan semoga *karang-karang* kekacauan tidak tumbuh dan mengancam untuk menenggelamkan bahtera kehidupan bangsa Indonesia.

Bait X digambarkan Rendra sebagai solusi untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang digambarkan dalam bait-bait sebelumnya. Suatu tekad ditawarkan Rendra bahwa *kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing*. Semua campur tangan asing yang hanya memperkuat dan mempertinggi kedudukan para teknokrat di atas penderitaan rakyat harus dihilangkan. Kita harus maju dengan perjuangan kita sendiri, menggunakan produk dalam negeri, kekayaan alam yang kita miliki, dan produk buatan anak negeri sendiri; tanpa mengharapkan campur tangan atau metode-metode asing dalam mengembangkan pendidikan bangsa ini. *Diktat-diktat hanya boleh memberi metode, tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan. Kita mesti keluar* dari rumah kita *menuju jalan raya* yang dilalui semua orang; dan para pemimpin yang hidup dalam perkembangan dan kemajuan pun harus *keluar ke desa-desa* untuk melihat dan *mencatat sendiri semua gejala* dan masalah kehidupan masyarakat, khususnya bidang pendidikan. Ketika mengenal keadaan pendidikan

bangsa ini, kita dapat menghayatinya sekaligus bertindak atas penghayatan persoalan nyata bangsa kita tersebut. Dengan kata lain, kita harus keluar dari kemalasan, mental instan, dan berjuang membangun bangsa ini dengan sumber daya kita sendiri.

Bait XI, Rendra mengatakan bahwa *inilah sajakku*, sebuah kesadaran hakiki bahwa bangsa kita hidup dalam *masa darurat*. Karena itu, kita harus bangkit dari kemalasan dan mental instan yang mendominasi setiap aspek kehidupan. Kepedulian terhadap dunia sekitar melalui tindakan nyata merupakan semangat yang harus kita ditumbuhkembangkan, bukan hanya duduk dan berpikir sambil mengeluh tanpa arah penyelesaian. Rendra mengakhiri sajaknya dengan pertanyaan retorik, *apakah artinya kesenian bila terpisah dari derita lingkungan; apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan*. Artinya, berpikir dan merangkaikan kata-kata manis tidak menjamin sebuah solusi terhadap masalah pendidikan Indonesia.

Puisi Rendra melahirkan makna ketidakadilan. Kebutuhan rakyat dalam bidang pendidikan kurang diperhatikan, bahkan tidak diprioritaskan oleh pemerintah. Hidup yang dikendalikan oleh asing senantiasa mewarnai pendidikan Indonesia. Anak didik seakan menjadi mesin-mesin yang diperintah sesuai kepentingan asing. Akibatnya, banyak generasi muda tidak memperoleh pendidikan sehingga mereka tidak dapat menatap masa depan dan cita-cita. Bahkan, pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, namun sedang membangun kuburan kematian masa depan bagi para peserta didik. Ketidakadilan pemerintah dalam memberikan kebebasan anak didik mengekspresikan diri dan berkreasi. Pendidikan Indonesia seakan eksis dalam kurungan metode asing, perlu disadari untuk membangun perubahan lebih baik.

4.3.3 Metafora Puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra

Bait I:

- (1) *Menghisap sebatang lisong*
- (2) *melihat Indonesia Raya,*
- (3) *mendengar 130 juta rakyat,*
- (4) *dan di langit*
- (5) *dua tiga cukong mengangkang,*
- (6) *berak di atas kepala mereka*

Metafora dalam bait di atas, antara lain: (1) *menghisap sebatang lisong* berarti menikmati barang-barang yang mahal harganya; (2) *Indonesia Raya* berarti potret wilayah kediaman rakyat yang luas; (3) *130 juta rakyat* menggambarkan jumlah penduduk yang banyak berpredikat sebagai rakyat jelata; (4) *di langit* yang bermakna suatu tempat yang tinggi dan tidak terjangkau; sebuah lokasi yang terlepas dari dunia bawah, dunia rakyat jelata. *Langit* memberikan citra keruangan yang secara grafis berposisi (*signed graph*) mempresentasikan relasi antitetik, yaitu relasi antara yang bawahan dengan atasan. Sementara itu, (5)-(6) menampilkan metafora *mengangkang* dan *berak di atas kepala mereka* yang berarti para cukong melakukan tindakan pelecehan dan penghinaan luar biasa, yakni membuang sampah di atas martabat rakyat jelata. Rakyat jelata senantiasa hidup dari sesuatu yang merupakan ‘sisa-sisa’ atau ‘barang bekas’ milik orang-orang kaya dan bermodal. Rendra menampilkan metafora tenor dalam klausa (1), sedangkan klausa (2), (3), (4), dan (5) merupakan term vehicle sehingga keduanya dapat dipersamakan. Metafora ini mengungkapkan kesewenangan kaum elit dan orang-orang kaya melakukan apa saja secara terang-terangan, termasuk menguasai rakyat jelata dan kekurangajaran para *pengisap lisong*.

Bait II:

- (7) *Matahari terbit.*
- (8) *Fajar tiba.*
- (9) *Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak*
- (10) *tanpa pendidikan.*

Metafora (7) *matahari terbit* merupakan term tenor yang berarti kemerdekaan bangsa Indonesia yang sudah dimulai sejak puluhan tahun silam membawa suatu misi kebebasan mengenyam pendidikan; sedangkan, (8) *fajar tiba* merupakan term vehicle yang berarti misi kebebasan itu membangunkan kita untuk menyongsong hari baru dengan semangat pembangunan. Metafora (9)-(10) *dan aku melihat delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan* merupakan term vehicle yang memberi makna bertentangan, yaitu ketika menyongsong hari baru realitas masih menggambarkan generasi tanpa pendidikan sehingga misi kebebasan tidak dapat diisi secara optimal.

Bait III:

- (11) *Aku bertanya,*
- (12) *Tetapi pertanyaan-pertanyaanku*
- (13) *membentur meja kekuasaan yang macet,*
- (14) *dan papantulis-papantulis para pendidik*
- (15) *yang terlepas dari persoalan kehidupan.*

Metafora (11) *aku bertanya* berarti sebuah kegelisahan tak menentu mengenai persoalan yang dihadapinya; sedangkan (12)-(15) memberi makna bahwa meja kekuasaan dan papantulis hanya benda mati *yang terlepas dari persoalan kehidupan*, tetapi dimanfaatkan penguasa dan pendidik untuk bersembunyi dan menghindari dari persoalan kehidupan yang dialami oleh rakyat dan anak didik mereka. Baris (13), (14), dan (15) merupakan deretan metafora yang mengungkapkan bahwa berbagai

permasalahan belum mencapai penyelesaian, khususnya dalam bidang pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan mengatasi persoalan kehidupan masyarakat. Rendra menampilkan term kedua sehingga disebut metafora implisit karena tidak menyebutkan term pokok atau tenor.

Bait IV:

- (16) *Delapan juta kanak-kanak*
- (17) *menghadapi satu jalan panjang,*
- (18) *tanpa pilihan,*
- (19) *tanpa pepohonan,*
- (20) *tanpa dangau persinggahan,*
- (21) *tanpa ada bayangan ujungnya.*

Metafora (16), (17) dan (18) merupakan term tenor yang berarti generasi penerus pembangunan bangsa menghadapi realitas yang tidak berkesudahan, yakni hidup tanpa pendidikan. Tidak ada pilihan, selain yang diberikan penguasa dan pendidik secara otoriter dari balik meja dan papantulis yang digunakan. Kanak-kanak terpaksa menerima suatu keadaan yang menjadikan mereka buta huruf dan tidak ada harapan untuk keluar dari keadaan tersebut. Baris (19) merupakan term vehicle yang berarti kanak-kanak tidak memiliki naungan untuk merenung dan mendapatkan inspirasi agar keluar dari keadaan yang sedang dihadapinya. Baris (20) merupakan term vehicle yang berarti kanak-kanak pun tidak memiliki sekolah yang memberikan pendidikan sesuai persoalan kehidupan masyarakat; sedangkan, baris (21) merupakan term vehicle yang berarti keadaan yang dihadapi kanak-kanak membuat harapan mereka pupus, bahkan tidak ada mimpi untuk berlangkah maju mewujudkan masa depan yang lebih cerah. Term (16)-(17) dapat dipersamakan dengan tern (18)-(21).

Bait V:

- (22) *Menghisap udara*
- (23) *yang disemprot deodorant,*
- (24) *aku melihat sarjana-sarjana menganggur*
- (25) *berpeluh di jalan raya;*
- (26) *aku melihat wanita bunting*
- (27) *antri uang pensiun.*

Baris (22) tidak menghadirkan subjek, dan baru dimunculkan pada baris (24) dan (26), yaitu *aku*. Ketika melihat kembali bait I-(1), subjek *aku* melakukan tindakan *mengisap sebatang lisong*. Namun, bait V-(22) dan (23), subjek melakukan tindakan *mengisap udara yang disemprot deodorant*. Tentu, ada pertanyaan bahwa siapa yang menyemprot deodorant? Namun, pertanyaan tersebut bukan menjadi prioritas karena kata *deodorant* merupakan kiasan metafora. Metafora (22) *mengisap udara*, yaitu metonimi yang bermakna kehidupan tidak alami atau dibuat-buat. Karakteristik udara adalah 'kehidupan' atau sebuah kehidupan yang artifisial. Metafora (23) *deodorant*, yaitu metonimi yang mendeskripsikan keadaan mewah dan semerbak wangi, tetapi artifisial atau tidak alami.

Baris (24) dan (26) menampilkan subjek yang bertindak secara direksional, yaitu setelah *menghisap*, ia *melihat* dan *melihat* lagi seperti bait I-(1), (2), dan II-(9). Namun, objek yang dilihat oleh subjek berbeda. Objek dalam bait ini, antara lain *sarjana-sarjana menganggur* (24) dan *wanita bunting* (26). Mereka *berpeluh di jalan raya* dan *antri uang pensiun*. Baris (24), (25), (26), dan (27) merupakan metonimi yang mewakili kondisi-kondisi kehidupan sosial yang mengenaskan. Artinya, para sarjana yang telah memperoleh pendidikan dan berijazah terpaksa hidup sebagai

gelandangan karena tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Bahkan, kaum perempuan sebagai ‘kaum lemah’ terpaksa menghadapi kehidupan akibat rayuan gombal orang-orang yang beruang dan bermodal. Mereka hamil dan terpaksa menghidupi buah hatinya hanya dengan uang pensiunan. Metafora (22) dan (23) menampilkan term tenor; sedangkan klausa (24), (25), (26), dan (27) merupakan term *vehicle* yang menggambarkan *output* pendidikan yang tidak berbobot. Artinya, para keluaran pendidikan tinggi menjadi penganggur karena pengetahuan mereka sangat terbatas dan tidak sesuai dengan kebutuhan hidup yang ingin dicapai. Term (22) dan (23) disejajarkan dengan term (24), (25), (26), dan (27).

Bait VI:

- (28) Dan *di langit*;
- (29) *para teknokrat* berkata:
- (30) bahwa *bangsa* kita adalah malas,
- (31) bahwa *bangsa* mesti dibangun;
- (32) mesti *di-upgrade*
- (33) *disesuaikan dengan teknologi yang diimpor*

Metafora (28) *di langit* – seperti I.(4) – merupakan term tenor yang merujuk pada posisi yang tinggi dan tidak terjangkau (oleh rakyat), juga tempat berdiam para *teknokrat* (29). Metafora (29) *para teknokrat* – sepadan dengan *dua tiga cokong* dalam I.(5) – merupakan term *vehicle* yang berarti orang-orang kaya dan bermodal. *Para tenokrat* justru melanggengkan asumsi kolonial tentang bangsa yang malas; dan sebagai konsekuensinya, mesti dibangun, dibina, dientaskan. Metafora (30) dan (31) merupakan term *vehicle* merujuk pada rakyat atau orang-orang yang hidup dalam satu

payung kebangsaan. Para teknokrat menyatakan bahwa rakyat malas dan harus disemangatkan. Kemalasan rakyat akibat ketiadaan lapangan kerja sehingga harus menanggung keberadaan pengangguran yang terlahir di pedesaan maupun perkotaan. Metafora (32) dan (33) merupakan term vehicle yang bermakna diperbaharui dengan hasil pemikiran dan teknologi yang didatangkan dari luar negeri. Sebuah pertanyaan bahwa bagaimana mungkin hal itu terjadi kalau lapangan pekerjaan tidak disediakan bagi mereka yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Sisi lain, sebuah ironi mencuat sebagai implikasi dari asumsi kolonial tersebut, ternyata bukannya teknologi mesti disesuaikan dengan kebutuhan rakyat, justru sebaliknya. Tentunya, nalar para teknokrat yang terjungkir-balik, disebabkan oleh kesenjangan oposisional yang terlalu jauh dengan rakyat – mereka berada di langit dan tidak berpijak pada realitas di bumi.

Bait VII:

- (34) *Gunung-gunung menjulang.*
- (35) *Langit pesta warna di dalam senjakala*
- (36) *Dan aku melihat*
- (37) *protes-protes yang terpendam,*
- (38) *terhimpit di bawah tilam.*

Metafora (34) menampilkan makna tempat-tempat tinggi yang diincar-incar para cukong dan teknokrat. Metafora (35) bermakna orang-orang yang berkedudukan tinggi hidup dalam berbagai kebahagiaan di tengah kemurungan dan ketakberdayaan rakyat jelata. Suatu hal yang menarik bahwa pernyataan *pagi* dan *fajar* pada bait II.(7) dan (8) bergeser ke *senjakala* (35). Artinya, konteks temporal mengalami pergeseran diagramatik. Walaupun sang waktu boleh bergeser, tetapi subjek masih

tetap saja melakukan tindakan yang sama, yakni *melihat*. Namun, objek dari tindakan *melihat* yang dilakukan subjek adalah *protes-protes yang terpendam dan terhimpit di bawah tilam*. Kedua objek tersebut menunjukkan metafora predikatif ganda yang tersusun berurutan sebagai grafik yang terarah. Metafora (37) merupakan term tenor dipersamakan dengan term vehicle (38) sehingga kedua term ini merupakan metafora eksplisit. Kedua metafora tersebut mengkiaskan tentang protes-protes atau tuntutan-tuntutan rakyat yang tidak mendapatkan perhatian.

Bait VIII:

- (39) *Aku bertanya,*
- (40) *tetapi pertanyaanku*
- (41) *membentur jidat penyair-penyair salon,*
- (42) *yang bersajak tentang anggur dan rembulan,*
- (43) *sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya*
- (44) *dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan*
- (45) *termangu-mangu di kaki dewi kesenian.*

Baris (39) dan (40) sejajar dengan II.(11) dan III.(12), yakni pengulangan leksikal subjek *aku bertanya*; kemudian diikuti konjungsi *tetapi* yang menyatakan makna pertentangan. Bahkan, metafora predikatif *membentur* kembali muncul dalam bait ini. Namun, objek pengikutnya mengalami substitusi, yaitu bukan lagi metafora *meja kekuasaan* dan *papantulis-papantulis*, melainkan *jidat penyair-penyair salon* (41). Metafora (41) merupakan metonimi yang mewakili ‘pikiran’ dan ‘imajinasi’ para penyair yang kebiasaannya bersajak tentang anggur dan rembulan. Sedangkan, baris (43) menghadirkan konjungsi *sementara* yang bermakna ‘keberbarengan’. Berbarengan dengan pernyataan subjek yang *membentur*, terjadi pula *ketidakadilan*. Bersamaan dengan itu pula, ada *delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan* (44).

Tentu, muncul pertanyaan, apa yang dilakukan oleh anak-anak itu? Mereka hanya *termangu-mangu*, bengong, dan linglung *di kaki dewi kesenian* (45). Frasa metonimi yang terakhir ini bernada ironik, yaitu dewi kesenian tidak berbuat apa-apa ketika dihadapkan pada masalah kehidupan manusia. Baris (41) dan (42) merupakan metafora implisit karena tidak menyebutkan term tenor. Term tersebut adalah kiasan tentang penyelesaian masalah yang menemui jalan buntu.

Bait IX:

- (46) *Bunga-bunga bangsa* tahun depan
- (47) *berkunang-kunang* pandang matanya,
- (48) di bawah *iklan berlampu neon*,
- (49) *Berjuta-juta harapan* ibu dan bapak
- (50) *menjadi gemalau suara yang kacau*,
- (51) *menjadi karang di bawah muka samodra*.

Metafora (46) merupakan metafora mati (*dead metaphor*) yang merujuk kepada ‘generasi muda’, karena tidak lagi terasa segar lantaran sudah menjadi klise. Metafora (47) *berkunang-kunang* merujuk pada ketidakmampuan generasi muda menghadapi berbagai tawaran. Metafora (48) merupakan metonimi mewakili ‘dunia konsumsi’ yang jorjoran. Tidak berbeda dengan anak-anak yang *berkunang-kunang* pandangan matanya, para bapak dan ibu (49) pun pupus harapannya, berubah menjadi *gebalau suara yang kacau* (50). Metafora tentang ‘harapan’ sebagai *gebalau suara* ini diikuti sebuah metafora lain, yaitu *karang* setelah pengulangan kata *menjadi* pada baris (51). Harapan itu tenggelam bagai karang di bawah muka samodra. Teeuw (1983: 124) memberi interpretasi terhadap pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitiannya, demikian:

Mereka juga mengalami bahaya yang laten, yaitu gebalau suara yang kacau, chaos suara. Sedangkan karang di bawah muka samodra menerangkan tentang bahaya dimana kapal negeri mungkin akan kandas dan karam.

Metafora-metafora tersebut, bila dibaca secara beruntun, akan terbayang sebuah grafik linear, yaitu dari *anak* ke *orang tua*; dari *cahaya iklan* yang menyilaukan ke *suara yang chaotic*. Baris (47) dan (48) merupakan term *vehicle*. Metafora ini disebut metafora implisit karena tidak menyebutkan term tenor. Term ini mengiaskan tentang seseorang yang bingung menghadapi tawaran hidup yang menggiurkan.

Bait X:

- (52) *Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.*
- (53) *Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,*
- (54) *tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.*
- (55) *Kita mesti keluar ke jalan raya,*
- (56) *keluar ke desa-desa,*
- (57) *mencatat sendiri semua gejala,*
- (58) *dan menghayati persoalan yang nyata.*

Baris (52) menunjukkan adanya pergantian deiksis personal, yaitu dari *aku* ke *kita*. Hal ini berarti bait X sebagai gerbang menuju pemaknaan baru. Substansi subjek ini pun merupakan suatu peralihan yang diagramatik, yakni dari subjek tunggal dan eksklusif ke subjek jamak dan inklusif. Empati dan keterlibatan subjek ditandai dengan pilihan kata *kita*, bukan lagi *aku* yang berjarak dari *engkau* atau *mereka*. Celakanya, bersamaan dengan hadirnya empati ini, subjek mempertontonkan sikap normatif yang cenderung memutlakkan sesuatu dengan kata *mesti* begini. Solusi yang ditawarkan pun berupa larangan, yakni *harus berhenti* (52) dan pembatasan, yaitu *hanya boleh* (53) yang biasanya diikuti dengan perintah. Oleh karena itu, setelah konjungsi *tetapi*, baris

(54) menyodorkan afirmasi tindakan mutlak (*mesti*), yakni *merumuskan*. Untuk dapat *merumuskan keadaan, kita mesti keluar* dan langsung berhadapan dengan kenyataan, lalu *mencatat* dan menghayatinya. Inilah tindakan-tindakan yang harus kita kerjakan, yang oleh Rendra sengaja disusun secara berturutan, skematik dengan mengikuti logika metodologis ilmu sosial. Kiasan dalam bait ini merupakan term *vehicle* dan disebut metafora implisit karena tidak menghadirkan term tenor. Metafora (52) berarti bangsa kita harus berhenti berkiblat pada negara-negara barat; sedangkan metafora (53) dan (54) berarti kita harus selektif dalam menyerap kebudayaan barat.

Bait XI:

- (59) *Inilah sajakku*
- (60) *Pamflet masa darurat.*
- (61) *Apakah artinya kesenian,*
- (62) *bila terpisah dari derita lingkungan.*
- (63) *Apakah artinya berpikir,*
- (64) *bila terpisah dari masalah kehidupan.*

Rendra mengakhiri puisinya dengan definisi diri sebagai pamflet (59) dan (60). Dua pertanyaan retorik hadir sebagai kesimpulan induktif, karena pemakaian tanda tanya tidak dicantumkan pada akhir kalimat. Pertanyaan ini diajukan mengikuti pola direksional, yaitu bermula arti kesenian, kemudian arti kecendekiaan (*berpikir*). Pertanyaan retorik tersebut tidak membutuhkan jawaban verbal tetapi jawaban non-verbal, yakni sikap nyata. Metafora tersebut merupakan metafora implisit karena hanya ada term *vehicle*. Metafora (61) dan (62) melukiskan kemakmuran yang dinikmati sebagian orang; sedangkan (63) dan (64) mengungkapkan kehidupan yang memerlukan sesuatu pemikiran yang kritis.

4.3.4 Simbol “Lisong” dalam Puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S.

Rendra

Secara gramatikal, kata “lisong” merupakan kata benda bahasa Indonesia yang berarti (1) rokok yang tembakaunya dicampur kemenyan dan kelembak; (2) *Jk* cerutu - rokok yang dibuat dari gulungan daun tembakau kering; serutu; lisong (KBBI, 2008: 265 dan 835). YDBFJ (2012: 212) menerangkan lisong sebagai sigaret yang dibubuhi klembak dan kemenyan sebagai bahan aromanya; lisong merupakan kata ganti sebuah benda yang terbuat dari kayu dan digunakan untuk merokok.

Teeuw (1983: 121-122) mendeskripsikan “lisong” sebagai kiasan metafora yang merujuk pada makna “kenikmatan”. Peneliti sependapat dengan pendeskripsian Teeuw tersebut. Analisis metafora yang dilakukan peneliti, kata “lisong” sebenarnya sebagai kata kunci yang merangkum semua pendefinisian Rendra dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong”.

Lisong diterapkan dalam hermeneutika Paul Ricoeur, maka “lisong” pada aspek metafora (*statement metaphor*) sebagai dialektika antara peristiwa dengan makna. Selain sebagai metafora, “lisong” pada tataran lebih diposisikan sebagai simbol yang mengungkapkan makna puisi secara menyeluruh seperti maksud Rendra dalam menulis puisi ini. Simbol “lisong” berperan sebagai objek sekaligus kunci (tersirat) dari penganalisisan “Sajak Sebatang Lisong”. Simbol “lisong” dihadirkan Rendra berdasarkan realitas kehidupan yang dialami manusia pada zamannya, yaitu dimaknai sebagai “kekayaan yang mahal” yang dimiliki *para cukong, para pemimpin di balik meja kekuasaan, orang-orang yang mengisap udara kebebasan, orang-orang*

yang di langit, para teknokrat, dan dewi kesenian. Hakikatnya, orang-orang yang memiliki kekayaan adalah manusia yang sungguh-sungguh menikmati kemewahan harta, jabatan, dan kedudukan; mereka yang memenuhi barisan orang-orang kaya; mereka yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri; juga berhasil dan hidup dalam kebebasan. Kehidupan orang-orang kaya diwarnai dengan hal-hal yang serba ada, baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maupun untuk berkuasa dan memperoleh pendidikan yang layak. Bahkan, Rendra menggambarkan orang-orang yang memiliki kekayaan (*lisong*) adalah para cukong dan petinggi-petinggi yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata; mereka sampai *mengangkang* dan *berak di atas kepala* rakyat jelata. Mereka mampu melakukan apa saja secara terang-terangan, termasuk kekuasaan untuk menguasai rakyat jelata. Sesungguhnya, Rendra menampilkan kekurangan para *pengisap lisong* (penikmat kekayaan). Kehidupan mereka hanya sebatas melihat realitas kehidupan rakyat Indonesia; mendengar 130 juta rakyat mengadu, tetapi tidak memberi solusi atau tanggapan atas teriakan para rakyat jelata. Bahkan, mereka mengeluarkan sisa-sisa kekayaan alias sampah dan menuangkan di atas martabat kehormatan rakyat jelata sebagai manusia.

Rendra menunjukkan bahwa orang-orang kaya, para pemimpin, para cukong, dan penguasa selalu ada sebagai potret realitas kehidupan sosial kita. Bahkan, uang, harta, kekayaan, kedudukan, dan kenikmatan hadir sebagai unsur penting dalam kehidupan sekaligus merupakan suatu ujian untuk membangun suatu kehidupan sosial yang sesungguhnya. Dengan demikian, simbol “*lisong*” dalam puisi “*Sajak Sebatang Lisong*” dinilai peneliti sebagai representasi makna kehidupan para cukong,

penguasa, pemimpin, dan petinggi-petinggi menjadi orang kaya. Mereka menikmati kehidupan dengan kekayaan, tanpa mempedulikan sesama di sekitar, khususnya rakyat jelata. Walaupun hal tersebut tidak dikehendaki oleh kehidupan manusia yang sesungguhnya, tetapi adalah sebuah realitas yang perlu direfleksikan.

4.3.5 Konsep Kesenjangan Pendidikan dalam “Sajak Sebatang Lisong” Karya

W.S. Rendra

Kondisi wajah bangsa Indonesia pasca kemerdekaan masih menaifkan sekian banyak “bopengan” sebagai potret kehidupan masyarakat yang belum mencapai taraf kebaikan dan kemajuan menuju kesejahteraan. Bopengan yang dimaksud adalah kesenjangan atau ketimpangan-ketimpangan yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam segala bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan. Walaupun telah banyak kemajuan yang tampak di permukaan wajah Indonesia setelah puluhan tahun merdeka, kita tidak bisa memungkiri bahwa bopeng-bopeng kehidupan masyarakat Indonesia masih terus bermunculan ke wajah negeri kita ini. Peneliti merasa yakin bahwa Rendra menghadirkan “Sajak Sebatang Lisong” untuk menggambarkan kondisi ‘bopengan’ negeri kita. Bopengan terbesar yang ingin disuarakan oleh Rendra melalui puisinya ini adalah kesenjangan sikap hidup. Ia menulis, demikian:

Menghisap sebatang lisong/ melihat Indonesia Raya,/ mendengar 130 juta rakyat./ dan di langit/ dua tiga cukong mengangkang,/ berak di atas kepala mereka.

.....
Delapan juta kanak-kanak/ menghadapi satu jalan panjang,/ tanpa pilihan,/ tanpa pepohonan,/ tanpa dangau persinggahan,/ tanpa ada bayangan ujungnya.

.....
Gunung-gunung menjulang./ Langit pesta warna di dalam senjakala./ Dan aku melihat/ protes-protes yang terpendam,/ terhimpit di bawah tilam.

Rendra menampilkan ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat jelata, kaum miskin yang tidak berpendidikan (tidak berijazah). Kaum intelektual yang kaya biasanya terlelap dalam kekayaan, pangkat, dan kedudukan yang diperoleh dari hasil pendidikan sehingga tidak memikirkan nasib masyarakat miskin yang tidak memperoleh pendidikan. Bahkan, dengan sewenang-wenang mereka memanfaatkan kekayaan, pangkat, dan kedudukan untuk bersikap anarkis dan tidak manusiawi, tanpa memikirkan harkat dan martabat kaum miskin dan tertindas yang biasanya dipalingkan dari kehidupan “normal”. Rakyat bawahan yang tidak berpendidikan terpaksa hanya berpasrah pada keadaan dan menghadapi satu perjalanan hidup yang tidak menentu. Hal ini pun berdampak pada dunia pendidikan. Para pemimpin dan pendidik memanfaatkan pangkat dan kedudukan untuk kepentingan dan popularitas diri, tanpa mempedulikan rakyat dan anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak didik harus menghadapi realitas tanpa ada kepastian memperoleh pendidikan sehingga perjuangan mencapai masa depan pun tidak menentu. Penderitaan dan kesusahan hidup orang-orang yang tidak berpendidikan; kaum lemah dan miskin tidak saja disebabkan oleh kesalahan mereka semata, tetapi kebijakan para pemimpin, sikap dan tindakan para penguasa dan cukong pun menciptakan penderitaan mereka.

Rendra memiliki kepekaan perasaan yang mendalam untuk memperjuangkan kemanusiaan seseorang. Ia bermaksud menunjukkan kepada kita betapa tingginya martabat manusia. Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak menjadi sebab kesenjangan hidup dan perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang. Martabat seseorang lebih tinggi dari “langit”. Jika kebanyakan pemimpin dan penguasa menganggap bahwa para bawahan dan kaum kecil sebagai manusia yang tidak berharga, maka Rendra menyatakan dengan tegas bahwa martabat kemanusiaan jutaan rakyat itu sama derajatnya dengan martabat semua orang lain. Karena itu, kita perlu berrefleksi dan mengintrospeksi diri, serta ikut mengangkat harkat dan martabat kaum lemah. Kita perlu menghargai mereka sebagai manusia bermartabat sama di mata Tuhan.

Sementara itu, Rendra pun mengkritik kebijakan dan perhatian pemerintah mengenai pendidikan. Sesungguhnya, negara telah bangkit dari penindasan dan merayakan kemerdekaan, tetapi masyarakat masih hidup dalam belenggu ekonomi dan jauh dari pendidikan yang layak. Pemerintah dianggap tidak mampu memberikan akses pendidikan pada rakyat biasa dengan mudah. Akibatnya, masih banyak anak yang tidak bisa sekolah. Artinya, masih ada kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Jutaan anak-anak ingin menempuh pendidikan, tetapi terbentur dengan perhatian pemerintah yang tidak merata. Pemerintah lebih memfokuskan perhatian pada kehidupan orang-orang bermodal dan para pendidik, tanpa mempedulikan rakyat sipil. Akibatnya, para penguasa dan

pendidik sewenang-wenang memanfaatkan profesinya untuk kesenangan diri, tanpa mempedulikan kebutuhan anak-anak akan pendidikan. Rendra menulisnya, demikian:

Matahari terbit./ Fajar tiba./ Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak/ tanpa pendidikan./ Aku bertanya./ tetapi pertanyaan-pertanyaanku/ membentur meja kekuasaan yang macet/ dan papantulis-papantulis para pendidik/ yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Dunia pendidikan Indonesia sangat bersifat sentralistik di tangan pihak-pihak berwenang menanganinya. Tentu, kemandirian anak didik jelas tidak diasalkan dari sana. Kreativitas dan inisiatif mereka dalam rangka tujuan positif diregulasikan melalui batas-batas yang tidak liberatif. Selaku tabula rasa kertas kosong, kesiapan anak didik hanya sejauh untuk menampung instruksi-instruksi. Hal ini berarti adanya kesenjangan pendidikan anatar sisitem pendidikan nasional dengan karakter kejiwaan anak didik. Sistem pendidikan nasional yang sentralistik dan sistematis membawa dampak pada tersisitematisasinya karakter kejiwaan anak didik. Anak didik tidak mampu mengembangkan kreativitas dan inisiatif untuk berkreasi, bebas berkarya dan mengembangkan diri. Akibatnya, mereka hanya ingin mengambil alih atau bersikap konsumtif, bahkan mereka menjadi malas dan ketiadaan etika untuk membangun. Karena itu, realitas pendidikan yang tidak produktif ini perlu dievaluasi dan mendapat perbaikan. Misalnya, kesaksian politis teknokrat “bahwa bangsa kita adalah malas, bahwa bangsa mesti dibangun, dan *up-grade* sesuai teknologi import mesti dijernihkan.

Selain itu, keterbatasan peluang banyak orang untuk memperoleh pendidikan, ditinjau Rendra sebagai akibat beban biaya yang besar. Ia menulis bahwa *berjuta-juta*

harapan ibu dan bapa menjadi gebalau suara yang kacau, menjadi karang di bawah muka samodra. Artinya, ada kesenjangan pendidikan antara pendapatan ekonomi rakyat dan biaya pendidikan. Para orang tua memperhatikan nasib anak mereka, karena tuntutan finansial pendidikan yang melampaui kemampuan tanggungan. Sekolah menjadikan realitas itu sebagai hasil rembuk orang tua-anak ataupun hasil penentuan sepihak orang tua. Secara tidak langsung, sebenarnya membatasi anak-anak dalam kepasrahan untuk berpuas diri dengan rasa nikmat ketercengangannya pada kemajuan-kemajuan yang dimungkinkan oleh pendidikan. Orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya, barangkali segmen kecil dari kawasan bangsa yang malas itu. Hanya saja mungkin dipikirkan lagi jika ongkos pencerahan budi melalui pendidikan tidak ditaruh di atas asas pertimbangannya dengan kemampuan rakyat.

Sistem pendidikan yang tidak berhenti membeli rumus-rumus asing merupakan isyarat permanensi rancangan untuk membiarkan anak didik dalam keterasingan. Artinya, pendidikan bangsa sedang celaka. Hal ini ditandai Rendra dalam bait, berikut:

*Bunga-bunga bangsa tahun depan (generasi anaknya)/ berkunang-kunang
padangan matanya,/ di bawah iklan lampu neon.*

.....
*Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing./ Diktat-diktat hanya boleh
memberi metode,/ tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan./ Kita mesti
keluar ke jalan raya,/ keluar ke desa-desa,/ mencatat sendiri semua gejala,/
dan menghayati persoalan yang nyata.*

Secara tersirat, pernyataan tersebut menampilkan kesenjangan antara materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi hidup atau teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman.

Selain itu, ada kesenjangan antara teori (wacana dan metode) dan praktek (kenyataan) dalam realitas kehidupan. Rendra menggambarkan bahwa pendidikan Indonesia mengalami ketidakseimbangan dalam sistem dan metode dengan keadaan hidup atau realitas kenyataan, karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode dari luar yang dipakai atau di terapkan pada keadaan hidup yang nyata. Ia meng gambarkannya, demikian:

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing./ Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,/ tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan./ Kita mesti keluar ke jalan raya,/ keluar ke desa-desa, mencatat sendiri semua gejala,/ dan menghayati persoalan yang nyata.

.....
Dan di langit;/ para tekhokrat berkata:/ bahwa bangsa kita adalah malas,/ bahwa bangsa mesti dibangun;/ mesti di-up-grade/ disesuaikan dengan teknologi yang diimpor

Ketidakseimbangan tersebut (pengadopsian metode asing) berdampak pada sikap hidup dan ketidakrelevansian kebutuhan masyarakat. Rendra menggambarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh secara formal akan tidak bermanfaat, bahkan terpisah dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan. Ia melukiskannya, berikut:

Inilah sajakku!/ Pamplet masa darurat./ Apakah artinya kesenian,/ bila terpisah dari derita lingkungan./ Apakah artinya berpikir,/ bila terpisah dari masalah kehidupan.

Model kesenjangan tersebut akan berdampak pada lahirnya ketidakseimbangan antara pilihan hidup mengenai profesi dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Artinya, penyalahgunaan profesi pun akan melahirkan kesenjangan yang baru. Rendra menyatakan, demikian:

Aku bertanya./ Tetapi pertanyaan-pertanyaanku/ membentur meja kekuasaan yang macet,/ dan papantulis-papantulis para pendidik/ yang terlepas dari persoalan kehidupan./

.....
Aku bertanya./ Tetapi pertanyaanku/ membentur jidat penyair-penyair salon,/ yang bersajak tentang anggur dan rembulan/ sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya,/ dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan/ termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Karena itu, pemimpin dan pendidik harus memberi pengetahuan sesuai kebutuhan hidup masyarakat, bukan metode atau rumus-rumus asing yang hanya tinggal di meja atau papantulis-papantulis. Demikian seorang seniman harusewartakan kebenaran realitas, bukan sekadar seni atau bualan palsu yang membuat anak-anak tidak mampu memperoleh pendidikan dan hanya termangu dengan keadaan yang dihadapinya.

Sisi lain, ada ketidakrelevansinya produk pendidikan dengan lapangan kerja yang dihadapi oleh para *out put*. Rendra memberi gambaran, demikian:

Aku melihat sarjana-sarjana menganggur/ berpeluh di jalan raya;

.....
Bunga-bunga bangsa tahun depan/ berkunang-kunang pandang matanya,/ di bawah iklan berlampu neon,/ Berjuta-juta harapan ibu dan bapak/ menjadi gemalau suara yang kacau,/ menjadi karang di bawah muka samodra.

Rendra menunjukkan bahwa pendidikan belum secara maksimal meningkatkan kualitas hidup peserta didik hingga para *out put*. Artinya, pendidikan tidak sekadar

diukur dari angka-angka, tetapi juga dari karakter, sikap, dan cara berpikir mereka. Para keluaran pendidikan formal berhasil mendapatkan ijazah, namun mereka anti realitas, tidak mampu memaknai kehidupan secara substansif dalam kehidupan yang lebih luas. Akibatnya, mereka tidak mampu menghadapi realitas, bahkan tidak mendapat pekerjaan dan harus menganggur. Dengan demikian, pendidikan yang diharapkan adalah proses pengembangan diri peserta didik agar mampu bekerja di tengah masyarakat.

Hal ketidakcukupan, ketidakterarahan, dan penyesatan pendidikan berulang kali ditekankan Rendra secara variatif dalam puisi ini. Delapan juta anak-anak tanpa pendidikan dan sarjana-sarjana menganggur berpeluh di jalan raya. Berijazah atau tidak berijazah rupanya bukan merupakan kunci satu-satunya untuk memperoleh pekerjaan. Semua pertanyaan “akhirnya membentur meja kekuasaan yang macet, dan papantulis-papantulis para pendidik”. Hal ini menunjukkan bahwa realitas – seperti yang digambarkan Rendra – sudah menjadi gugatan terhadap cacatnya mekanisme pengaturan hidup bangsa oleh pemerintah, secara khusus manajemen pendidikan yang kurang strategis. Bahkan, sangat parah ketika realitas tersebut harus “membentur jidat penyair-penyair salon, yang bersajak tentang anggur dan rembulan,” karena mungkin tidak berani mempersoalkan kenyataan yang menyedihkan dalam tubuh bangsa sebagai satu bentuk partisipasinya. Sangat disesalkan kalau pihak-pihak yang padanya dibutuhkan suara kritis, terlalu gampang kehilangan asa karena hadangan ketakutan pribadi.

Sesungguhnya, Rendra menampilkan realitas ketidakseimbangan struktur dan manajemen pendidikan dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong”. Ia menggambarkan bahwa pendidikan seakan menyeret para mahasiswa (dan peserta didik) untuk masuk dalam mafia pendidikan yang dikuasai oleh para cukong dan penguasa. Selain itu, para mahasiswa harus menghadapi sistem dan metode pendidikan berdasarkan konsep asing, tanpa mengakui keberadaan dan kemampuan diri sendiri. Hal ini berdampak pada keluaran atau *out put* yang dihasilkan. Para *out put* tidak cepat atau leluasa mendapatkan lapangan kerja karena pengetahuan yang diperoleh tidak sesuai dengan problem masyarakat.

Dengan kata lain, keterpurukan Indonesia di atas alam yang maha subur ini diakibatkan oleh sikap negara yang bergantung pada barat, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Pemikiran liberalisasi pendidikan pun muncul dan dilaksanakan di Indonesia. Karena itu, untuk melaksanakan apa yang dikatakan Rendra, salah satu caranya adalah dengan menunjukkan keberanian untuk mandiri di segala bidang. Sebuah pesan puitis dari Rendra layak dialamatkan pada para pemimpin bangsa dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

4.4 Pembahasan

Puisi sebagai salah satu media ekspresi manusia, pada masa kejayaan Soeharto (kurun waktu 1965-1998) termasuk dalam kategori “mati”. Akibatnya, ada benturan keras antara realitas masyarakat bentukan penguasa dengan sekelompok penyair atau seniman yang mencoba menyuarakan kebenaran yang seharusnya dimiliki oleh

masyarakat (Oksinata, 2010: 1). Walaupun demikian, Rendra menanggapi problema dalam bidang pendidikan, kemudian melukiskannya menjadi karya-karya sastra. Ia termasuk salah satu penyair yang peka terhadap masalah pendidikan di Indonesia.

Puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” merupakan dua pamflet Rendra yang sesungguhnya menampilkan masalah kesenjangan pendidikan di Indonesia. Berbagai potret kesenjangan pendidikan yang masih jauh dari standar ditampilkan oleh Rendra dalam kedua puisi tersebut. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat Indonesia masa Orde Baru – bahkan sampai sekarang – dihadapkan pada rintihan kemanusiaan yang kompleks. Jeritan perih kemalangan dan sedu-sedan selalu merong-rong untuk menggugat kedermawanan sosial, serta harapan akan kesaksian demi keselamatan hidup. Selain itu, keterharuan dan rasa sesal yang hadir pada kalangan yang respek, sebatas terakumulasi sebagai arus pemberontakan yang diam, atau belum mencapai tataran praktis.

Fenomena tersebut mengindikasikan kelekatan bangsa Indonesia pada budaya peng-iya-an dan masih minimnya introspeksi diri bangsa. Kebosanan sebagai matinya empati terhadap suatu keadaan, cenderung melemaskan daya hidup dan inisiatif bangsa untuk bersikap kritis-korektif. Kondisi ini terkesan diberi angin kemunafikan, sikap apatis, dan rasa malas sehingga ikhtiar untuk menyikapinya belum mendapat perhatian serius. Agak pelik apabila ideal kemerdekaan diberi hidup yang gilirannya juga menyediakan ruang liberalisasi bagi aktivitas integrasi komponen-komponen yang menghidupkannya. Hal itu tidak cukup menjadi jaminan kualitas kemerdekaan sesungguhnya. Bangsa Indonesia pasca kemerdekaan senantiasa terbentur realitas

kesenjangan, yang dalam kadar tertentu mengacu pada nilai-nilai yang tidak berbudaya.

Praktek Orde Lama dan Orde Baru menghadirkan tendensi keterjebakan dalam nilai-nilai lama yang feodalistis, agraris, dan fasistis. Kebijakan Orde Baru dalam dunia pendidikan yang mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan antara lain, upah gaji guru dan pegawai yang minim serta sarana-prasarana (tempat belajar, penerangan, dan jaminan kesehatan) pendidikan belum mencapai standar. Dengan kata lain, keadaan hidup para pendidik belum mencapai taraf kesejahteraan. Keadaan ini membuat beberapa oknum pendidik dan pegawai memilih jalan pintas dengan melakukan korupsi waktu sekolah untuk mencari pekerjaan alternatif sehingga intensitas dalam memberikan pendidikan kepada anak didikannya semakin menurun. Akibatnya, anak didik tidak mendapat pendidikan secara maksimal, bahkan mereka menjadi terlantar. Lunturnya wibawa dan keteladanan orang tua, juga kehidupan yang serba konsumtif membuat anak didik mencari kehidupannya sendiri dengan terjun ke dalam tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai kehidupan.

Selain itu, kehadiran globalisasi pun belum sepenuhnya menyelamatkan bangsa dari kesenjangan pendidikan. Secara inheren globalisasi menghadirkan potensi untuk melahirkan budaya baru yang serentak memaktub nilai positif dan negatif. Satu pihak, globalisasi membawa kemungkinan curang, yakni mulai dilepaskan dari penentuan secara niscaya pada latar belakang tertentu. Pluralitas yang radikal sudah dan sedang terungkap, ada transformasi dasariah dari penentuan oleh nasib kepada pemilihan secara bebas dan sadar. Sisi lain, globalisasi hadir dalam kemungkinan adanya massa

marginal. Heterogenitas tawaran era global menciptakan iklim problematik setiap ikhtiar pendefinisian diri, karena setiap orang memiliki spiritualitas pemutarbalikan prioritas. Orientasi utama mereka diarahkan kepada alternatif *up to date* yang lebih bersifat persuasif serta banyak dislogankan. Sebuah relasi sosial selalu dikaitkan dengan hukum pasar karena keterarahan orang kepada immediatisme atau sikap yang terarah pada keuntungan yang langsung diperoleh. Dengan demikian, degradasi moral dan proses dehumanisasi gampang terjadi karena orang lebih berorientasi hidup ekonomis dan individualistis (Kleden, 2003: 5-9). Itulah paradox globalisasi yang sebenarnya memanusiaikan manusia, akan tetapi hasilnya justru memustahilkan tujuan itu. Efek buruk modernisasi dan westernisasi pun merebak dan mematikan perkembangan anak-anak didik. Mereka menjadi santai, malas, bahkan menjadi antek modal asing yang telah menjadi pola pikir orang tuanya. Akibatnya, merosotnya perkembangan hidup, baik orang tua maupun tunas-tunas muda bangsa karena terjerat oleh modal asing.

Kita pun tidak dapat memungkiri bahwa kehadiran globalisasi telah memberi kontribusi positif dalam dunia pendidikan, yaitu cepatnya arus informasi yang sanggup menjadi media penyebarluasan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendorong perkembangan ke arah demokrasi pendidikan. Kemungkinan yang bisa muncul berkaitan dengan itu adalah kesadaran equalitas yang membebaskan warga negara dari prinsip monopoli egosentrik. Namun, akselerasi mutakhir dimungkinkan globalisasi dalam banyak hal, boleh jadi meradikalkan sistem pendidikan nasional dengan cara-cara otoritarian. Dengan demikian, yang tercapai adalah stabilitas politik

pendidikan mekanistik. Masyarakat pendidik dibedah dalam dikotomi penguasa-rakyat, kaya-miskin, pedesaan-perkotaan, Jawa-luar Jawa, dan Indonesia Timur-Indonesia Barat. Mungkinkah semuanya ini dikarenakan menurunnya kesadaran akal sehat kolektif bangsa?

Kemungkinan-kemungkinan yang tidak human di atas terulang dalam era reformasi, bahkan sampai sekarang, yaitu ketika desentralisasi kekuasaan mulai digulirkan. Pendidikan Indonesia seakan masih pada level stagnan atau jalan di tempat. Sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah, kurikulum yang selalu berganti, dan kebijakan-kebijakan yang membingungkan membuat status pendidikan Indonesia belum juga meningkat (bdk. Rois, 2012). Hal yang tidak dapat dimungkiri bahwa pemerintah senantiasa memberikan kebijakan pendidikan demi perkembangan dan kemajuan pendidikan. Namun, usaha tersebut seakan hanya menjadi oase di tengah padang pasir yang kesejukannya hanya sesaat saja.

Sampai sekarang ini, pendidikan tetap menjadi masalah yang krusial bagi bangsa kita. Realitas senantiasa menampilkan keadaan pendidikan yang belum merata, baik dalam ketenagaan pengajar, sarana-prasarana, bahkan kaum pelajar sendiri yang kelak menjadi agen perubahan bangsa. Sekolah yang berkualitas baik adalah lembaga yang memiliki pendidik yang berkompetensi, fasilitas lengkap yang menunjang proses pendidikan, dan pelajar yang cerdas; sedangkan, sekolah yang memiliki kualitas sedang atau kurang adalah lembaga yang memiliki ciri dan karakter yang sebaliknya: pendidik kurang berkompetensi, fasilitas yang tidak mendukung, dan pelajarnya kurang cerdas, bahkan perkembangan pendidikan menjadi semakin buruk.

Selain itu, hal mendasar ditampilkan Rendra dalam kedua puisinya tersebut, dinilai peneliti sebagai sebab potret kesenjangan dalam dunia pendidikan adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Rendra menonjolkan kehidupan orang-orang miskin pada puisi “Sajak Seenggok Jagung”; sedangkan kaum kaya ditonjolkan pada puisi “Sajak Sebatang Lisong”. Artinya, perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Kondisi pendidikan kita saat ini, dipungkiri atau tidak, telah dipetak-petak oleh faktor sosial dan ekonomi. Anak-anak orang miskin akan mengalami persoalan finansial untuk bisa masuk sekolah sebab orang tua mereka mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini jelas berlainan dengan anak-anak orang kaya yang sangat mudah mendapatkan pendidikan sekolah sebab orang tua mereka sangat berkecukupan. Pendapatan orang tua mereka yang sangat besar dengan profesi dan kedudukannya yang penting dalam masyarakat dan pemerintah menjadi gerbang menuju satu jalan mulus bagi semua anak-anak orang kaya untuk mengenyam pendidikan.

Contoh konkrit dapat dipaparkan peneliti bahwa setiap menjelang tahun ajaran baru adalah saat-saat yang cukup memberatkan pikiran para orang tua pada umumnya. Mereka harus bersiap-siap mendaftarkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan mempersiapkan biaya yang banyak karena biaya yang harus ditanggung cukup besar. Bagi kelompok masyarakat yang tergolong kaya, hal ini tidaklah berarti apa-apa. Namun, bagi orang tua yang ekonominya pas-pasan apalagi miskin tetapi menghendaki anaknya mengenyam pendidikan di sekolah berkualitas, akan dihadapkan pada pilihan sulit, yang mau tidak mau harus mereka terima. Pihak sekolah akan

menyodorkan jumlah uang pendaftaran yang tidak sedikit. Biaya pendaftaran sekolah akan semakin membengkak pada sekolah-sekolah elit dan sekolah yang bertaraf internasional. Jumlah biaya pendaftaran dikenakan mencapai jutaan rupiah. Kenyataan sulit, dimana setiap orang tua menginginkan anaknya untuk sekolah ditempat yang baik, namun biaya mahal harus mereka siapkan untuk harga sebuah pendidikan.

Kehadiran sekolah bertaraf internasional tentunya membutuhkan biaya yang sangat besar untuk dapat menikmati program pendidikan di sekolah tersebut. Hal tersebut tentu hanya dapat dinikmati oleh anak-anak orang kaya, kaum bermodal, dan golongan kelas atas yang sudah mapan. Dengan kata lain, masyarakat kelas atas menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah mewah, sementara masyarakat ekonomi lemah harus bersusah payah, bahkan untuk sekadar menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Artinya bahwa yang maju semakin maju atau yang kaya semakin kaya dan golongan miskin atau terpinggirkan akan semakin miskin; bahkan kehadiran globalisasi yang semakin kencang menyeret mereka masuk dalam jurang kemiskinan abadi. Kesenjangan ini dapat memicu kecemburuan yang berpotensi menjadi konflik sosial. Peningkatan kualitas pendidikan yang sudah tercapai akan sia-sia jika gejolak sosial dalam masyarakat akibat ketimpangan karena kemiskinan dan ketidakadilan tidak dihilangkan (bdk. Kristina, 2010). Dengan demikian, anak dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas dijamin akan mendapatkan pendidikan yang layak bahkan mewah sesuai biayanya. Sedangkan anak-anak dari keluarga miskin sulit mendapat pendidikan yang layak, bahkan tidak sedikit yang tidak mampu mengenyam

dunia pendidikan. Apabila ada, maka sekolah yang menampung mereka biasanya hanya memiliki fasilitas yang terbatas dengan segudang persoalannya.

Ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan, menimbulkan ketimpangan pada kondisi masa depan anak didik. Karena miskin, seorang anak tidak bisa bersekolah, atau hanya dapat belajar di sekolah dengan fasilitas yang tidak memadai. Mereka pun sulit mengubah nasib sehingga kemiskinan dan keterbelakangan diturunkan dari generasi ke generasi. Masalah psikologis perkembangan siswa pun memengaruhi lahirnya kesenjangan. Apabila setiap peserta didik dikotak-kotakkan berdasarkan kecerdasan atau taraf ekonomi dalam manajemen pendidikan, maka generasi muda Indonesia akan menganggap bahwa ketidakadilan merupakan hal yang biasa dan bukan masalah besar. Karena itu, kebijakan pemerintah seharusnya meminimalisir jumlah anak-anak bangsa yang tertinggal. Mereka dapat berkembang baik bila ada interaksi dengan siswa dan guru yang berbeda-beda, tanpa pengkotak-kotakan. Manfaatnya, siswa yang pandai dan cerdas bisa berbagi, sedangkan siswa yang kurang pandai bisa belajar untuk meningkatkan potensi diri. Model kesenjangan tersebut ditentang Ki Hajar Dewantara dengan menawarkan konsep pakaian seragam sekolah. Artinya, dengan adanya seragam sekolah, tidak ada lagi perbedaan antara si kaya dengan si miskin. Anak-anak orang kaya dan anak-anak orang miskin sama-sama berpakaian yang sama dan seragam, sehingga terhapuslah perbedaan kelas sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan cara Tuhan memandang manusia yang tidak pernah membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya (Cahyadi, 2013).

Dunia pendidikan di negeri kita juga menyuguhkan dua fenomena yang sangat paradoks. Satu sisi luka perih pendidikan kita merasa terobati dengan prestasi pelajar Indonesia yang tidak pernah alpa memenangkan Olimpiade Internasional. Kabar itu seakan menandakan bahwa pendidikan kita sudah dapat bersaing dalam kancah internasional. Namun, di sisi lain kita disuguhi banyak kabar mengenaskan ihwal kondisi anak-anak Indonesia yang menjadi buruh atau kuli bangunan. Secara terpaksa, mereka harus putus sekolah karena himpitan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Indonesia dikatakan kian membaik adalah suatu yang paradoks.

Persoalan mendasar dari semua masalah itu, menurut peneliti adalah praktek kapitalisasi pendidikan. Kondisi pendidikan yang dipetak-petak oleh faktor sosial dan ekonomi merupakan dinamika kapitalisasi pendidikan, yaitu pendidikan dijadikan komoditas yang menguntungkan secara terbuka dan dapat diperjualbelikan. Pendidikan sebenarnya adalah hak tiap warga negara tanpa mengenal kelas, baik kaya maupun miskin, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, telah tergiring pada praktek dagang pendidikan. Artinya, siapa yang berduit maka mereka akan mengenyam pendidikan di sekolah elit dan berkualitas sampai taraf pendidikan yang lebih tinggi; sedangkan mereka yang miskin dan terpuruk harus mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang mengenaskan. Pendidikan Indonesia seakan hanya akan melahirkan jurang pemisah antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin.

Akar kapitalisasi pendidikan adalah liberalisasi pendidikan. Ketika pendidikan diliberalkan maka akan muncul gejala adanya kebijakan dan hak dalam kepengurusan administrasi sekolah diberikan sepenuhnya kepada pihak penyelenggara sekolah (oto-

nom). Selain itu, adanya peran modal asing yang merambah ke sektor pendidikan, layaknya sebuah saham perusahaan yang memang diperjualbelikan. Pemerintah yang seharusnya mengatur dan mencegah hal itu, anehnya mereka sendiri yang menyuburkan dan mengamini praktek semacam itu. Hal ini bukan asumsi belaka karena Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal menerangkan bahwa pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan non-formal dapat dimasuki oleh modal asing. Mungkin upaya pemerintah menggolkan peraturan tersebut didasari niat baik, yaitu dalam rangka memajukan pendidikan di negeri ini. Tujuannya supaya institusi-institusi pendidikan semakin siap bersaing, kemudian pemerintah tinggal lepas tangan, dan menyaksikan pendidikan seakan sudah berjalan. Padahal di lapangan tidaklah demikian. Banyak ketimpangan pendidikan yang terjadi terutama pada anak-anak terlantar yang tidak dapat akses pendidikan sama sekali.

Demikianlah ulasan tentang kesenjangan pendidikan yang merupakan pikiran pokok penyair yang dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Peneliti menyadari bahwa banyak konsep kesenjangan pendidikan yang dikemukakan oleh penyair. Artinya, semua potret kesenjangan pendidikan tersebut disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia, kurangnya infrastruktur, proses pembelajaran yang konvensional, dan lemahnya sistem pendidikan nasional, yang melenceng dari harapan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 adalah milik setiap warga negara sepenuhnya. Pihak yang bisa merealisasikan niat indah tersebut siapa lagi kalau bukan pemerintah sendiri. Karena itu, alangkah bijaknya kalau pemerintah mengulas

kembali apa yang sudah tercapai, terutama dalam hal pendidikan untuk mengevaluasi; dilanjutkan dengan langkah antisipasi demi terciptanya keadaan yang lebih baik, mengingat pendidikan adalah tonggak penting kemajuan negara.

Cahyadi (2013) memaparkan bahwa sesungguhnya cita-cita luhur pendidikan tidak hanya untuk mengubah masa depan dan menjamin kebebasan, akan tetapi pendidikan juga sebagai sebuah jalan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Artinya bahwa pendidikan bangsa Indonesia adalah usaha bangsa ini untuk membawa manusia keluar dari kebodohan dengan membuka tabir aktual transeden dari sifat alami manusia. Selain itu, melalui pendidikan, bangsa Indonesia mampu mewujudkan keadilan sosial melalui kesetaraan derajat dan penghapusan sistem feodal yang kental dengan nuansa kastanisasi. Selain itu, pendidikan membuat peserta didik mampu melakukan penguasaan diri sebab merupakan esensi pendidikan yang memanusiakan manusia. Apabila peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu menentukan sikap, sehingga akan tumbuh sikap mandiri dan dewasa dalam diri yang pada akhirnya sangat dibutuhkan untuk membangun negara Indonesia.

Sementara itu, konsep pendidikan yang tercermin pada kebijakan Ujian Nasional (UN) sebagai tolok ukur utama kelayakan peserta didik untuk menamatkan pendidikan perlu dievaluasi. Angka-angka seolah menjadi justifikasi kecerdasan seorang anak. Padahal, nilai ujian yang bagus belum menjamin kecerdasan seorang peserta didik, sebab kecerdasan itu sendiri meliputi kognitif, sosial, dan spiritual. Artinya, nilai ujian hanya mewakili kecerdasan kognitif. Peserta didik memperoleh nilai tinggi belum tentu berkompetensi secara psikomotorik dan afektif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebuah karya sastra lahir akibat perpaduan imajinasi dan kreasi, serta hasil refleksi pengarang mengenai realitas kehidupan, baik yang didengar, dilihat, dibaca, bahkan dialami sendiri pada masanya. Hal ini berarti karya sastra hadir sebagai potret realitas kehidupan masyarakat. Karena itu, kita tidak dapat memungkiri bahwa karya sastra memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat.

Salah satu karya sastra sebagai hasil imajinasi dan refleksi penyair atas realitas kehidupan adalah puisi. Puisi tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan kata-kata yang kaya akan unsur estetika, tetapi lebih dari itu, sebagai potret falsafah agung mengenai kehidupan manusia. Hal ini dimaknai Rendra dengan mengekspresikan realitas kehidupan dalam bidang pendidikan melalui pemakaian bahasa sebagai mediumnya, kemudian dituangkan dalam puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”. Rendra menangkap seluruh gejala kehidupan dunia pendidikan Indonesia secara mendalam dengan kepekaan emosional yang utuh. Kemudian, ia mengekspresikan perasaannya dalam kedua puisi tersebut.

Berdasarkan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur, kedua puisi Rendra tersebut menyiratkan banyak kiasan metafora dan simbol. Metafora yang lebih mendominasi dalam puisi-puisi tersebut adalah metafora berdasarkan term, yakni metafora pokok atau tenor. Selain sebagai kiasan metafora, “jagung” dan “lisong” juga merupakan

simbol yang menggambarkan situasi sulit, yaitu kemiskinan yang dihadapi oleh anak-anak desa; sementara di pihak lain para cukong dengan leluasa menikmati banyak harta kekayaan yang sangat mahal nilainya.

Kesenjangan pendidikan merupakan salah satu potret ketidakseimbangan dalam dunia pendidikan. Realitas ini ditandai dengan berbagai fenomena kesenjangan yang berasal dari *input* (dari dalam diri lembaga pendidikan, yaitu mengenai sistem, metode, dan manajemen pendidikan), proses (keberlangsungan pendidikan), maupun *aut put* (dari luar lembaga pendidikan). Berdasarkan hasil refleksi atas realitas pada masanya, Rendra menampilkan beberapa kesenjangan pendidikan dalam kedua puisi tersebut. Model-model kesenjangan itu dikaji dan dianalisis oleh peneliti atas puisi Rendra berdasarkan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur.

Puisi “Sajak Seenggok Jagung” menampilkan ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya (kesenjangan antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan); kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan informal; kesenjangan antara teori dan praktek; kesenjangan antara pembangunan pendidikan di pedesaan dan perkotaan; dan ketidakrelevanan pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan

Puisi “Sajak Sebatang Lisong” menampilkan ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat jelata, kaum miskin yang tidak berpendidikan (tidak berijazah). Selain

itu, ada kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan; kesenjangan pendidikan anatar sisitem pendidikan nasional dengan karakter kejiwaan anak didik; kesenjangan antara pendapatan ekonomi rakyat dan biaya pendidikan; kesenjangan antara materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi hidup atau teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman; kesenjangan antara teori (wacana dan metode) dan praktek (kenyataan) dalam realitas kehidupan; ketidakseimbangan antara pilihan hidup mengenai profesi dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat; ketidakrelevansinya produk pendidikan dengan lapangan kerja yang dihadapi oleh para *out put*; dan ketidakseimbangan dalam sistem dan metode dengan keadaan hidup atau realitas kenyataan, karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode dari luar yang dipakai atau di terapkan pada keadaan hidup yang nyata.

Selain itu, Rendra menampilkan kesenjangan mendasar dalam kedua puisi tersebut adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Rendra menonjolkan kehidupan orang-orang miskin pada puisi “Sajak Seonggok Jagung”; sedangkan kaum kaya ditonjolkan pada puisi “Sajak Sebatang Lisong”. Dengan kata lain, perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Selain itu, realitas yang dihadapi manusia adalah sekian juta rakyat Indonesia yang masih bingung dengan apa yang akan dimakan esok hari dan sekian juta anak-anak generasi bangsa ini tak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Sementara segelintir orang menghambur-hamburkan uang demi kepuasan diri sendiri. Orang-

orang pintar beradu teori tanpa ada satu pun yang mau terjun langsung merasakan dan mencari solusi nyata untuk mengentaskan kemiskinan. Para penguasa, petinggi-petinggi, dan orang-orang yang bermodal hanya melihat dari jauh rintihan kehidupan rakyat jelata. Bahkan, kemiskinan seakan dipandang sebelah mata sehingga sikap anarkis dan kesewenangan tidak pernah berkompromi untuk berhenti diaksikan. Seolah kemiskinan akan selesai dengan sekian ribu teori dan argumen yang tampak cerdas di atas kertas.

Sementara rakyat miskin masih harus berjuang untuk sekadar bertahan hidup. Mereka berjuang dan bekerja keras seharian membanting tulang meski pendapatnya tidak lebih besar dari biaya saat para cukong mengisap udara yang disemprot deodorant. Pendidikan bagi mereka adalah mimpi yang tergantung di awan yang tak pernah mampu mereka raih. Daya hidup tidak menjadi sangat muda dikorbankan dan akal sehat kolektif dianugerahi ruang liberasi-partisipatoris untuk mengantisipasi banyak hal yang berpotensi destruktif serta mempersiapkan suatu masa depan pendidikan yang prospektif.

Kadang kita puas dengan janji-janji kehidupan yang sejahtera, akan tetapi moral krisi nilai-nilai moral dan nilai sosial serta terjajah oleh penjajah yang bertukar nama menjadi investor asing dan perusahaan multi nasional. Jika memang kita masih merasa satu bangsa dan satu filosofi Pancasila, alangkah baiknya kita tekadkan untuk mengembalikan konsep pendidikan kepada esensi awal sebagaimana yang dicita-citakan, yaitu pendidikan yang berkeadilan sosial bagi seluruh generasi bangsa

Indonesia dan menolak iming-iming muluk yang terdapat pada konsep kurikulum pendidikan 2013.

Hal yang beraroma positif bahwa pemerintah telah mengambil kebijakan dengan menerapkan kurikulum yang baru, menambah anggaran pendidikan, dan mencanangkan program sertifikasi guru dan dosen. Namun, harapan dan cita-cita tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal sesuai tujuan yang diharapkan. Angka pengangguran sarjana masih cukup tinggi, jumlah sarjana yang mampu mengembangkan inovasi, berjiwa *entrepreneurship*, dan mampu mengembangkan industri produktif belum memadai. Bahkan, harapan orang tua terhadap anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan yang layak, kandas akibat keterbatasan ekonomi dan biaya yang mahal. Sementara itu, kehadiran globalisasi di tengah arus modernisasi membuat kaum muda dan anak-anak lupa akan arti sebuah perjuangan. Mereka menjadi santai, malas, bahkan mengidupi “mental instan” dalam diri untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Akibatnya, pendidikan seakan kandas dalam sistemnya, karena kadang disalahterapkan sebagai alat dominasi atau alat penindasan sistematis sehingga hanya menghasilkan angkatan-angkatan yang gagap.

Sesungguhnya, pendidikan menjadikan seluruh masyarakat berkembang dalam hal sumber daya manusia, tanpa kecuali. Karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Ia bersifat universal. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kesempatan mengenyam pendidikan. Bahkan, negara telah menjamin hal tersebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

5.2 Rekomendasi

Tanggung jawab manusia sebagai makhluk pendidikan sangat bersifat kompleks karena berhadapan dengan banyak aspek realitas serentak pluralitas kepentingan dan aktivitasnya. Masing-masing individu harus sanggup menangkap impuls – untuk alihwaris sah dunia pendidikan – agar tidak hanya melindungi apa yang telah didesainkan tetapi lebih dari itu "tampil sebagai inovator" atasnya. Tampil sebagai inovator berarti meyakini sekaligus memungkinkan adanya dinamika pendidikan. Walaupun warna pendidikan Indonesia terus berubah sesuai dengan zaman yang dimasukinya, tetapi nilai terdalamnya tidak akan pernah luntur apabila didukung oleh komponen pendidikan yang bertanggung jawab, rela berkorban, kritis, kreatif, dan transformatif. Karena itu, sudah saatnya civitas akademika menyadari tanggung jawabnya untuk membangun pendidikan yang lebih baik.

Analisis pendidikan pun hendaknya bisa dibuat demi terwujudnya integritas pendidikan sejati. Misalnya, perkembangan pendidikan Indonesia yang disuarakan melalui berbagai wacana, dapat diukur dengan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur. Artinya, tinjauan ini dapat memperlihatkan belarasa intens penulis atau penyair membuat nilai-nilai pendidikan dianggap penting untuk direvitalisasikan; dan standar akal sehat kolektif bangsa pun diemansipasikan. Dengan demikian, analisis pendidikan adalah penting dan perlu disadari oleh pihak-pihak yang berwenang.

Tatanan hidup tidak bisa tidak dibela oleh semua orang, tidak hanya oleh penguasa, karena tentu hidup semua orang yang menjadi sumber kesejahteraan yang sebenarnya. Misalnya, Rendra sebagai penyair telah menampilkan suatu gambaran

partisipatif yang khas di bidangnya. Ia menjadi orang marginal, berdialog dengan realitas sehingga pamfletnya selalu memberi arti. Baginya, puisi adalah instrumen linguistik yang membela daya hidup orang banyak. Karena itu, diperlukan kerja sama yang padu antar semua komponen pendidikan, seperti pemerintah, pendidik, peserta didik, keluarga, dan lingkungan.

Secara khusus, pemerintah harus berperan sebagai penjamin penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan merata, khususnya pendidikan yang murah; bahkan gratis sehingga tidak ada alasan lagi bahwa anak tidak dapat sekolah karena alasan biaya yang mahal. Selain itu, pemerintah selayaknya tetap waspada serta memberikan perhatian khusus terhadap dunia pendidikan agar komersialisasi dalam dunia pendidikan tidak marak terjadi. Penerapan Undang-Undang serta hukum yang jelas akan sangat membantu dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik sesuai norma dan nilai-nilai luhur bangsa.

Sisi lain, keterpencilan sastra dalam sistem pendidikan nasional harus segera disolusikan. Model pendidikan sastra yang cuma memberi aksent pada siapa nama tokoh-tokoh cerita, bagaimana sifat-sifatnya, serta apa tema karya tersebut tiba saatnya dialihkan penekanannya pada apresiasi. Ruang apresiasi seseorang dapat menikmati secara independen karya-karya sastra sebagai sebuah kehidupan yang lengkap dengan konflik-konflik keputusan, pilihan nilai, dan harga kemanusiaan dalam rutinitas hidup sosial. Jika bangsa Indonesia ini ingin maju dan menciptakan suatu tatanan yang baru, maka ruang bagi pengembangan karya sastra harus dibuka dan terus ditunjang kebutuhan untuk mengapresiasi karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

ENSIKLOPEDI dan KAMUS

- Darmawan, Hendro dkk. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusposaputro, Sarwono. 1996. *Kamus Pribahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press.
- Untara, Wahyu. 2012. *Tesaurus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Yogyakarta: KAWAHmedia.
- Yayasan Dana Buku Franklin Jakarta (YDBFJ). 1991. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

BUKU-BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Dua, Mikhael. 2009. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Ledalero.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-karya Hamzah Fanzuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hartoko, dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Edi (ed). 2001. *Rendra, Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.

- _____. 2004. *Ketika Rendra Baca Sajak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- _____. 2005. *Membaca Kepenyairan Rendra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak, Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Titian Ilmu.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Herusatoto, Budiman. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Kaelan, Prof. Dr. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kieser, B. (ed). 2001. *Tulus seperti Merpati dan Cerdik seperti Ular*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, Budi. 2003. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Mistisisme Cahaya*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Mardimin, Johannes (ed). 1994. *Jangan Tangisi Tradisi – Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, Edi. 2012. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta. IRCiSoI
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schlemacher, Dilthey Heidegger and Gadamer*, Hermeneutika: Teori Baru Mengenal

Interpretasi. Cet. III. terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhamed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.

Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.

Pradopo, Djoko Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press

_____. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning)*. terj. Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ratna, Kutha Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rendra, W.S. 1987. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

_____. 2000. *Rakyat Belum Merdeka: Sebuah Paradigma Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

_____. 2001. *Megatruh*. Yogyakarta: Kepel Press.

Rosidi, Ajib. 2008. *Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sayuti, Suminto. 1985. *Puisi dan Pengaruhannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Jakarta: Kanisius.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Thajhono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Tirtawira, Putu A. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi (Cet.II)*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

KARYA-KARYA ILMIAH

- Gobang, Gery. 2003. "Pendidikan di Persimpangan Jalan." *Solidaritas*, Edisi 3 Agustus/September 2003.
- Haryatmoko. 2000. "Hermeneutika Paul Ricouer: Transparansi Sebagai Prose.", *BASIS* nomor 05-06, Tahun ke-49, Mei-Juni 2000. Yogyakarta.
- Kilok, Agustinus. 2007. "Rendra: Strategi Keseimbangan dalam Puisi dan Komitmen Kultural Menuju Indonesia Baru." Skripsi. Maumere: STFK Ledalero.
- Maulana, Soni Farid. 2009. "Rendra, Kekuatan Puisi pada Kesederhanaannya". *Horison*, Oktober 2009: 18-24.
- Melawati, Christina Maya. 2000. "Metafora dalam Kumpulan Sajak *Potret Pembangunan* dalam Puisi Karya W.S. Rendra dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi. Yogyakarta: PBSI.USD
- Oksinata, Hantisa. 2010. "Kritik Sosial" dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra). Surakarta: UNS

Purbani, Widyastuti. 2010. "Makalah Pelatihan Metode Penelitian Sastra." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Purkonudin, Ukon. 2011. "Teori Hermeneutik dalam Karya Sastra." *Opini Kompas*, 20 Juni 2011

Soewandi, A.M. Slamet. 2007. "Handout Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Yogyakarta: PBSID-FKIP Universitas Sanata Dharma.

Takdir, Irene Bestylla Diwul. 2012. "Kritik Sosial dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi Karya W.S. Rendra dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMU Kelas X*. Skripsi. Yogyakarta: USD

Usman, Sunyoto. 2013. "Kebijakan Politik Pendidikan." *Makalah Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*, Yogyakarta, 5 Oktober 2013.

INTERNET

Ali, Ausof. 2012. "15 Januari 1974, Sebuah Tragedi" (online) dalam <http://kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2014.

Audifax, Hermeneutikadan Semiotika, www.groups.yahoo.com.

Cahyadi, Rudy. 2013. "Konsep Pendidikan 2013 yang Tersesat" (online) dalam <http://padangekspres.co.id>, diakses tanggal 6 Juli 2014

Kris, Budiman. 2014. *Membaca (-ulang) Sebuah Puisi Pamphlet Rendra: "Sajak Sebatang Lisong"* dalam www.jurnal-poetika.com.

Kristina, Hana. 2010. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan". (online). <http://hanakristina.wordpress.com>. diakses tanggal 28 Juli 2014.

Rois, Nur. 2012. "Kesenjangan sosial di Dunia Pendidikan". (online). <http://edukasi.kompasiana.com>. diakses pada tanggal 28 Juli 2014.

Setiawan, Rindit. 2010. Makala "Analisis Puisi Ya Allah, Mereka Berperang Karya Frans Nadjira Kajian Hermeneutika Dengan Teori Metafora Dan Simbol" dalam <http://sastra-sastradanseni.blogspot.com>.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2006. "Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup," <http://jaringskripsi.wordpress.com>; diakses tanggal 5 Agustus 2014.

BIOGRAFI PENULIS



Atas berkat rahmat Allah yang Mahakuasa dan dengan didorong oleh keinginan yang luhur penuh cinta suci dari Bapak Lodovikus Megu Beding dan Ibu Maria Magdalena Kewa Diaz, maka lahirlah buah cinta mereka, Bernardus Tube Beding. Berno, demikian namanya lahir di Lamalera, sebuah desa nelayan tradisional di Lembata-NTT pada tanggal 18 Oktober 1983. Ia lahir di atas tanah beralaskan tikar anyaman daun lontar sebagai anak keempat dari lima bersaudara dan menjadi putera tunggal dalam keluarga. Masa pendidikan dasar dan menengah ia perjuangkan di daerah. Berbekalkan pengetahuan SMA dan pengalaman, tahun 2008-2010 ia menghuni ruang Penerbit Nusa Indah Ende untuk belajar menjadi editor. Pertengahan tahun 2010, ia hijrah ke kota pelajar, Yogyakarta untuk menempuh pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, khususnya bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI); juga jurnalistik. Sembari bergelut dengan tugas-tugas perkuliahan, ia aktif menulis di surat kabar maupun majalah-majalah rohani. Kuliah sambil kerja sudah menjadi harga mati Berno dalam melewati lintasan waktu. Semuanya demi mempertahankan dan memperjuangkan studinya. Semangat kesederhanaan dan menabung pun tak pernah pudar dari optimisme dirinya. Mengenai masa depan, ia ingin menjalani apa yang direncanakan Tuhan atas hidupnya. Seluruh perjalanan hidup ia serahkan pada rencana dan kehendak Tuhan karena ia mengamini apa yang dikatakan Tuhan, “Rancangan-Ku bukanlah Rancanganmu, Jalan-Ku bukanlah jalanmu. Dalam kepasrahan ia berserah, “tetapi karena Engkau menyuruhnya”.